

**ANALISIS LINGUISTIK TENTANG NILAI-NILAI KARAKTER
DALAM KITAB *AL-MUNTAKHABĀT FĪ AL-MAḤFŪZĀTI*
JUZ 1-2 DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
(STUDI ANALISIS SEMANTIK)**



Oleh :

HAMSINAR MAKING

NIM: 17.0212.008

**PASCASARJAsNA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PAREPARE
TAHUN 2021 M/1442 H**

**ANALISIS LINGUISTIK TENTANG NILAI-NILAI KARAKTER
DALAM KITAB *AL-MUNTAKHABĀT FĪ AL-MAḤFŪZĀTI*
JUZ 1-2 DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
(STUDI ANALISIS SEMANTIK)**



Tesis Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M. Pd) pada
Pascasarjana IAIN Parepare

TESIS

Oleh :

HAMSINAR MAKING

NIM: 17.0212.008

**PASCASARJAsNA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PAREPARE
TAHUN 2021 M/1442 H**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS


Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hamsinar Making
NIM : 17.0212.008
Program : Studi Pendidikan Bahasa Arab
Judul : Analisis Linguistik Tentang Nilai-nilai Karakter dalam Kitab *al-Muntakhabātu Fī al-Mahfūzāti* Juz 1-2 dan Kontribusinya terhadap Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Analisis Semantik)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar akademik disuatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.





Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, Agustus 2021 M/ 1442 H
Penulis,


Hamsinar Making
NIM: 17.0212.008

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Penguji penulisan tesis saudari, Hamsinar Making, NIM: 17.0212.008, mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Parepare, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Tesis yang bersangkutan dengan judul: Analisis Linguistik Tentang Nilai-nilai Karakter dalam Kitab *al-Muntakhabātu Fī al-Mahfūzāti* Juz 1-2 dan Kontribusinya terhadap Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Analisis Semantik), memandang bahwa Tesis tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk memperoleh gelar Magister dalam Pendidikan Bahasa Arab,

Ketua	: Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.	()
Sekretaris	: Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd.	()
Penguji I	: Dr. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd. I.	()
Penguji II	: Dr. H. Abd. Halim K, Lc., M.A.	()

Parepare, 31 Agustus 2021 M
22 Muharram 1443 H

PAREPARE

Diketahui oleh



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي جعل اللغة العربية أفضل اللغات و هي لغة القرآن والحديث ولأسيما لغة أهل الجنة. والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين, وعلى آله و أصحابه أجمعين. أما بعد.

Segala puji bagi Allah swt. yang telah mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya. Berkat hidayah dan taufik-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Magister Pendidikan” pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Begitu pula shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada baginda Rasulullah saw. sebagai suri teladan dalam melakoni hidup yang lebih sempurna, dan menjadi *reference* spritualitas dalam mengemban misi *khalifah* di alam persada.

Penulis menyadari sepenuhnya dengan segala keterbatasan dan akses penulis, akhirnya naskah tesis ini dapat terselesaikan pada waktunya. Tentu saja dengan bantuan secara ikhlas dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, refleksi syukur penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang mendalam atas bantuan semua pihak terutama kepada:

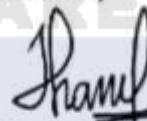
1. Rektor IAIN Parepare, Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si., yang telah bekerja dengan penuh tanggung jawab dalam pengembangan IAIN Parepare menuju ke arah yang lebih baik.
2. Direktur Program Pascasarjana IAIN Parepare, Dr. H. Mahsyar, M.Ag., dan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Dr. Hj Darmawati, S.Ag., M.Pd., yang telah memberikan kesempatan dengan segala fasilitas kepada penulis untuk menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana IAIN Parepare.
3. Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd., dan Dr. Hj Darmawati, S.Ag., M.Pd., sebagai Pembimbing I dan II atas saran-saran dan masukan serta bimbingannya dalam penyelesaian tesis ini.
4. Kepala perpustakaan IAIN Parepare, Dr Usman, M.Ag, yang telah membantu dalam menyiapkan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian tesis ini.

5. Segenap civitas akademika di lingkungan PPs IAIN Parepare yang telah banyak membantu dalam berbagai urusan administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.
6. Kepada seluruh keluarga besar penulis, orang tua, kakak-kakak, adik-adik dengan segenap doa, dukungan dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
7. Kepada sahabat-sahabat dan mahasiswa seperjuangan penulis yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, yang memiliki kontribusi besar dalam penyelesaian studi penulis, terima kasih atas motivasi dan bantuannya selama ini, baik secara moral maupun material.

Akhirnya, kepada Allah swt jualah penulis kembalikan atas segala nikmat dan kesehatan yang diberikan serta segala bentuk bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil dengan diiringi doa, semoga Allah swt memberikan balasan yang setimpal. *Aamiin*. Dalam penyusunan penelitian ini, penulis sangat menyadari banyaknya kesalahan dan kekurangan. Maka dari itu penulis mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun demi kesempurnaan tulisan-tulisan penulis selanjutnya dan semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Parepare, Agustus 2021 M/ 1442 H

Penulis,



Hamsinar Making
NIM: 17.0212.008

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN.....	x
ABSTRAK	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Deskripsi Fokus dan Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
E. Penelitian yang Relevan	6
F. Kerangka Teoretis Penelitian.....	11
G. Metode Penelitian	13
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	13
2. Paradigama Penelitian.....	14
3. Sumber Data.....	14
4. Tahapan Pengumpulan Data	16
5. Teknik Pengumpulan Data	16
6. Teknik Analisis Data	17
H. Garis Besar Isi Tesis	19

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kitab <i>Al-Muntakhabāt Fī Al-Mahfūzāti</i>	21
B. Konsep Karakter	30

BAB III ANALISIS SEMANTIK DAN PEMELAJARAN BAHASA

ARAB

A. Pengertian Analisis	40
B. Konsep Linguistik.....	41
C. Semantik	44
D. Pembelajaran Bahasa Arab	56

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Semantik tentang Nilai-nilai Karakter dalam Kitab <i>Al-Muntakhabāt Fī Al-Mahfūzāti</i>	61
B. Kontribusi Semantik tentang Nilai-nilai Karakter yang terdapat dalam <i>Al-Muntakhabāt Fī Al-Mahfūzāti</i> Juz 1-2 terhadap Pembelajaran Bahasa Arab	101

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	104
B. Implikasi.....	105
C. Saran	105

DAFTAR PUSTAKA	106
----------------------	-----

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Nama Tabel	Halaman
1) 1	Konsonan	x
2	Vokal	xi
3	Maddah	xi
4	Huruf Kapital	xiv
5	Kerangka Pikir	12
6	Penaikan Kesimpulan	19

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	’	apostrof
ی	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dgn tanda (’)

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِيّ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اَوّ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

Contoh:

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta marbūtah*

Transliterasi untuk *tā'marbūtah* ada dua, yaitu: *tā'marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā'marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā'marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tandatasydīd (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّانَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

نُعَمُّ : *nu'ima*

عُدُو : 'aduwwun

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِي : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِي : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak

pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muhammadun illārasūl

Inna awwala baitin wudi ‘a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīh al-Qur’ān

Nasīr al-Dīn al-Tūsi

Abū Nasr al-Farābi

Al-Gazāli

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abūal-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmīd Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmīd (bukan: Zaīd, Nasr Hāmīd Abū)

11. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subhānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	=	<i>sallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al-salām</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali ‘Imrān/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : Hamsinar Making

NIM : 17.0212.008

Judul : Analisis Linguistik Tentang Nilai-nilai Karakter dalam Kitab *al-Muntakhabat Fii al-Mahfudzat* Juz 1-2 dan Kontribusinya terhadap Pembelajaran Bahasa Arab.

Tesis ini membahas tentang Analisis Linguistik tentang Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab *al-Muntakhabat Fii al-Mahfudzat* Juz 1-2 dan Kontribusinya terhadap Pembelajaran Bahasa Arab. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis semantik bait-bait tentang nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kitab *al-Muntakhabat fii al-Mahfudzat* juz 1-2 dan kontribusinya terhadap pembelajaran bahasa arab.

Jenis penelitian ini termasuk kedalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan mengenai permasalahan yang dihadapi konsep teoretis tentang analisis linguistik tentang nilai-nilai karakter dalam kitab *al-muntakhabaat fi al-mahfudzat* juz 1-2 dan kontribusinya terhadap pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan menggunakan cara *editing*, *organizing* dan *finding* sebagai teknik pengumpulan data pada penelitian ini.

Hasil penelitian ini adalah bahwa pada juz 1 kitab *al-muntakhabat fii al-mahfudzat* terdapat 14 bait dan 15 bait pada juz 2 yang di dalamnya terdapat nilai-nilai karakter berupa sifat *tawadhu'*, teguh, sabar, jujur, pemaaf, berbakti dan *qona'ah*. Adapun kostribusinya terhadap pembelajaran bahasa Arab ialah agar para pendidik bahasa Arab tidak hanya berfokus pada bidang morfologi, sintaksis dan fonologi saja namun semantik juga merupakan kajian yang harus diperhatikan, sekaligus menjadi rujukan bagi linguis bahasa Arab terkhusus yang berfokus pada bidang semantik dan pendidik pada pelajaran *mahfudzat* yang menggunakan kitab *al-muntakhabaat fi al-mahfudzat* berikut menjadi rujukan tambahan bagi para pendidik dan peserta didik bahasa Arab yang akan meneliti atau mengkaji pembahasan yang sama dengan penelitian ini.

Kata kunci: Analisis nilai-nilai karakter dan *Kitab al-Muntakhabat Fii al-Mahfudzat*



ABSTRACT

Name : Hamsinar Making

NIM : 17.0212.008

Title : Linguistic Analysis of Character Values in the Book *al-Muntakhabat Fii al-Mahfudzat* Chapter 1-2 and Its Contribution to Arabic Learning.

This thesis discusses the linguistic analysis of the character values contained in the book *Al-Muntakhabat fii Al-Mahfudzat* chapter 1-2, and its contribution to Arabic language learning. This study aimed to analyze the semantics elements of the verses as well as the character values contained in chapters 1-2 of the book and their contribution to the learning of Arabic.

This research was included in the category of library research. It was conducted using a descriptive research design that aimed to describe, record, analyze, and interpret the problems encountered into a theoretical concept of linguistic analysis. Data collection techniques applied in this research were editing, organizing, and finding.

Result study this is, it could be seen that in chapter 1-2 of the book *Al-Muntakhabat fii Al-Mahfudzat* there were 14 and 15 stanzas in which both chapters contained character values in the form of humble, firm, patient, honest, forgiving, devoted, and tolerant. Its contribution to Arabic learning was that the educators were suggested to not only focus on morphology, syntax, and phonology aspect, but semantics was also a study that must be considered. The educators who worked on the field of semantics and they who taught *mahfudzat* lessons could make this research a reference. The results of this study were also expected to be an additional reference for Arabic educators and students who intended to do research or review on the same discussion.

Keywords: Analysis of character values, Book *Al-Muntakhabat fii Al-Mahfudzat*



تجريد البحث

الإسم : حسينار ماكيغ

رقم التسجيل : ٨٠٠٢١٢٠٧١

التحليل اللغوي لقيم الشخصية في كتاب المنتخبات في المحفوظات الجزء ١-٢ ومساهمته في تعلم اللغة العربية (دراسة التحليل الدلالي)

تناقش هذه الرسالة التحليل اللغوي لقيم الشخصية في كتاب المنتخبات في المحفوظات الجزء ١-٢ ومساهمته في تعلم اللغة العربية. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل دلالات الآيات المتعلقة بقيم الشخصية الواردة في كتاب المنتخبات في المحفوظات الجزء ١-٢ ومساهمته في تعلم اللغة العربية.

يتم تضمين هذا النوع من البحث في فئة البحث في المكتبات. تم إجراء هذا البحث باستخدام تصميم بحث وصفي يهدف إلى وصف وتسجيل وتحليل وتفسير المشكلات التي يواجهها المفهوم النظري للتحليل اللغوي لقيم الشخصية في كتاب المنتخبين في المحفوظات الجزء ١-٢ ومساهمته. لتعلم اللغة العربية باستخدام أسلوب التحرير.

بناءً على البيانات التي تم الحصول عليها ، يمكن ملاحظة أنه في الفصل الأول من كتاب "المنتخبات في المحفوظات" ، هناك ١٤ مقطعًا و ١٥ مقطعًا في الجزء ٢ حيث توجد قيم شخصية على شكل التواضع والإلتزام والصبر والصادق والمتسامح والاخلاص والقناعة. إن المساهمة في تعلم اللغة العربية هي أن معلمي اللغة العربية لا يركزون فقط على مجالات علم التشكل والنحو وعلم الأصوات ، ولكن الدلالات هي أيضًا دراسة يجب أخذها في الاعتبار.

الكلمات المفتاحية: تحليل قيم الشخصية وكتاب المنتخبات في المحفوظات

إتفق عليها :

رئيس مركز اللغة



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari manusia akan terus berinteraksi antara satu sama lain dengan menggunakan berbagai macam bahasa sebagai alat komunikasinya. Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pengertian bahasa itu meliputi dua bidang. Pertama, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi itu sendiri. Bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran kita. Kedua, arti atau makna, yaitu isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi terhadap hal yang kita dengar.¹

Abdul Majid mengungkapkan bahwa:

Bahasa ialah kumpulan isyarat yang digunakan oleh orang-orang untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, emosi dan keinginan.² Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa mayor di dunia yang dituturkan lebih dari 200.000 umat manusia. Bahasa ini digunakan secara resmi kurang lebih 20 negara.³

Bahasa Arab merupakan bahasa al-Qur'an, jadi sudah sepantasnya kita sebagai muslim dan muslimah menguasainya. Allah telah menjadikannya sebagai bahasa al-Qur'an karena ia adalah bahasa terbaik yang pernah ada. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Yusuf/12: 2:

¹Rina Devianty, "Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan" Tarbiyah, Vol. 24, No. 2 Juli-Desember 2017. h. 227-228.

²Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 9.

³Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya Beberapa Pokok Pikiran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 1.



Terjemahnya:

Sesungguhnya kami menurunkan al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu mengerti.⁴

Ibnu Katsir menafsirkan ayat di atas, yang demikian itu (al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab) karena bahasa Arab adalah bahasa yang paling fasih, jelas, luas dan maknanya lebih cocok untuk jiwa manusia.

Oleh karena itu kitab yang paling mulia yaitu al-Qur'an diturunkan kepada Rasul yang paling mulia yaitu Muhammad saw. dengan bahasa yang termulia, bahasa Arab dan melalui malaikat yang paling mulia, malaikat Jibril di tambah kitab ini pun diturunkan pada dataran yang paling mulia di atas muka bumi ini yaitu tanah Arab serta awal turunnya pun di awal bulan yang paling mulia yaitu bulan Ramadhan, sehingga al-Qur'an sempurna dari segala sisi.

Walaupun bahasa Arab dianggap sebagai bahasa asing oleh bangsa Indonesia, tetapi kedudukan bahasa Arab itu sendiri bagi bangsa Indonesia sebenarnya tidak hanya sebatas bahasa agama namun sudah berkembang menjadi bahasa yang bernilai fasilitas dan ekonomis.⁵ Aspek makna juga menjadikan bahasa Arab dipandang sebagai bahasa yang sulit dan rumit.

Darmawati dan Ambo Dalle dalam bukunya *Hypermedia* menuturkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi selaras dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab pada umumnya, yakni pertama untuk mempelajari sumber ilmu agama dari sumber yang autentik yakni al-Qur'an dan al-hadits.

⁴Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata diLengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah*, (Cet. III; Jakarta: Magfirah Pustaka, 2010), h.235.

⁵Saepudin, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Parepare: Lembah Harapan Press, 2011), h. 45.

Kedua, paham akan konsep penulisan Arab. Ketiga, untuk dapat membaca dan memahami kandungan dai kitab-kitab/teks-teks berbahasa Arab sehingga menambah wawasan keilmuan seputar Islam, budaya Islam dan budaya Arab.⁶

Bentuk kata di dalam bahasa Arab meskipun dari akar kata yang sama, memiliki makna yang spesifik yang berbeda dengan makna bentuk-bentuk lainnya. Bahkan ada sejumlah kata, bisa puluhan, bisa ratusan yang digunakan untuk suatu benda yang sama, termasuk di dalam satu kata mengandung banyak sinonim dan antonim. Namun dalam konteks lain, bahasa juga bisa dijadikan alat propaganda, bahkan peperangan yang bisa membahayakan sesama jika pengguna bahasa tidak lagi melihat rambu-rambu agama dan kemanusiaan dalam penggunaannya. Maka untuk dapat memahami sebuah bahasa secara baik, agar bisa terhindar dari hal tersebut, tidaklah haknya cukup dengan mempelajarinya secara tekstual saja, namun juga secara kontekstual. Dalam hal ini semantik adalah telaah makna.⁷

Dikarenakan tingkat kesulitan setiap bentuk kata di dalam bahasa Arab yang tidak tergolong mudah, meskipun ia bersumber dari akar kata yang sama, namun memiliki makna spesifik yang berbeda dengan makna bentuk-bentuk lainnya, yang tidak cukup untuk diketahui hanya dengan secara tekstual, namun juga secara kontekstual.

Ilmu semantik merupakan ilmu yang mengkaji secara spesifik tentang makna berdasarkan bentuk kata, baik makna tekstual maupun kontekstual. Secara etimologi istilah semantik berasal dari kata dalam bahasa Yunani *sema* yang berarti tanda (*sign*) atau isyarat. Kata *sema* juga memiliki sebuah kata turunan

⁶ Darmawati dan Ambo Dalle, *Hypermedia*, (Parepare: CV. Kaffah Learning Center, 2019), h. 28.

⁷Nur Asmani, *Medan Makna Rasa dalam Bahasa Bajo*, *Jurnal Bastra*, Vol. 1; No. 1; Maret 2016, h. 4.

semaine yang berarti “arti” atau “berarti”, kemudian kata tersebut berkembang menjadi *semantik* yaitu kajian makna atau ilmu arti. Makna bahasa terkait dengan lafadz (bentuk kata), struktur (*tarkib*), dan konteks (*siyaq*) situasi dan kondisi. Tanda atau lambang yang dimaksud di sini adalah tanda-tanda linguistik. Padanan kata semantik dalam bahasa Arab adalah *‘ilm al-dilālah* yang berasal dari kata دلالة - يدل - يدل yang berarti “menunjukkan”.⁸

Kitab *al-Muntakhabātu fī al-Mahfūzāti* merupakan salah satu dari sekian banyak kitab mahfudzat yang berisi tentang hafalan bait-bait mengenai nilai-nilai karakter luhur dari berbagai aspek kehidupan. Dimana setiap bait yang dipilih harus berdasarkan tata bahasanya maupun judulnya sehingga menarik untuk dikaji aspek-aspek linguistik semantik yang terkandung di dalam kitab tersebut.

Berpijak dari latar belakang diatas, maka penulis memilih judul “Analisis Semantik tentang Nilai-nilai Karakter dalam Kitab *al-Muntakhabātu fī al-Mahfūzāti* juz 1-2 dan Kontribusinya terhadap Pembelajaran Bahasa Arab”. Analisis linguistik yang dimaksud dalam penelitian ini ialah semantik makna.

B. Deskripsi Fokus dan Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dimaksud untuk membatasi studi kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Dan adapun penelitian ini akan di fokuskan pada analisis makna leksikal.

Adapun deskripsi fokus ini untuk memberikan gambaran alur pikir penulis mengenai makna-makna semantik baik secara tekstual maupun kontekstual dalam kitab *al-Muntakhabātu fī al-Mahfūzāti* dan kontribusinya terhadap pembelajaran bahasa Arab. Adapun deskripsi fokus pada penelitian ini berikut penulis paparkan:

1. Semantik apa saja yang terdapat dalam kitab *al-Muntakhabātu fī al-Mahfūzāti*.

⁸Zahrani, *Perkembangan Makna Bahasa Arab (Analisis Semantik Terhadap Istilah-Istilah Syariat Dalam Al-Qur’an)*, h. 21-22.

- a. Proses pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan kitab *al-Muntakhabātu fī al-Mahfūzāti*.
 - b. Memberikan informasi terkini mengenai kandungan makna-makna semantik dalam kitab *al-Muntakhabātu fī al-Mahfūzāti*.
2. Kandungan semantik dalam kitab *al-Muntakhabātu fī al-Mahfūzāti*.
 - a. Penentuan nilai-nilai karakter berdasarkan makna semantik yang terdapat dalam kitab *al-Muntakhabātu Fī al-Mahfūzāti*.
 - b. Kontribusi makna semantik terhadap nilai-nilai karakter dalam kitab *al-Muntakhabātu Fī al-Mahfūzāti* dan terhadap pembelajaran bahasa Arab.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis semantik tentang nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kitab *al-Muntakhabātu Fī al-Mahfūzāti* juz 1-2 ?
2. Bagaimana kontribusi makna semantik tentang nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kitab *al-Muntakhabātu Fī al-Mahfūzāti* juz 1-2 terhadap pembelajaran bahasa Arab?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui analisis semantik tentang nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kitab *al-Muntakhabātu Fī al-Mahfūzāti* juz 1-2.
- b. Untuk mengetahui kontribusi makna semantik tentang nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kitab *al-Muntakhabaat fi al-Mahfudzat* juz 1-2 terhadap pembelajaran bahasa Arab.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang diharapkan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara Teoretis, sebagai bahan informasi bagi kalangan masyarakat, terkhusus kepada kalangan yang terlibat dalam dunia Pendidikan, khususnya para pendidik agar mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya bahasa Arab.
- b. Secara praktis, diharapkan menjadi tambahan pengetahuan bagi pendidik, khususnya bagi guru bidang studi pendidikan bahasa Arab untuk lebih memaksimalkan pengetahuan kebahasaan pada pelajaran bahasa Arab tidak hanya secara tekstual namun juga secara kontekstual agar tujuan pembelajaran bahasa Arab dapat tercapai.
- c. Secara Metodologis, penulisan ini akan bermanfaat sebagai rujukan dalam studi yang relevan khususnya dalam bidang linguistik bahasa Arab.

E. Penelitian yang Relevan

Meskipun penelitian yang mengkaji dan membahas tentang masalah karakter telah banyak dilakukan, namun penelitian yang membahas tentang analisis linguistik tentang nilai-nilai karakter dalam kitab *al-muntakhabaat fi al-Mahfudzat* juz 1-2 dan kontribusinya terhadap pembelajaran bahasa Arab baru akan dilakukan dalam penelitian ini.

Pertama penelitian Baiq Raudatus solihah yang berjudul “Analisis linguistik dalam al-Qur’an (Studi semantik terhadap QS. Al-‘Alaq)”, tahun 2016, bentuk penelitian tesis, konsentrasi Dirasah Islamiyah jurusan Pendidikan Bahasa Arab, UIN Alauddin Makassar. Jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*).⁹ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis makna yang

⁹Baiq Raodatusalihah, *Analisis Linguistik dalam Al-Qur’an (Studi Semantik Terhadap QS. Al-‘Alaq)* (UIN Alauddin Makassar, 2016), h. 17.

terkandung dalam surah al-‘Alaq terdiri dari beberapa jenis makna, yaitu makna refrensial, makna dasar atau makna kamus (*al-ma’na al-asasi wa al-mu’jami*), makna kiasan (*al-msa’na al-majazi*), dan makna denotative (*al-ma’na al-haqiqi*). Sedangkan relasi makna antara kata-kata atau lafadz al-Qur’an dengan kata-kata penafsirannya terjadi dalam empat macam relasi (hubungan makna) yaitu hubungan sinonim (*at-taraduf*), hubungan polisemi (*ta’addud al-ma’na*), konsep hiponimi dan hipernimi (*al-isytimal*).¹⁰

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, adapun persamaannya, keduanya sama-sama membahas tentang analisis linguistik tentang semantik, namun yang menjadi perbedaan ialah penelitian tersebut melakukan penelitian terhadap al-Qur’an, sedangkan penelitian ini berfokus terhadap kitab *al-muntakhabaat fii mahfudzat juz 1-2*.

Kedua, penelitian Muhammad Arfin yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada SD Negeri Mannuruki Makassar”, tahun 2018, bentuk penelitian tesis, konsentrasi Dirasah Islamiyah, jurusan Pendidikan Bahasa Arab, UIN Alauddin Makassar. Yang dimana jenis penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan teologis normatif, pedagogis, dan psikologis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi pada kegiatan proses pembelajaran adalah religius, disiplin, tekun, rasa ingin tahu, peduli, dan tanggung jawab. Sedangkan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler dilakukan melalui kegiatan drumband, seni tari, olahraga, dan pengayaan dengan cara memberikan motivasi, pemahaman, nasihat, sangsi, keteladanan dan hadiah kepada peserta didik. Sebagai implikasinya, SD Negeri Mannuruki Makassar lebih meningkatkan lagi implementasi nilai-nilai pendidikan karakter baik pada proses

¹⁰Baiq Raodatussalihah, *Analisis Linguistik dalam Al-Qur’an (Studi Semantik Terhadap QS. Al-‘Alaq)*, h. 118-153.

pembelajaran atau kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler agar dapat menciptakan generasi yang berkarakter yang berintegritas moral yang tinggi.¹¹

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, adapun persamaannya, keduanya sama-sama membahas tentang hal yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter, namun yang menjadi perbedaan ialah penelitian tersebut tidak berkaitan dengan analisis linguistik, sedangkan penelitian ini berkaitan dengan analisis linguistik.

Ketiga, penelitian Ilviatun Navisah, yang berjudul “Pendidikan Karakter dalam Keluarga (Studi Kasus Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang)”, tahun 2016, bentuk penelitian tesis, konsentrasi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Yang dimana jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan meliputi religius, mandiri, tanggung jawab, kebersihan atau peduli lingkungan, jujur, disiplin, saling menyayangi, patuh atau hormat dan gemar membaca. Sedangkan metode penanaman nilai-nilai karakter meliputi metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat dan motivasi, serta metode cerita dan metode hukuman.¹²

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri ialah keduanya sama-sama membahas tentang masalah karakter, namun penelitian tersebut membahas tentang karakter dalam keluarga dan tidak

¹¹Muhammad Arfin, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada SD Negeri Mannuruki Makassar* (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2018), h. 2.

¹²Ilviatun Navisah, *Pendidikan Karakter dalam Keluarga (Studi Kasus Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang)* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), h. 61-110.

berkaitan dengan analisis linguistik, sedang penelitian ini membahas tentang karakter baik dan berkaitan dengan analisis linguistik.

Keempat, Jurnal Sosial Dan Humaniora, Vol. 6, No.3 November 2016. Berjudul Analisis Wujud Bentuk Linguistik Dalam Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Sosial “Whatsapp” yang dipublikasikan oleh *Soshum Jurnal Sosial dan Humaniora* pada tahun 2016. Yang merupakan hasil riset I Gusti Putu Sutarma. Pada hasil riset ini menunjukkan bahwa Wujud bentuk linguistik yang ditemukan dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *WhatsApp* adalah berupa kata, frasa, dan kalimat. Wujud kata berupa kata dasar dan kata berimbuhan; wujud frasa berupa frasa endosentrik dan eksosentrik; dan wujud kalimat berupa kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Frasa endosentrik meliputi frasa endosentrik atributif dan frasa endosentrik koordinatif, sedangkan kalimat majemuk yang ditemukan berupa kalimat majemuk setara dan bertingkat. Hasil riset yang dikaji oleh I Gusti Putu Sutarma ini relevan dengan penelitian ini yang juga mengkaji tentang analisis linguistik, hanya saja yang membedakan ialah analisis linguistik yang dikaji dalam penelitian ini tentang nilai-nilai karakter dalam kitab *al-Muntakhabaat Fi al-Mahfudzat* juz 1 dan 2.

Kelima, Husna Nashihin dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren yang diterbitkan oleh Formaci Kota Semarang Jawa Tengah yang merupakan cetakan pertama pada tahun 2017. Dalam bukunya ia membahas tentang konsep pendidikan dan nilai-nilai karakter. Namun nilai-nilai karakter dalam buku ini yang lebih menitikberatkan pada nilai-nilai karakter yang berbasis budaya pondok pesantren.¹³

Keenam, Atikah Mumpuni dalam bukunya yang berjudul Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Mata Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum

¹³Husna Nashihin, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren* (Cet.1; Semarang: Formaci, 2017), h. 2.

2013 yang diterbitkan oleh Deepublish (Group Penerbitan CV Budi Utama), Yogyakarta pada tahun 2018. Buku ini mengkaji tentang hakikat dan nilai-nilai karakter yang terdapat pada buku mata pelajaran. Di dalam buku ini hanya dibatasi pada nilai-nilai karakter yang hanya meliputi jenis-jenis nilai karakter dalam buku, kesesuaian nilai karakter dengan indikator kompetensi inti 1 dan kompetensi inti 2, serta teknik penyajian nilai karakter pada buku teks kurikulum 2013.¹⁴

Ketujuh, Diyan Permata Yanda dalam bukunya yang berjudul *Perkembangan Kajian Linguistik Bidang Tata Bahasa* yang diterbitkan oleh Guepedia, Padang pada tahun 2019. Buku ini membahas secara spesifik mengenai tata bahasa secara umum, mulai dari tata bahasa tradisional, tata bahasa struktur frasa, tata bahasa generative transformatif, tata bahasa semantik, tata bahasa kasus dan tata bahasa tagmemik.¹⁵

Kedelapan, Moh. Matsna HS dalam bukunya *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer* yang diterbitkan oleh Kencana, Jakarta pada tahun 2016. Buku ini membahas tentang semantik secara lengkap, mulai dari pengertian semantik secara umum sejarah pertumbuhan semantik, teori-teori dalam semantik, pemaknaan lafadz dan jenis-jenis dilalah, serta relasi makna dan permasalahannya.¹⁶

Kesembilan, Fitri Amilia dan Astri Widyaruli anggraeni dalam bukunya *Semantik Konsep dan Contoh Analisis* yang diterbitkan oleh Madani, Malang pada tahun 2017. Buku ini tidak terlalu banyak membahas tentang teori semantik,

¹⁴Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Mata Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Deepublish (Group Penerbitan CV Budi Utama), h. 1-131.

¹⁵Diyan Permata Yanda, *Perkembangan Kajian Linguistik Bidang Tata Bahasa* (Cet.1; Padang: Guepedia, 2019), h. 6-173.

¹⁶Moh. Matsna HS, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer* (Jakarta: cet.1; Kencana, 2016), h. 1-19.

namun banyak membahas tentang jenis-jenis semantik secara spesifik, mulai dari hubungan semantik dengan ilmu lain, jenis makna, relasi makna, medan makna dan komponen makna serta perubahan makna.¹⁷

F. Kerangka Teoritis

Kerangka dalam penelitian ini adalah acuan dalam memahami masalah yang diteliti. Kerangka teoretis penelitian ini merupakan penjelasan tentang objek (variabel/fokus) kajian penelitian serta Sintesis tentang hubungan antar variabel yang telah dideskripsikan dan disusun dari berbagai teori tersebut, selanjutnya akan dianalisis secara sistematis sehingga menghasilkan sintesis antara variabel penelitian.

Penelitian ini menjelaskan tentang analisis linguistik tentang nilai-nilai karakter dalam kitab *al-Muntakhabātu Fī al-Mahfūzāti* juz 1-2 dan kontribusinya terhadap pembelajaran bahasa Arab.

1. Teori Analisis

Teori analisis adalah aktifitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsir maknanya.¹⁸

2. Nilai-nilai karakter

Nilai-nilai karakter merupakan nilai-nilai moral yang diperoleh dari pengalaman, pendidikan, dan lingkungan. Yang dimana nilai-nilai tersebut memiliki kedudukan yang sangat urgen dalam menjalankan kehidupan sebagai

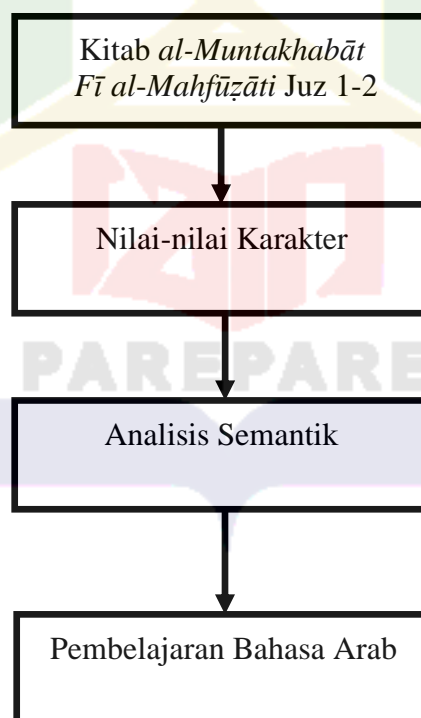
¹⁷Fitri Amilia & Astri Widyaruli anggraeni, *Semantik Konsep dan Contoh Analisis* (Malang: Madani, 2017), h. 37-160.

¹⁸Makinuddin Tri Hadiano Sasongko, *Analisis Sosial Bersaksi Dalam Advokasi Irigasi* (Bandung: Yayasan AKATIGA), 2006. h. 40.

sesama makhluk, mulai dari kehidupan individu, keluarga, masyarakat, hingga kehidupan berbangsa dan bernegara.

3. Kitab *al-Muntakhabātu Fī al-Mahfūzāti*

Kitab *al-Muntakhabātu fī al-Mahfūzāti* merupakan kitab yang berisi tentang hafalan bait-bait yang membahas tentang nilai-nilai karakter yang luhur dari berbagai aspek kehidupan. Dimana setiap bait yang dipilih harus berdasarkan tata bahasanya maupun judulnya, dan dari kebijakan seorang pendidik harus mampu memilih judul yang menimbulkan karakter dengan nilai-nilai luhur, perumpamaan-perumpamaan yang benar dan nyata, kalimat bijak yang berpengaruh dalam mendidik karakter peserta didik di masa yang akan datang.¹⁹ Untuk lebih jelasnya, maka alur kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



¹⁹Muhammad Yusri Gufran, "Implementasi Pembelajaran Mahfudzot Untuk Pendidikan Karakter Di Pondok Modern Darul Ma'rifat Gontor 3 Kediri" *Darussalam Press Gontor, jurnal Gontor*, Vol. 69, no. 1; 23-11-2018 (online), h. 16-17. Dalam <http://eprints.umm.ac.id/40642/3/BAB%20II.pdf> (diakses tanggal 15 Mei 2020).

Gambar 1.1. Bagan kerangka pikir

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pada objek kajian tesis ini, maka jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Library research merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan sebagainya.²⁰

Penelitian kepustakaan adalah suatu jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur, buku, catatan, majalah, referensi lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan, untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.²¹ Riset pustaka memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian, tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.²²

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan mengenai permasalahan yang dihadapi konsep teoretis tentang analisis linguistik tentang nilai-nilai karakter dalam kitab *al-muntakhabaat fi al-mahfudzat* juz 1-2 dan kontribusinya terhadap pembelajaran bahasa Arab.

²⁰Abdi Mirzaqon T, *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing* (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, [t.th], h. 3.

²¹R. Poppy Yaniawati, *Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research)* (FKIP Unpas; 2020), h. 3.

²²Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Cet.1; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 1-2.

2. Paradigma Penelitian

Paradigma dalam disiplin intelektual adalah cara pandang orang terhadap diri dan lingkungannya yang akan mempengaruhinya dalam berpikir (kognitif), bersikap (afektif), dan bertindak laku (konatif). Paradigma juga dapat berarti seperangkat asumsi, konsep, nilai, dan praktik yang di terapkan dalam memandang realitas dalam sebuah komunitas yang sama, khususnya, dalam disiplin intelektual. Steven Covey, dalam bukunya "*7 Habits Of Highly Effective People*" mendefinisikan paradigma sebagai cara kita memandang sesuatu: pandangan kita, kerangka acuan kita atau keyakinan kita. Paradigma adalah seperti kacamata. Steven Covey merangkum bahwa ada 3 paradigma pada umumnya: paradigma tentang diri sendiri, paradigma tentang orang lain dan paradigma tentang kehidupan.²³

Paradigma adalah pandangan fundamental tentang apa yang menjadi pokok persoalan dalam ilmu pengetahuan. Paradigma membantu merumuskan apa yang harus dipelajari, pertanyaan-pertanyaan apa yang semestinya dijawab, bagaimana semestinya pertanyaan-pertanyaan itu diajukan, dan aturan-aturan apa yang harus diikuti dalam menafsirkan jawaban yang diperoleh. Paradigma dalam penelitian ini adalah makna nilai-nilai karakter, yang dimana dengan makna nilai-nilai karakter tersebut tentunya akan menunjang pencapaian pembelajaran yang efektif khususnya pada ranah nilai afektif peserta didik.

3. Sumber data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan terbagi atas dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

²³Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas, <https://id.wikipedia.org/wiki/Paradigma> (diakses pada tanggal 19 Mei 2020). h. 14.

Data primer adalah bahan pustaka yang berisikan pengetahuan ilmiah yang baru atau mutakhir, ataupun pengertian baru tentang fakta yang diketahui maupun mengenai suatu gagasan.²⁴ Peneliti menjadikan kitab *al-Muntakhabātu fī al-Mahfūzāti* sebagai data primer dalam penelitian ini.

Kitab *al-Muntakhabātu fī al-Mahfūzāti* karya Umar Abdul Jabbar, berisikan bait-bait tentang nilai-nilai karakter yang luhur dari berbagai aspek kehidupan. Pada jilid 1 mencakup nilai-nilai karakter baik dan buruk, antara lain sifat ketekunan, menepati janji, keutamaan diam, sifat rendah hati, tolong menolong, bersyukur, sifat boros, ketamakan, sifat pengecut, dendam, dengki, khianat, kesungguhan, amanah, dan sebagainya.

Pada jilid 2 mencakup nilai-nilai kebijaksanaan, hikmah, sifat tabah, pemaarah, rendah hati, sombong, dermawan, kikir, kesederhanaan, menyimpan rahasia dan hasud atau dengki.

b. Sumber data sekunder

Data Sekunder adalah data yang keberadaannya berfungsi sebagai pendukung data primer yang diperoleh lewat pihak lain dan tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data Sekunder biasanya berwujud dalam bentuk data dokumentasi maupun data laporan yang telah tersedia, baik dalam bentuk tulisan seperti buku, dokumen maupun referensi yang digunakan oleh peneliti sendiri untuk menguatkan hasil temuan yaitu data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok atau primer, yang berupa buku/ artikel yang berperan sebagai pendukung buku/ artikel primer untuk menguatkan konsep yang ada di dalam buku/ artikel primer.²⁵

²⁴Soerjono dan Soekanto dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 29.

²⁵R. Poppy Yaniawati, *Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research)* (FKIP Unpas; 2020), h. 16.

Peneliti dalam menggunakan sumber data sekunder ini ialah dengan pemerolehan informasi-informasi dari buku-buku, jurnal-jurnal dan apa saja yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

4. Tahapan pengumpulan data

Penelitian ini tentunya akan melalui tahapan-tahapan pengumpulan data sebagai langkah yang sistematis dalam kaitannya dengan pengambilan data. Pada tahapan pengumpulan data ini terdiri atas empat tahap, yaitu :

a. Mengumpulkan bahan-bahan penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), maka peneliti akan mengumpulkan bahan yang berupa informasi atau data empirik yang bersumber dari buku-buku, jurnal dan literatur lain sebagai pendukung penelitian ini.

b. Membaca bahan kepustakaan

Peneliti akan menggali secara mendalam bahan bacaan yang memungkinkan akan menemukan ide-ide baru yang terkait dengan penelitian.

1) Membuat catatan penelitian

Dalam hal ini peneliti akan membuat catatan penelitian dikarenakan dari seluruh bahan yang telah dibaca akan ditarik kesimpulannya.

2) Mengolah catatan penelitian

Semua bahan yang telah dibaca kemudian diolah atau dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang tersusun dalam bentuk laporan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun beberapa teknik pengumpulan data yang akan dipergunakan dalam penelitian ini ada tiga, yaitu:²⁶

1. *Editing*

Yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain. Dari data-data yang diperoleh peneliti akan memeriksa kelengkapan data tersebut sesuai yang dibutuhkan.

2. *Organizing*

Peneliti mengorganisir data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan. Peneliti akan mengorganisir data-data yang diperlukan berdasarkan kerangka yang diperlukan

3. *Finding:*

Melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Untuk lebih jelasnya berikut peneliti akan uraikan proses analisis data yang akan digunakan, maka perlu ditekankan beberapa langkah-langkah sebagai berikut:

²⁶R. Poppy Yaniawati, *Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research)* (FKIP Unpas; 2020), h. 18.

a. Pengumpulan data

Tahapan ini adalah langkah awal dalam peneliti mengumpulkan data-data. Data yang diperoleh adalah data yang terkait dengan penelitian untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang diajukan dalam rumusan masalah.

b. Reduksi data

Menurut Miles dan Huberman dalam Emzir mengatakan bahwa: Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, absraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal samapai akhir penelitian.²⁷

Reduksi data merupakan bagian dari analisis, bukan terpisah. Fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik.²⁸

Pada tahapan reduksi data, yang dilakukan oleh peneliti ialah memilah dan menela’ah data yang diperoleh secara keseluruhan dalam kitab *al-Muntakhabātu fī al-Mahfūzāti*, yaitu mengenai analisis linguistik tentang nilai-nilai karakter dalam kitab *al-Muntakhabātu fī al-Mahfūzāti* juz 1-2 dan kontribusinya terhadap pembelajaran bahasa Arab.

c. *Display* data atau penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan.²⁹

Dalam tahap ini peneliti melakukan penyajian data dengan cara sistematis agar lebih mudah dipahami sehingga tidak terjadi penumpukan data.

²⁷Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet.II; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 129.

²⁸Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2010),h.209.

²⁹Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 209.

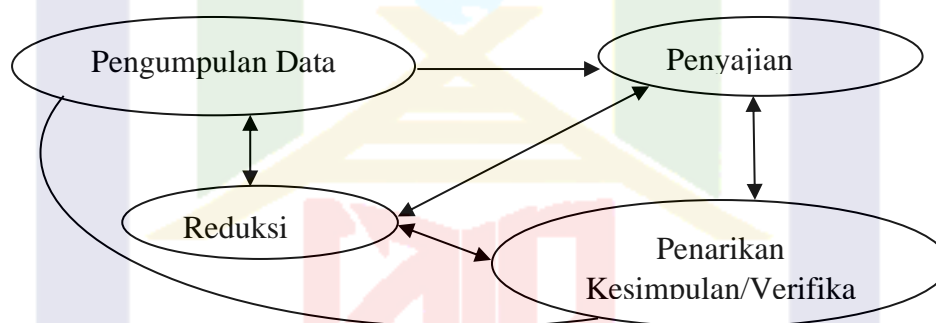
d. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Adapun langkah selanjutnya dalam analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono penarikan kesimpulan atau Verifikasi adalah:

kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³⁰

Penarikan kesimpulan atau verifikasi dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab semua rumusan masalah yang ada dalam penelitian mungkin juga tidak karena rumusan masalah dalam penelitian ini masih bersifat sementara.

Berikut adalah model interaktif dalam analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman:



Gambar 2: Model interaktif dalam analisis data³¹

Setelah semua tahapan mulai dari Pengumpulan data, reduksi data dan display data selesai, maka peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan data-data yang telah diperoleh.

H. Garis Besar Isi Tesis

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Cet.15; Bandung: Alfabeta, 2012) h. 345.

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, h. 338.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan sehingga untuk memperoleh gambaran mengenai isi dari tesis ini, berikut dikemukakan garis besarnya yang disusun dalam lima bab dan beberapa sub bab sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, deskripsi fokus dan fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian yang relevan, kerangka teoritis penelitian, dan metode penelitian.

Bab kedua, diuraikan tentang kitab *al-muntakhabātu fī al-mahfūzāti* dan nilai-nilai karakter membahas tentang kitab *al-muntakhabātu fī al-mahfūzāti*

Bab ketiga, ini diuraikan tentang pengertian analisis, konsep linguisti, semantik dan pembelajaran bahasa arab.

Bab keempat, ini diuraikan tentang analisis semantic tentang nilai-nilai karakter dalam kitab *Al-Muntakhabāt Fī Al-Mahfūzāti* dan kontribusi semantic tentang nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kitab *Al-Muntakhabāt Fī Al-Mahfūzāti* juz 1-2 terhadap pembelajaran bahasa arab.

Bab kelima, diuraikan tentang kesimpulan, implikasi dan saran.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Kitab *al-Muntakhabātu fī al-Mahfūzāti*

1. Pengertian Kitab *al-Muntakhabātu fī al-Mahfūzāti*

Jika ditinjau secara bahasa, *mahfūzāt* dalam kamus bahasa arab berasal dari kata (حَفِظَ - يَحْفَظُ - حَفْظًا) yang secara bahasa mempunyai arti menjaga atau sesuatu yang terjaga. Dalam arti lain dapat diartikan dengan sesuatu yang dihafal. Secara bahasa, menurut tim Turos pustaka *mahfūzāt* memiliki arti “kalimat-kalimat yang dihafal”.

Pengertian *mahfūzāt* secara istilah adalah rangkaian bijak pribahasa Arab yang berasal dari hasil karya tokoh terkemuka dengan profesi yang berbeda beda, seperti kaum bijak, penyair, mereka yang ahli dalam hikmah mereka para sahabat nabi, para ahli agama dan juga para sufi.

Sedangkan pengertian *mahfūzāt* ditinjau dari segi mata pelajaran yaitu metode klasikal yang menggunakan cara menghafalkan kalimat-kalimat berbahasa Arab, baik berupa Hadits, syair, cerita, kata-kata mutiara, dan lain-lain. Dalam tradisi pesantren, *mahfūzāt* adalah mata pelajaran yang sangat khas.

2. Cara Menghafal *Mahfūzāt*

Setiap santri diwajibkan menghafal teks *mahfūzāt* sesuai tingkatan kelasnya. Namun, tidak hanya dituntut untuk dihafalkan, santri juga diuji untuk meresapi setiap makna yang terkandung dalam satu rangkaian kalimat *mahfūzāt*. Tak jarang santri dipaksa melafalkan *mahfūzāt* ini sambil berteriak sekeras-kerasnya sebagai hukuman karena belum bias menghafal dengan fasih dan benar.

Hal ini merupakan hafalan wajib, maka dalam menghafalnya ada banyak teknik yang dipakai santri di dalam pesantren untuk mengingat bait per bait *mahfuzhat* ini. Diantaranya dengan menempelkan kalimat *mahfūzāt* tersebut di

setiap tempat yang mudah untuk dijumpai, baik dalam bentuk lukisan dinding, *neon box*, *nanner* ataupun bentuk lainnya.

Kalimat *mahfūzāt* ini pun dapat dijumpai di dapur, dinding kelas, taman, perpustakaan bahkan di kamar mandi. Namun, terlepas dari itu semua, ada cara praktis untuk memudahkan menghafal *mahfūzāt* ini, yakni:

- a. Pilih waktu yang kondusif untuk menghafal sesuai dengan kebiasaan. Biasanya, pagi hari sesudah subuh dan malam setelah magrib banyak dimanfaatkan oleh santri untuk menghafal *mahfūzāt*.
 - b. Pahami dulu maknanya sebelum menghafal.
 - c. Hafalkan *mahfūzāt* dengan suara lantang dan jangan beranjak ke bait selanjutnya sebelum hafal di luar kepala.
 - d. Mintalah ke salah satu teman untuk mendengarkan hafalan, agar jika terjadi kesalahan, secepatnya bisa diperbaiki.
 - e. Tempelkan bait-bait *mahfūzāt* yang sedang dihafal di tempat yang mudah terlihat.
 - f. Pelajari dengan serius bahasa arab, karena dengan memahami kaidah bahasa arab, akan sangat memudahkan dalam menghafal *mahfūzāt*.
3. Tujuan Pembelajaran *Mahfūzāt*

Maksud dan tujuan dari pembelajaran mata pelajaran *mahfūzāt* di pondok pesantren maupun sekolah pendidikan berbasis Islam yang kuat menurut Eliyana adalah:

- a. Memberikan muatan yang apabila ditanamkan akan menjadi falsafah hidup yang penting bagi santri.
- b. Mengajarkan sifat keluhuran budi pada diri setiap santri.
- c. Memberikan kekuatan mental pada setiap santri.
- d. Memberikan kekuatan mental pada setiap santri.

- e. Mengajarkan tentang keyakinan dalam menjalani hidup khususnya pada diri setiap santri.

Dari tujuan pembelajaran *mahfūzāt* menurut Eliyana diharapkan dapat diterapkan di pesantren sehingga pesantren di seluruh Indonesia dapat berbasis Islam.

4. Sumber-sumber *Mahfūzāt*

Mahfūzāt adalah bagian terpenting dalam meningkatkan motivasi belajar bagi santri. Hal ini biasanya baru dirasakan manfaatnya oleh santri ketika telah menyelesaikan studi di pesantren. Betapa tidak, dalam kehidupan pesantren *mahfūzāt* seringkali hanya dianggap sebagai kumpulan kalimat-kalimat berbahasa arab yang musti dihafal dalam waktu dan jangka tertentu.

Bahkan sering dianggap sebagai penambah beban pikiran diantara sekian banyak tugas hafalan yang diberikan oleh para guru-guru. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, tanpa disadari *mahfūzāt* ini telah membekas dalam benak santri sehingga susah untuk dilupakan. Santri yang memiliki rasa penasaran yang tinggi tentunya akan terus menggali makna yang terkandung dalam setiap bait-bait *mahfūzāt* tersebut.

Maka tak hanya dihafal, rangkaian kalimat *mahfūzāt* itu pun bahkan telah menjadi prinsip hidup yang harus tetap dijaga walaupun telah meninggalkan kehidupan pesantren. Salah satu yang menjadi kekhasan dari *mahfūzāt* adalah sumbernya. *Mahfūzāt* tidak tercipta melalui pemikirasn sederhana dan langsung jadi. Ia tercipta dari perenungan panjang oleh para ahli dibuktikan dengan hasil perjuangan yang maksimal.

Bahkan beberapa diantaranya terambil dari hadist dan ayat-ayat al-Qur'an yang notabene adalah dua sumber utama ajaran Islam. Maka tidak diragukan lagi bahwa *mahfūzāt* adalah warisan yang harus dijaga kelestariannya untuk

selanjutnya diwariskan kepada generasi yang akan datang, sehingga geliat para generasi pencari ilmu tidak berhenti di tengah jalan. Adapun sumber-sumber *mahfūzāt* adalah sebagai berikut:

a. Ayat al-Qur'an dan Hadits

Mahfūzāt ada yang bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an, yang selanjutnya diberikan penjelasan, baik itu menggunakan hadits nabi maupun *qaul* para ulama. Biasanya *mahfūzāt* ini berada pada tingkat tertinggi, karena susunan kalimatnya yang panjang, dan memiliki makna yang sangat dalam. Contoh kalimat *mahfūzāt* ini antara lain yang bertema tentang tolong menolong, sebagai berikut:

أ. قال تعالى: (وتعاونوا على البرِّ والتقوى ولا تعاونوا على الإثم والعدوان)
 ب. قال صلى الله عليه وسلم: (تحادوا تحابوا)
 ت. وقال أيضا: (المؤمن للمؤمن كلبنيان يشد بعضه بعضا)

Artinya:

- 1) Allah swt. Berfirman: “Dan tolong menolonglah kalian dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan”³²
- 2) Rasulullah saw., bersabda: “Saling memberi hadiahlah kalian, maka kalian akan saling mencintai.”³³
- 3) Berkata juga Rasulullah saw: “seorang mukmin bagi mukmin yang lain bagaikan bangunan yang saling memperkuat satu sama lain.”³⁴

b. Perkataan (*qaul*) para ulama dan ahli hikmah

Mahfūzāt yang bersumber dari para ulama dan ahli hikmah biasanya disajikan dengan menyebutkan *qailnya* (orang mengatakannya). Susunannya

³²Hamim Thohari, *Tikrar al-Qu'an Hafalan Tajwid dan Terjemah* (Bandung: PT Sygma Examedia Akanleema, 2017), h. 106.

³³Abdurrahim, *Beda Hadiah dan Sogok bagi Pegawai* (Jakarta: PT Darul Falah, 2006), h. 27.

dapat berupa syair-syair penyejuk jiwa dengan tema yang beragam. Misalnya perkataan Imam Syaf'i tentang ilmu :

قال الإمام الشافعي رضي الله عنه:
 العلم صيد والكتابة قيده × قي د صيودك بالحبال الوثيقة
 فمن حماقة أن تصيد غزالة × وتتركها بين الحلائق طالقة

Berkata Imam Syaf'i:

Ilmu itu seperti hewan buruan, dan tulisan seperti ikatannya.

Ikatlah buruanmu dengan tali yang kuat adalah sikap yang bodoh ketika kamu berhasil menangkap kijang. Namun kemudian membiarkannya bebas tanpa diikat.

c. Kata-kata Bijak

Mahfūzāt bentuk ini disajikan bebas, tanpa menyebutkan *qailnya*. Biasanya diurutkan berdasarkan abjad atau dibagi ke dalam beberapa kelas sesuai dengan tingkat kesulitan dan panjang kalimatnya. Kata-kata bijak ini merupakan pembangkit semangat bagi santri yang baru saja memulai petualangan ilmunya, sehingga tidak muda putus asa dalam mencari ilmu. Kata-kata bijak ini pun ada juga yang bersumber dari hadis dan perkataan para sahabat nabi saw.

5. Konsep *Mujahadah li Thalab al-Ilmi* dalam Kitab *Mahfūzāt*

Bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu adalah sebuah keharusan. Tanpa adanya kesungguhan dalam menuntut ilmu, mustahil apa yang kita harapkan dapat tercapai. Oleh karena itu tidak keliru jika dikatakan bahwa bersungguh-sungguh itu adalah syarat utama dalam menuntut ilmu. Rumus ini sepertinya sudah menjadi rahasia umum, dan diterapkan di semua lembaga pendidikan dengan cara yang berbeda-beda.

Kalimat-kalimat pembangkit motivasi dalam belajar khususnya yang tertuang dalam *mahfūzāt* telah mewarnai lembaga pendidikan di Indonesia khususnya bagi kalangan pesantren, baik itu menjadi hafalan wajib bagi santri,

media kaligrafi indah yang ditulis di dinding-dinding sekolah, atau masuk dalam kurikulum pemberajaran muatan lokal.

Jika kita menelisik lebih dalam tentang *mahfūzāt*, baik pepatah-pepatah bijak yang terhimpun dalamnya maupun tentang teknik dan tata cara menghafal dan mempelajarinya, terdapat konsep kesungguhan dalam mencari ilmu yang dalam tulisan ini diistilahkan dengan konsep *mujahadah lithalab al- 'ilmi*. Adapun konsep yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Belajar terstruktur

Memberikan materi hafalan *mahfūzāt* kepada santri, seorang guru harus tahu kemampuan santrinya. Materi *mahfūzāt* yang kompleks tidak langsung diberikan secara menyeluruh kepada santri untuk dihafalkan, melainkan dikelompokkan terlebih dahulu, dari yang kalimatnya sederhana dan gampang untuk dihafal, sampai kepada kalimat-kalimat yang panjang dan mengandung sya'ir.

Dalam hal ini, dimaknai bahwa belajar itu harus dimulai dari yang paling sederhana sampai kepada tingkatan yang paling tinggi. Materi pelajaran harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan seseorang. Dalam hal ini, belajar terstruktur tercermin pada proses pembelajaran menghafal dan memahami makna *mahfūzāt*, yang dimulai dari yang paling sederhana dan gampang sampai pada kalimat panjang dengan makna yang sangat dalam.

b. Sabar dan Kesungguhan

Bagi seseorang yang ingin berhasil dalam menuntut ilmu, harus memiliki sifat sabar yang tinggi, tidak mudah bosan dan tidak mudah terhasut oleh hawa nafsu. Hal ini tercermin dari konten *mahfūzāt* yang banyak mengandung nasehat bijak untuk menumbuhkan sifat bersungguh-sungguh dan bersabar dalam menuntut ilmu.

c. Keseimbangan hidup dunia akhirat

Mencari ilmu tidak hanya diprioritaskan untuk mendapatkan kesenangan dunia belaka. Juga bukan untuk mendapatkan akhirat dan mengabaikan kesenangan dunia. Mencari ilmu harus didasarkan pada keseimbangan hidup dunia akhirat. Seseorang yang menuntut ilmu akan dianggap berhasil jika dapat merepresentasikan keseimbangan hidup dunia akhirat, bahagia di dunia dan selamat di akhirat.

d. Mengedepankan akhlak mulia

Rasulullah saw., diutus ke bumi ini dengan tugas yang sangat mulia yakni untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sebagai seorang utusan Allah, Rasulullah dibekali dengan perangai yang baik dan keteladanan yang mumpuni. Siapa yang tidak mengenal kehebatan akhlak Rasulullah saw.

Bahkan beberapa ilmuan dunia non muslim yang telah meneliti tentang Islam pun mengakui Nabi Muhammad saw. sebagai tokoh yang paling berpengaruh di dunia. Maka sebagai umat muslim, sudah seharusnya sifat, watak dan karakter Rasulullah saw., sebagai teladan dalam mengarungi kehidupan dunia ini.

Akhlak mulia ini juga menjadi bagan dari tujuan utama pendidikan Islam makanya tidak heran jika di dalam kitab *mahfūzāt* banyak sekali untaian kata-kata bijak penyejuk hati, agar si santri senantiasa mengingat tentang esensi pendidikan Islam, yakni mengedepankan akhlak karimah di atas segalanya.³⁵

6. Kelebihan Kitab *al-Muntakhabātu fī al-Mahfūzāti*

Materi *mahfūzāt* memiliki beberapa keuntungan dalam isi materi dan pendidikan, antara lain:

³⁵Sugirma, “Konsep Mujahadah Li Thalabil ‘Ilmi Dalam Kitab Mahfudzot” dalam Jurnal *Kajian Sosial, Peradaban dan Agama*, Volume: 6, No. 02/Desember 2020, h. 263.

- a. Untuk menguatkan ingatan baik bagi pendidik ataupun peserta didik
- b. Mengenalkan kepada peserta didik tentang sastra kuno
- c. Mengajarkan kepada peserta didik tentang menyusun karangan
- d. Mendidik akhlaq dan kecakapan peserta didik

Sesungguhnya setiap bait *mahfūzāt* yang akan diberikan kepada peserta didik harus terdiri dari bait yang telah terpilih dalam tata bahasanya maupun judulnya, dan dari kebijakan seorang pendidik harus mampu memilih judul yang menimbulkan karakter dengan nilai-nilai luhur, perumpamaan-perumpamaan yang benar dan nyata, kalimat bijak yang berpengaruh dalam mendidik karakter peserta didik di masa yang akan datang.

Begitu pula kepada para pendidik pada pelajaran *mahfūzāt* harus mempunyai kriteria khusus mengajar pada setiap materi yang diajarkan. Pelajaran *mahfūzāt* bukan hanya mengajarkan untuk dapat menghafalkan bait-perbait dari setiap materi akan tetapi juga membangun kepada peserta didik untuk dapat mengaplikasikan dalam kehidupan di masa depan.³⁶

7. Kandungan Kitab *al-Muntakhabātu fī al-Mahfūzāti*

Kitab *al-Muntakhabaat fi al-Mahfudzat* merupakan kitab yang berisi tentang hafalan bait-bait yang membahas tentang nilai-nilai karakter yang luhur dari berbagai aspek kehidupan. Kitab *al-Muntakhabat Fi al-Mahfudzat* merupakan kitab yang isi kandungannya berupa kata-kata mutiara bimbingan bagi peserta didik. Dalam kitab tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa ditanamkan untuk peserta didik, agar peserta didik memiliki *Akhlakul Karimah* serta bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

³⁶Muhammad Yusri Gufran, "Implementasi Pembelajaran Mahfudzot Untuk Pendidikan Karakter Di Pondok Modern Darul Ma'rifat Gontor 3 Kediri" *Darussalam Press Gontor, jurnal Gontor*, Vol. 69, no.1; 23-11-2018 (online), h. 16-17. Dalam <http://eprints.umm.ac.id/40642/3/BAB%20II.pdf> (diakses tanggal 15 Mei 2020).

³⁷Dodik Herman Afroni, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Muatan Lokal Melalui Kitab Muntakhabat Fil Mahfudzot Di Sdit Al – Kautsar*

Isi kandungan kitab *al-Muntakhabaat fi al-Mahfudzat* meliputi pembahasan mengenai nilai-nilai karakter akan diuraikan sebagai berikut:

- b. Isi kandungan buku pada jilid 1, mencakup nilai-nilai karakter baik dan buruk, yaitu sebagai berikut: ketekunan, menepati janji, keutamaan diam, sifat rendah hati, tolong menolong, bersyukur, sifat boros, ketamakan, sifat pengecut, dendam, dengki, khianat, kunci kesuksesan ialah kesungguhan, amanah, kebohongan dan kedamaian antar sesama manusia.

Berikut beberapa contoh bait pada jilid 1:

Janji adalah hutang	الْوَعْدُ دَيْنٌ
Rendah hati itu sangatlah baik	التَّوَّاضِعُ حَسَنٌ
Diam adalah hikmah.	الصَّمْتُ حُكْمٌ

- c. Sedangkan pada jilid II, mencakup nilai-nilai karakter sebagai berikut: kebijaksanaan, hikmah, sifat tabah dan pemaarah, rendah hati dan sombong, dermawan dan kikir, kesederhanaan, menyimpan rahasia dan hasud/dengki.

Berikut beberapa contoh bait pada jilid 2:

Berseri-seri adalah kesunnahan	الْبَسَائِشَةُ سُنَّةٌ
Memaafkan adalah shodaqoh	الْعَفْوُ صَدَقَةٌ
	الْحَيَاءُ زِينَةٌ

Malu adalah perhiasan.³⁸

B. Konsep Karakter

1. Pengertian Karakter Menurut Para Ahli

Pengertian karakter menurut para ahli sebagai berikut:

- a) Ryan dan Bohlin mendefinisikan karakter secara etimologis kata karakter (Inggris: Character) berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*”. Menurut Echols dan Shadily, kata “*to engrave*” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memaatkan, atau menggoreskan. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia kata “*karakter*” diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak.
- b) Pusat bahasa Depdiknas, Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, symbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan demikian, karakter berarti watak dan sifat-sifat seseorang yang menjadi dasar untuk membedakan seseorang dengan yang lainnya.³⁹
- c) Soemarno Soedarsono ia mengemukakan bahwasanya karakter adalah nilai-nilai yang terpatrit dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan dan pengaruh lingkungan, dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia menjadi semacam nilai intrinsik yang

³⁸Umar Abdul Jabbar, *Terjemah Al-muntakhabat Fii Al-Mahfudhot* (Jilid.1; Surabaya: Pt. Al-Asriyyah Surabaya, [t.th]), h. 1-3.

³⁹Rianawati, *Implementasi Nilai-nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, [t.th]), h. 19.

mewujud dalam sistem daya juang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku kita.⁴⁰

Karakter adalah istilah yang baru digunakan dalam wacana Indonesia dalam lima tahun terakhir dan sering dihubungkan dengan akhlak, etika, moral, atau nilai. Karakter juga sering dikaitkan dengan masalah kepribadian seseorang, atau paling tidak ada hubungan yang cukup erat antara karakter dengan kepribadian seseorang.

Secara umum, kita sering mengasosiasikan istilah karakter dengan apa yang disebut tempramen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Kita juga bisa memahami karakter dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir. Disini istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.⁴¹

Sehubungan dengan itu pendidikan karakter dapat dipahami dengan dua pengertian, yaitu pendidikan karakter dalam pengertian luas dan pendidikan karakter dalam pengertian yang lebih sempit. Dalam pengertian luas, pendidikan karakter adalah seluruh dinamika relasional. Artinya semua hubungan yang terjalin dengan seorang individu mengandung unsur pendidikan karakter, baik hubungan individu tersebut dengan dirinya sendiri maupun hubungannya dengan individu yang lain. Individu yang lain ini juga bersifat umum, bisa orang tua,

⁴⁰Soemarno Soedarsono, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa Peran Penting Karakter Dan Hasrat Untuk Berubah*, (Jakarta: PT. Gramedia,2008), h. 16.

⁴¹Doni Koesoema. A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Cet.1; Jakarta: PT. Grasindo, 2007), h. 79-80.

anggota keluarga, guru, teman sebaya, masyarakat, dan semua orang secara langsung atau tidak langsung, disengaja atau tidak mempengaruhi sifat, sikap dan karakter si individu. Oleh karena itu pendidikan karakter bangsa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan pola pembinaan, baik yang dilakukan dalam rumah tangga, masyarakat, dan sekolah, sebagai pionir yang paling berperan dalam pembentukan karakter atau watak anak.⁴²

Pendidikan karakter dalam pengertian luas adalah pendidikan yang terjadi secara alami dan cenderung tidak disadari dalam kehidupan setiap individu dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Pendidikan karakter ialah pendidikan budi pekerti plus, yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan.⁴³

Berkaitan dengan hal itu pengertian pendidikan karakter dalam pengertian yang lebih sempit adalah pendidikan karakter sebagai sebuah proses yang disadari atau disengaja. Defenisi Haynes dan De Roche, dkk menjelaskan bahwa pendidikan karakter dalam pengertian ini merupakan usaha yang terprogram dan direncanakan, memiliki target dan tujuan yang jelas dan dapat diukur.⁴⁴

2. Nilai-nilai Karakter

Karakter merupakan nilai-nilai moral yang diperoleh dari pengalaman, pendidikan, dan lingkungan. Tentunya jika dikaji secara lebih dalam, maka tentunya masing-masing karakter yang diperoleh dari lingkungan dan pengalaman secara umum akan terbagi menjadi dua jenis karakter, yaitu karakter yang bersifat positif dan karakter yang bersifat negatif.

⁴²Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi*, (Cet. II; Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 146.

⁴³Ratih Putri Pratiwi, Prisca Aditya Putri dkk, *Yes Aku Lolos SBMPTN IPA/Saintek*, (Cet. I; Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2015), h. 5.

⁴⁴Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, (Cet. I; Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), h. 7.

Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Abdullah Gymnastiar yang mengemukakan bahwa karakter terbagi dalam beberapa kuadran. Ada karakter baik dan buruk, ada juga karakter kuat dan lemah. Dari keempat kuadran tersebut menghasilkan beberapa kombinasi karakter, yaitu: baik dan lemah, jelek dan lemah, jelek dan kuat, baik dan kuat.⁴⁵

Keempat kuadran karakter diatas, yang paling dibutuhkan oleh anak-anak kita saat ini adalah karakter baik dan kuat (baku) yang terdiri dari: ikhlas, jujur, *tawadhu'*, disiplin, berani, tangguh, tanggung jawab, percaya diri, keadilan, sopan santun, pemaaf dan peduli.

Doni Koesoema membagi nilai-nilai karakter kepada 8 bagian, yaitu: nilai keutamaan, nilai keindahan, nilai kerja, nilai cinta tanah air (patriotism), nilai demokrasi, nilai kesatuan, menghidupi nilai moral dan nilai-nilai kemanusiaan.⁴⁶

Secara umum jika nilai-nilai tersebut dikelompokkan, maka nilai-nilai tersebut telah mencakup segala aspek nilai-nilai kehidupan manusia yang meliputi:

a) Nilai religiositas

Nilai religiositas adalah sikap dan kesadaran manusia bahwa dalam kehidupan ini ada kekuatan atau kekuasaan yang jauh melampaui kekuatan dan kekuasaan manusia. Keberanian dan keterbukaan untuk mengakui adanya kekuasaan dan kekuatan tersebut mengarahkan manusia pada kenyataan hidup yang tak terbatas pada tingkat lahiriyah belaka. Manusia mempunyai dimensi lain dalam kehidupan yang disebut dimensi batin. Religius adalah nilai karakter yang

⁴⁵Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga, Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam* (Jakarta: PT. Gramedia, 2014), h. 40.

⁴⁶Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*, (Cet. I; Bandung: UPI Press, 2014), h. 71.

menunjukkan pikiran, perkataan dan tindakan seseorang selalu diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.⁴⁷

b) Nilai sosialitas

Nilai sosialitas ialah sikap yang harus dikembangkan manusia dalam kehidupan bersama, dan dijadikan sebagai nilai hidup. Manusia sebagai makhluk sosial perlu mengembangkan kepekaan dan nilai-nilai dalam kehidupan bersama. Nilai adalah suatu sikap yang diyakini dan mengarah kepada kebaikan dalam hidup baik bagi diri sendiri maupun bagi sesama.

c) Nilai keadilan

Adil pada hakikatnya berarti kita memberikan kepada siapa saja yang menjadi haknya. Karena semua orang sama nilainya sebagai manusia, maka tuntutan paling dasar keadilan ialah perlakuan yang sama terhadap semua orang, tentunya dalam situasi yang sama. Jadi prinsip keadilan ialah mengungkapkan kewajiban untuk memberikan perlakuan yang sama terhadap semua orang dalam situasi yang sama, dan untuk menghormati hak semua pihak yang bersangkutan.⁴⁸

d) Nilai kejujuran

Kejujuran adalah perilaku yang utama, dengan kejujuran maka anak-anak akan berkembang dengan sehat dan bahagia. Mengajarkan nilai-nilai kejujuran pada peserta didik merupakan bagian dari perkembangan moral dan menguatkan kekuatan emosi. Kualitas kejujuran akan mengembangkan karakter dan *self esteem* yang solid dan kokoh.⁴⁹

⁴⁷Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013* (Cet.1; Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 21-22.

⁴⁸Paul Suparno, Detty Tittisari, Kartono dkk, *Pendidikan Budi Pekerti Untuk SMU-SMK*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003) h. 11-28.

⁴⁹Intan Safitri, *Belajar Jujur*, h.91. dalam https://books.google.co.id/books?id=Mb_cDwAAQBAJ&pg=PA91&dq=nilai+kejujuran&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwj-96eSvb_pAhXFF3IKHSIrDnYQ6AEIQDAD (diakses pada 19 Mei 2020).

e) Nilai kemandirian

Kemandirian dalam kehidupan manusia merupakan bagian yang paling penting untuk perkembangan dan pertahanan hidup. Namun, perlu dipahami pula bahwa kemandirian bukan berarti tidak membutuhkan keterlibatan dan peran orang lain. Pendapat atau pandangan orang lain perlu mendapat tempat dalam memberikan pertimbangan, tetapi keputusan tetap pada pribadi yang bersangkutan. Manusia mengembangkan kemandirian tidak hanya dengan insting namun juga dengan kemampuan akal budi dan hati nurani.⁵⁰

f) Nilai daya juang

Daya juang dibutuhkan oleh seseorang agar dapat bertahan dan mencapai sukses dalam hidup. Nilai daya juang perlu dikembangkan sejak usia anak-anak. Mereka harus belajar bagaimana cara memperoleh sesuatu dengan usaha yang jujur dan semangat pantang menyerah. Sifat semacam ini penting dimiliki oleh peserta didik supaya mereka berkembang menjadi pribadi yang tangguh, tidak mudah menyerah, bermotivasi kuat, jujur dan konsekuen dalam mencapai sesuatu yang mereka inginkan.⁵¹

g) Nilai tanggung jawab

Tanggung jawab dimulai dari diri sendiri yaitu dengan bertanggung jawab atas kewajiban yang semestinya dilakukan. Tanggung jawab adalah karakter yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan tugas-tugas dan kewajibannya sebagaimana seharusnya dilakukan baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan dan Tuhan. Tanggung jawab yang dimiliki setiap orang akan

⁵⁰Paul Suparno, Detty Titisari dkk, *Pendidikan Budi Pekerti Untuk SMP*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004), h. 56.

⁵¹Ivonna Indah, Musinarni dkk, *Pendidikan Budi Pekerti Untuk SD*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003), h.100.

mengantarkan pada pola kehidupan yang seimbang karena adanya kesadaran dalam melaksanakan kewajiban.⁵²

Dalam pandangan Islam itu sendiri, macam-macam pendidikan karakter peserta didik yang paling penting adalah sifat sabar, jujur, *tawadhu'*, *qana'ah*, toleran, taat, *tawakkal*, *khouf*, dan *raja'*, serta syukur.⁵³ Hal inilah yang paling dibutuhkan oleh peserta didik saat ini, maka untuk meningkatkan potensi pemerolehan karakter yang positif tersebut diperlukan bimbingan melalui lembaga pendidikan seperti sekolah, madrasah dan sebagainya agar peserta didik mampu memilih pengalaman dan pergaulan yang tepat dengan masyarakat yang tepat pula.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, tentunya dibutuhkan adanya nilai-nilai karakter yang luhur, karena nilai-nilai karakter yang luhur tersebut itulah yang kemudian akan dapat menjaga keutuhan dan kerukunan sesama makhluk untuk dapat hidup bersama secara rukun dan damai dalam suatu kehidupan berbangsa dan bernegara.

Maka nilai-nilai Karakter berdasarkan budaya bangsa meliputi beberapa aspek yaitu: religious, tanggung jawab, jujur, disiplin, toleransi, kreatif, kerja keras mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat, kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, dan peduli sosial.⁵⁴

⁵²Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, (Cet.1; Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 27.

⁵³Ahmad Izzan Saehudin, *Tafsir Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis al-Qur'an*, (Bandung: Humaniora, [t.th]), h. 84.

⁵⁴Mughnifar Ilham, *Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Karakter* dalam <https://materibelajar.co.id/fungsi-pendidikan-karakter/> (diakses pada 21 Mei 2020). h. 63.

3. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Karakter

Adanya pendidikan karakter ini sangatlah penting terutama bagi anak-anak yang masih kecil dan remaja karena pendidikan karakter ini dijadikan sebagai proses untuk membentuk pribadi anak agar menjadi pribadi yang baik. Seorang pendidik yang menjadi tenaga pendidik sangatlah penting untuk peserta didiknya karena dapat memberikan dampak yang baik dan patut dicontoh bagi anak untuk kehidupan selanjutnya.

Tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis dialektis, berupa tanggapan individu atas impuls natural (fisik dan psikis), sosial, kultural, yang melingkupinya untuk dapat menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada di dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi.

Semakin menjadi manusiawi berarti ia juga semakin menjadi makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya sehingga ia menjadi manusia yang bertanggung jawab.⁵⁵

Mohammad Haitami Salim berpendapat bahwa tujuan pendidikan karakter adalah:

Membangun kepribadian dan budi pekerti yang luhur sebagai modal dasar dalam berkehidupan di tengah-tengah masyarakat, baik sebagai umat beragama, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang pada dasarnya pendidikan karakter itu adalah pendidikan akhlak terpuji, yaitu pendidikan yang mengajarkan, membina, membimbing dan melatih peserta didik agar memiliki karakter, sikap mental positif, dan akhlak yang terpuji.⁵⁶

⁵⁵Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia GRASINDO, 2007), h. 134.

⁵⁶Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga, Revitalisasi Peran keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspekti Islam*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2014), h. 44.

Manusia adalah subjek yang melakukan pendidikan dan manusia pula yang menjadi objek yang mendapatkan pendidikan.⁵⁷ Berdasarkan tujuan pendidikan karakter diatas dan hal tersebut, maka dapat dilihat bahwa urgensi pendidikan karakter ialah dapat mempengaruhi dan memperbaiki berbagai macam aspek kehidupan yang tentunya tidak akan dapat diperoleh hanya pada aspek kognitif dan psikomotorik saja, melainkan yang hanya bisa diperoleh dari pendidikan karakter.

Maka pentingnya pemerhatian terhadap pendidikan karakter dalam berkehidupan secara individu, keluarga, masyarakat dan bahkan negara sangat diperlukan demi menjaga dan memelihara kehidupan sesama makhluk. Berpijak pada urgensi pendidikan karakter diatas maka yang menjadi tujuan dari dibentuknya pendidikan karakter ialah:

- a. Dapat mengetahui berbagai karakter baik seseorang
- b. Dapat mengartikan dan menjelaskan karakter
- c. Menunjukkan atau menerapkan contoh perilaku berkarakter dalam kehidupan sehari-hari
- d. Dapat memahami sisi baik menjalankan perilaku berkarakter

Manfaat dari pendidikan karakter itu sendiri dapat dilihat dari beberapa hal yaitu:⁵⁸

- a. Membentuk karakter individu
- b. Menjadi lebih menghargai sesama pendidikan karakter
- c. Melatih mental dan moral pendidikan karakter
- d. Menciptakan generasi yang berintegritas

⁵⁷Abdul Kadir, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Prenada Media Group, 2012), h. 1.

⁵⁸Masruhin Soleh, *Pentingnya Pendidikan Karakter Ditanamkan Sejak Usia Dini* <https://wongjember.com/pentingnya-pendidikan-karakter/> (diakses pada 18 Mei 2020).

- e. Menjadi lebih bijak dalam mengambil keputusan

Sedangkan manfaat pendidikan berbasis karakter pada era globalisasi adalah sebagai berikut:⁵⁹

- a. Pendidikan karakter menjadikan individu yang maju, mandiri, dan kokoh dalam menggenggam prinsip.
- b. Pendidikan karakter akan menjadi benteng dalam memerangi berbagai perilaku berbahaya dan gelap.
- c. Pendidikan karakter sebagai *promoting prosocial attitudes/ values*.
- d. Pendidikan karakter sebagai *enchouraging intellectual/ academic values*.
- e. Pendidikan karakter mempromosikan pengembangan pribadi holistik. Meliputi karir kejuruan perencanaan dan komitmen, pengembangan kepemimpinan, pertumbuhan rohani mentoring dan peran pemodelan, adventure questing dan pembangunan iman.

⁵⁹Siti Nur Aidah & Tim Penerbit KBM, *Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: PT. KBM Indonesia, 2020), h. 57-58.

BAB III

ANALISIS SEMANTIK DAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

A. Pengertian Analisis

Dalam mengkaji ilmu-ilmu kebahasaan diperlukan analisis guna memperoleh informasi atas keadaan objek yang diteliti. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) itu sendiri, analisis merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.⁶⁰

Analisis secara *etimology* adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa karangan, perbuatan atau fakta. Sedangkan menurut *terminology* adalah suatu penelitian yang didasarkan pada sistem kerangka pikir.⁶¹ Dengan begitu analisis dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memecahkan atau menguraikan suatu materi atau informasi menjadi komponen-komponen yang lebih kecil sehingga lebih mudah untuk dipahami. Menurut Wiradi analisis adalah aktifitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsir maknanya.⁶²

Berpijak pada defenisi diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pengertian analisis ialah kegiatan pemilahan dan pengelompokan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan untuk kemudian dikaitkan dan ditafsirkan maknanya.

⁶⁰Hoetomo, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Mitra Pelajar, 2005), h. 39.

⁶¹Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 43.

⁶²Wiradi dalam Makinuddin Tri Hadianto Sasongko, *Analisis Sosial Bersaksi Dalam Advokasi Irigasi*, (Bandung: Yayasan Akatiga, 2006), h. 40.

B. Konsep Linguistik

1. Pengertian linguistik

Linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau penelaahan bahasa yang dilakukan secara ilmiah.⁶³ Linguistik dipelajari dengan maksud dan tujuan, bagi sebagian orang, ilmu itu dipelajari demi ilmu itu sendiri, bagi sebagian yang lain, linguistik dipelajari sebagai ilmu dasar bagi ilmu-ilmu yang lain seperti kesusastraan, filologi, pengajaran bahasa, penerjemahan dan lain-lain sebagainya.

Mempelajari linguistik orang lebih mudah memahami lika-liku bahasa yang merupakan materi ilmu-ilmu itu. Ilmu linguistik (*lughah*) ialah ilmu yang mempelajari bahasa, ilmu ini memiliki dua cabang yaitu:

- a. Ilmu *lughah nadzory* (linguistik teoretis), bidang kajian ilmu ini diantaranya mencakup ilmu *ashwat* (fonetik), ilmu *funemat* (fonemik), sejarah linguistik, semantik, morfologi dan sintaksis.
- b. Ilmu *lughah tatbiqy* (linguistik terapan), bidang kajian ini diantaranya mencakup pengajaran bahasa asing, terjemah, psikolinguistik, dan sosiolinguistik.⁶⁴

Tujuan utama linguistik adalah mempelajari bahasa secara deskriptif, mempelajari bahasa berdasarkan sejarah atau ilmu perbandingan bahasa, dalam hal ini mempelajari hubungan satu bahasa dengan bahasa lainnya.⁶⁵

2. Objek kajian linguistik

Objek kajian linguistik adalah bahasa (manusia), tetapi harus dibedakan antara bahasa tutur dan bahasa tulis. Menurut Verhaar bahasa tulis dapat disebut turunan dari bahasa tutur. Bahasa tutur merupakan objek primer ilmu linguistik.

⁶³Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Cet. VI; Bandung: Humaniora, 2015), h. 65.

⁶⁴Muhammad Ali Al-Khuliy, *Model Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 3.

⁶⁵Nur Asmani, *Medan Makna Rasa dalam Bahasa Bajo*, h. 3.

Sedangkan bahasa tulis adalah objek sekunder/ tambahan dalam kajian linguistik.⁶⁶

3. Cabang-cabang linguistik

Lingkup kajian linguistik terdiri atas kajian bunyi bahasa (fonologi [*'ilmaswa:t*]) dan fonetik [*'ilm wazha:'if al-aswa:t*]), kajian terhadap kata (morfologi [*'ilm as-sharf*]), kajian terhadap kalimat (sintaksis [*'ilm an-nahwu*]), dan kajian terhadap makna (semantik [*'ilm al-dila:li:*]).

Sebagai ilmu yang berusaha menyusun teori tentang bahasa, linguistik menggunakan metode induktif ke deduktif. Metode induktif adalah proses yang berlangsung dari fakta ke teori, sedangkan metode deduktif berlangsung dari teori ke fakta.⁶⁷

a. Fonologi (*'ilmaswa:t*) dan fonetik (*'ilm wazha:'if al-aswa:t*)

Istilah fonologi berasal dari kata Yunani *phone* yang berarti bunyi, dan *logos* yang berarti ilmu. Fonologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bunyi bahasa secara umum. Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak akan lepas dari bunyi-bunyi bahasa sebagai alat komunikasi antar sesama manusia. Hampir setiap aktivitas manusia dari bangun tidur pasti memerlukan aktivitas bunyi sebagai alat komunikasi.

Secara umum, fonologi adalah ilmu yang mengkaji tentang sistem bunyi bahasa yang dihasilkan oleh organ bicara (*organ of speech*) manusia atau disebut juga ilmu tata bunyi.⁶⁸

Sejatinya, kajian fonologi terbagi menjadi dua bagian, yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik merupakan cabang fonologi yang mempelajari tata bunyi tanpa

⁶⁶Nur Asmani, *Medan Makna Rasa dalam Bahasa Bajo*, h. 3.

⁶⁷Moch Syarif Hidayatullah, *Cakrawala Linguistik Arab*, Edisi Revisi, (Jakarta: PT.Grasinix [t.th]), h. 5.

⁶⁸Yendra, *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*, (Cet. I; Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 64.

kaitannya sebagai pembeda makna, yaitu ilmu yang membahas proses terjadinya penyampaian dan penerimaan bunyi bahasa. Ilmu ini dapat dibagi kedalam tiga macam, yaitu: fonetik artikulatoris, fonetik akustis, dan fonetik auditoris. Ilmu-ilmu tersebut membahas pengucapan bunyi-bunyi, perpindahannya, dan penyampiannya secara berurutan.

Fonemik merupakan cabang fonologi yang mempelajari tata bunyi dengan kaitannya sebagai pembeda makna. Fonetik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji mengenai penghasilan, penyampaian, dan penerimaan bunyi bahasa. Yaitu ilmu yang membahas fungsi-fungsi bunyi dan prosesnya menjadi fonem-fonem, serta pembagiannya yang didasarkan pada penggunaan praktis pada suatu bahasa.⁶⁹

Objek kajian fonetik adalah bunyi bahasa manusia (bukan di luar bunyi bahasa manusia, misal kicauan burung, auman singa dan lain-lain). Selain itu, tidak semua bunyi yang dikeluarkan manusia adalah bunyi bahasa, hanya bunyi ujar bahasa saja misalnya “hai” (jeritan, lengkingan, atau tangisan bukan termasuk bunyi bahasa).⁷⁰

b. Morfologi (*‘ilm as-sharf*)

Morfologi ialah ilmu bahasa tentang seluk-beluk bentuk kata (struktur kata).⁷¹ Morfologi adalah bagian dari ilmu linguistik yang mempelajari tentang bentuk. Bentuk yang dimaksud dalam hal ini adalah bentuk dari sebuah bahasa yang lazim disebut kata. Sesuai dengan penjelasan dari Kridalaksana dalam buku Kamus Linguistik yang mengatakan bahwa morfologi adalah bidang linguistik

⁶⁹Muhammad Ali Al-Khuliy, *Model Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 3.

⁷⁰Ria Yuliati & Frida unsiah, *Fonologi*, (Cet. I; Malang: UB Press, 2018), h. 3-4.

⁷¹Zaenal Arifin & Junaiyah, *Morfologi Bentuk, Makna, Dan Fungsi*, Edisi II, (Jakarta: PT. Grasindo, 2009), h. 2.

yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya atau bagian dari struktur bahasa yang mencakup bagian-bagian kata yakni morfem.⁷²

Morfologi ialah ilmu yang membahas tentang asal kata atau dalam bahasa Arab dikenal dengan ilmu *sharaf*. Yaitu ilmu tentang perubahan kata-kata bahasa Arab berdasarkan *wazan* dan *shighah*. Ilmu ini memperkaya pembendaharaan kosa kata.⁷³

c. Sintaksis (*'ilm an-nahwu*)

Sintaksis adalah cabang linguistik yang membicarakan hubungan antar kata dalam tuturan (*speech*). Unsur bahasa yang termasuk di dalam lingkup sintaksis adalah frasa, kalusal, dan kalimat.⁷⁴ Ilmu sintaksis (*'ilm an-nahwu*) membahas urutan kata-kata dalam suatu kalimat, sebagian pakar menyebutnya ilmu *nadzam*.

Menurut para pakar bahasa ilmu *nahwu* dan *sharf* dinamakan ilmu *qawaid*.⁷⁵ Ilmu *nahwu* itu sendiri ialah ilmu tata bahasa Arab, yaitu ilmu yang mempelajari bahasa Arab dari segi posisi kata dalam kalimat, dengan ilmu ini akan diperoleh susunan kalimat dengan benar.⁷⁶

C. Semantik

1. Pengertian Semantik/ Makna

Semantik merupakan istilah yang ambigu dan paling kontroversial dalam teori tentang bahasa. Semantik dapat dibedakan berdasarkan berdasarkan beberapa

⁷²Ribut Wahyu Eriyanti, Kartika Tiara Syarifuddin dkk, *Linguistik Umum*, (Cet. I; Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020), h. 36.

⁷³Ahmad Sholihin Siregar, *Ayatul Ahkam Jilid I Dasar Seleksi dan Kontruksi*, (Tangerang: Mahara Publishing, 2008), h. 50.

⁷⁴Zaenal Arifin & Junaiyah, *Sintaksis Untuk Mahasiswa Strata Satu Jurusan Bahasa Atau Linguistik Dan Guru Bahasa Indonesia SMA/SMK*, (Jakarta: [t.p] 2008), h. 1.

⁷⁵Muhammad Ali Al-Khuliy, *Model Pembelajaran Bahasa Arab*, (Cet. I; Bandung: Royyan Press, 2016), h. 4.

⁷⁶Ahmad Sholihin Siregar, *Ayatul Ahkam Jilid I Dasar Seleksi dan Kontruksi*, h. 50.

kriteria antara lain berdasarkan jenis semantiknya, nilai rasa, referensi dan ketepatan makna. Semantik dapat pula ditinjau dari pendekatan analitik atau referensial, yaitu pendekatan yang mencari esensi makna dengan cara menguraikannya. Pendekatan tersebut berbeda dengan pendekatan operasional yang mempelajari kata dalam penggunaannya, menekankan bagaimana kata secara operasional. Sedangkan aspek makna menurut Palmer dapat dipertimbangkan dari fungsi yang dapat dibedakan atas *sense* (pengertian), *feeling* (perasaan), *tone* (nada) dan *intension* (tujuan).⁷⁷

Dalam bahasa Arab, kata makna (المعنى) berasal dari akar kata عنى yang berarti; a) penghematan pada suatu benda dengan mengurangi penggunaannya, b) menunjukkan ketundukan, kerendahan atau kehinaan, dan c) kejelasan pada suatu benda. Adapun makna (المعنى) adalah maksud yang tampak jelas pada suatu benda setelah diteliti, atau dengan kata lain, makna adalah apa yang tersembunyi atau yang dikandung oleh satu lafal dalam bentuk yang jelas.⁷⁸

Makna dapat dibicarakan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan analitik atau referensial dan pendekatan operasional. Pendekatan analitik ingin mencari makna dengan cara menguraikannya atas segmen-segmen utama, sedangkan pendekatan operasional ingin mempelajari kata dalam penggunaannya. Pendekatan operasional lebih menekankan bagaimana kata dioperasikan dalam tindakan sehari-hari.⁷⁹

Secara etimologis, kata “makna” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti: arti, maksud pembicara atau penulis, dan pengertian yang diberikan

⁷⁷Wahyu Oktavia, *Semantik Ragam Makna Pada Judul Film Azab di INDOSIAR (Jurnal CARAKA, Volume.5: Nomor.2; Juni, 2019)*, h. 133.

⁷⁸Zahrani, *Perkembangan Makna Bahasa Arab (Analisis Semantik Terhadap Istilah-Istilah Syariat Dalam Al-Qur'an)* (Makassar: Program Pascasarjana UIN Alauddin, 2017), h. 21.

⁷⁹Nur Asmani, *Medan Makna Rasa dalam Bahasa Bajo, Jurnal Bastra, Vol.1; No. 1; Maret 2016*, h. 4.

kepada suatu bentuk kebahasaan. Pengertian makna atau *sense* (bahasa Inggris) dibedakan dari arti atau *meaning* (bahasa Inggris) di dalam semantik. Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Makna menyangkut intra bahasa. Mengkaji dan memberikan makna suatu kata adalah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain.⁸⁰

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna sebuah kata, diantaranya adalah:⁸¹ Perkembangan dalam ilmu dan teknologi, Perkembangan sosial dan budaya, Perbedaan bidang pemakaian, Adanya asosiasi, Pertukaran tanggapan indera, Perbedaan tanggapan, Adanya penyingkatan, Proses gramatika, dan Pengembangan istilah.

2. Jenis-jenis Makna

Bahasa digunakan untuk berbagai kegiatan dan keperluan dalam kehidupan bermasyarakat, maka makna bahasa itupun menjadi bermacam-macam dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda.

Abdul chaer membagi makna menjadi 12 macam, yaitu makna leksikal, gramatikal, kontekstual, referensial dan non referensial, denotatif, konotatif, konseptual, asosiatif, kata, istilah, idiom serta makna pribahasa. Sebagaimana perinciannya sebagai berikut:⁸²

a. Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indera kita, maka ia bersifat apa adanya, atau makna yang ada di

⁸⁰Zahrani, *Perkembangan Makna Bahasa Arab (Analisis Semantik Terhadap Istilah-Istilah Syariat Dalam Al-Qur'an)*, h. 21-22.

⁸¹Baiq Raodatussalihah, *Analisis Linguistik dalam Al-Qur'an (Studi Semantik Terhadap QS. Al-'Alaq)*, h. 86-93.

⁸²Baiq Raodatussalihah, *Analisis Linguistik dalam Al-Qur'an (Studi Semantik Terhadap QS. Al-'Alaq)*, h. 54-60.

dalam kamus. Misalnya leksem “kuda” memiliki makna leksikal sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai.

b. Makna Gramatikal

Makna gramatikal baru ada kalau terjadi proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi atau kalimatisasi. Umpamanya, dalam proses afiksasi prefix ber- dengan baju melahirkan makna gramatikal “mengenakan atau memakai baju”, dengan dasar kuda melahirkan makna gramatikal “mengendarai kuda”.

c. Makna Kontekstual

Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada dalam suatu konteks, misalnya, makna konteks kata “kepala” pada kalimat “rambut di kepala nenek belum ada yang putih”, “sebagai kepala sekolah a harus menegur anak itu”, dan “nomor telponnya ada pada kepala surat itu”.

d. Makna Referensial

Sebuah kata disebut bermakna referensial kalau ada referensinya, atau acuannya. Kata-kata seperti “jika”, “Meskipun”, adalah kata yang tidak bermakna referensial karena tidak memiliki referensi, atau disebut juga kata non referensial (memiliki makna namun tanpa acuan).

e. Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki sebuah kata. Umpamanya kata “kurus” bermakna denotatif yang berarti “keadaan tubuh seseorang yang lebih kecil dari ukuran normal”.

f. Makna Konotatif

Makna konotatif (makna majazi) adalah makna lain yang ditambahkan pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok yang menggunakan kata tersebut. Contoh makna konotatif, kata kurus

misalnya, berkonotasi netral, artinya tidak memiliki rasa yang tidak menyenangkan. Tetapi kata ramping memiliki konotasi positif dan kerempeng memiliki makna konotasi negatif.

g. Makna Konseptual

Makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apapun. Kata kuda memiliki makna konseptual “sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai”, dan kata rumah memiliki makna konseptual “bangunan tempat tinggal manusia.”

h. Makna Asosiatif

Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem atau kata bahasa. Misalnya, kata melati berasosiasi dengan sesuatu yang suci atau kesucian, kata merah berasosiasi dengan berani, dan kata buaya berasosiasi dengan kata jahat atau kejahatan.

i. Makna Kata

Setiap kata atau leksem memiliki makna. Pada awalnya, makna yang dimiliki sebuah kata adalah makna leksikal, makna denotatif, atau makna konseptual. Namun, dalam penggunaan makna kata itu baru menjadi jelas jika kata itu sudah berada dalam konteks kalimatnya atau konteks situasinya.

j. Makna Istilah

Makna istilah adalah yang mempunyai makna yang pasti, jelas, dan tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat. Yang perlu diingat bahwa sebuah istilah hanya digunakan pada keilmuan atau kegiatan tertentu.

k. Makna Idiom

Idiom adalah suatu ujaran yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun gramatikal. Misalnya, secara gramatikal bentuk menjual rumah bermakna “yang menjual menerima uang dan

yang membeli menerima rumahnya”, tetapi dalam bahasa Indonesia bentuk menjual gigi tidak memiliki makna seperti itu, melainkan tertawa keras-keras.

1. Makna Pribahasa

Makna pribahasa berbeda dengan idiom yang maknanya tidak dapat diramalkan secara leksikal ataupun gramatikal, maka yang disebut pribahasa memiliki makna yang masih dapat ditelusuri atau dilacak dari makna unsur-unsurnya. Contoh makna pribahasa dalam bahasa Arab ialah *كالجراد لا يبقى ولا يذر* bermakna “bagaikan belalang yang tidak memberi sisa apapun”.

Makna pribahasa ini merupakan kiasan bagi seseorang yang kehabisan harta bendanya karena sebab apapun, misalnya gemar berjudi, kebakaran atau kecurian sehingga tidak ada sedikitpun tertinggal yang masih dimilikinya.

3. Aspek Makna

Aspek makna dalam cabang ilmu linguistik secara umum mencakup empat hal yaitu sebagai berikut:⁸³

a. Aspek pengertian

Aspek pengertian disebut juga tema. Ketika orang berbicara, ia menggunakan kata-kata atau kalimat yang mendukung idea atau pesan yang ia maksud. Sebaliknya, kalau kita mendengarkan kawan kita bicara, maka kita mendengar kata-kata yang mengandung idea atau pesan seperti yang dimaksudkan oleh kawan bicara kita.

b. Aspek nilai rasa

Aspek makna yang berhubungan dengan nilai rasa berkaitan dengan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan. Dengan kata lain, nilai rasa yang berkaitan dengan makna adalah kata-kata yang berhubungan dengan perasaan, baik yang berhubungan dengan dorongan maupun penilaian. Jadi, setiap kata

⁸³Nur Asmani, *Medan Makna Rasa dalam Bahasa Bajo*, h. 5.

mempunyai makna yang berhubungan dengan nilai rasa dan setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan perasaan.

c. Aspek makna nada

Aspek makna nada adalah sikap pembicara kepada kawan bicara. Aspek makna nada berhubungan pula dengan aspek makna yang bernilai rasa. Dengan kata lain, hubungan antara pembicara dan pendengar akan menentukan sikap yang tercermin dalam kata-kata yang digunakan.

d. Aspek makna maksud

Aspek makna maksud merupakan maksud atau tujuan, baik disadari maupun tidak, akibat usaha dari peningkatan. Apa yang diungkapkan di dalam aspek maksud atau tujuan memiliki tujuan tertentu. Semua maksud menyertai makna yang terbayang dalam otak atau pikiran kita serta tafsiran tentang konsep yang disampaikan orang.⁸⁴

4. Semiotik dan Semantik

Semiotik dan semantik keduanya memiliki beberapa persamaan, yang membedakan kedua kata ini secara rinci ialah semiotik atau semiotika berhubungan dengan pengertian semantik, karena dua pengertian itu meliputi makna dan kemaknaan dalam komunikasi antar manusia. Menurut Charles Morris bahwa bahasa sebagai suatu sistem *sign* dibedakan atas *signal* dan *symbol*.

Akan tetapi semiotik bukan hanya berhubungan dengan isyarat bahasa, melainkan juga berhubungan dengan isyarat-isyarat non bahasa dalam komunikasi antarmanusia. Kita dapat mengatakan bahwa semiotika adalah ilmu isyarat komunikasi yang bermakna.⁸⁵ Makna kata suatu bahasa tidak dapat dipisahkan dari akar kata, penunjukan, dan konteks penggunaannya. Karena itu dalam ilmu *al-dilalah* dijumpai setidaknya delapan teori tentang makna, yaitu:

⁸⁴Nur Asmani, *Medan Makna Rasa dalam Bahasa Bago*, h. 5.

⁸⁵Parera, *Teori Semantik*, Edisi II, (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 41.

a. *Al-Nazhariyyah al-Isyariyyah*

Disebut juga dengan *al-nazariyyah al-ismiyyah bi al-ma'na*, (*theory of meanings naming*), atau teori referensi/korespondensi adalah teori yang merujuk kepada segitiga makna. Odgen dan Richards mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara *reference* (pikiran, makna) dan *referent* (rujukan di alam nyata yang disimbolkan lewat bunyi bahasa, baik berupa kata, frasa, atau kalimat. Makna suatu kata itu menunjuk kepada sesuatu diluar dirinya.

b. *Al-Nazhariyyah al-Tashawuriyyah*

Al-nazhariyyah al-tashawuriyyah adalah teori semantik yang memfokuskan kajian makna pada prinsip konsepsi yang ada pada pikiran manusia.

c. *Al-Nazhariyyah al-Sulukiyyah*

Al-nazhariyyah al-sulukiyyah adalah teori semantik yang memfokuskan pada kajian makna bahasa sebagai bagian dari perilaku manusia yang merupakan manifestasi dari adanya stimulus dan respon. Teori ini mengkaji makna dari peristiwa ujaran (*speech event*) yang berlangsung dalam situasi tertentu (*speech situation*).

d. *Al-Nazhariyyah al-Siyaqiyyah*

Al-nazhariyyah al-siyaqiyyah adalah teori semantik yang berasumsi bahwa sistem bahasa itu saling berkaitan satu sama lain di antara unit-unitnya, dan selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Karena itu, dalam menentukan makna, diperlukan adanya penentuan berbagai konteks yang melingkupinya. Cara untuk memahami makna bukan dengan melihat, mendeskripsikan atau mendefenisikan acuan/benda. Akan tetapi, makna dipahami melalui konteks kebahasaan (*al-siyah al-lughawiy*) yang digunakan dalam konteks situasi-kondisi (*siyah al-mauqif wa al-hal*) pada saat ungkapan itu terjadi.

Ammer membagi teori ini menjadi 4 bagian, yaitu *al-siyaq al-lughawiy*, *al-siyaq al-atifi*, *al-siyaq al-mauqif* dan *al-siyaq al-saqafi*.⁸⁶

e. *Al-Nazhariyyah al-Tahliliyyah*

Al-nazhariyyah al-tahliliyyah yaitu teori yang menitikberatkan pada analisis kata ke dalam komponen-komponen. Analisis ini dimaksudkan untuk membedakan kata berikut maknanya. Ada tiga kata kunci analisis, yaitu: nahwu, batasan semantik, dan pembeda.

f. *Al-Nazhariyyah al-Taulidiyyah*

Al-nazhariyyah al-tilidiyyah adalah teori yang didasarkan pada asumsi bahwa otomatisasi generasi/pelahiran kalimat-kalimat yang benar itu dapat dilakukan berdasarkan kompetensi pembicara/penulis, dalam arti bahwa kaidah bahasa yang benar yang ada dalam pikiran seseorang dapat memproduksi berbagai kalimat yang tak terbatas.

g. *Al-Nazhariyyah al-Wad'iyyah al-Mantiqiyyah fi al-Ma'na*

Teori ini didasarkan pada berbagai pandangan filosofis, baik dari kalangan ahli bahasa maupun ahli logika. Chilik mengemukakan bahwa makna suatu pernyataan adalah kesesuaiannya dengan fakta, sehingga menunjukkan kebenaran fakta itu dalam situasi empiris. Karena itu teori ini juga disebut *al-nazhariyyah al-tajribiyyah fi al-ma'na* (teori empiris tentang makna).

h. *Al-Nazariyyah al-Brajmatiyyah*

Teori ini didasari oleh teori semiotik (ilmu tentang tanda). Makna difahami sebagai sistem semiotik yang mengandung tanda-tanda kebahasaan dan non-kebahasaan, seperti simbol, ikon, dan indikasi.⁸⁷ Aminuddin mengemukakan

⁸⁶Baiq Raodatussalihah, *Analisis Linguistik dalam Al-Qur'an (Studi Semantik Terhadap QS. Al-'Alaq)*, h. 40.

⁸⁷Moh. Matsna HS, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, (Cet. 1: Jakarta; Kencana, 2016), h. 11-18.

bahwa istilah *semantik* sendiri diturunkan dari bahasa Prancis yaitu *semantique* yang diperkenalkan oleh seorang ahli filosofi Prancis bernama Michel Breal pada tahun 1883 dalam sebuah makalah ilmiah yang berjudul *Les Lois Intellectuelles Du Langage*

Sejak saat itu kata *semantik* ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik.⁸⁸ Berdasarkan pada definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwasanya pengertian analisis linguistik ialah kegiatan yang dilakukan melalui proses pemilahan, pengelompokan dan penelaahan bahasa yang dilakukan secara ilmiah berdasarkan kriteria yang telah ditentukan untuk kemudian dikaitkan dan ditafsirkan maknanya.

5. Objek Kajian Semantik

Sebagai ilmu yang mengkaji masalah makna, maka yang menjadi objek kajian *'ilm al-dilalah* adalah:⁸⁹

- a. Aspek intonasi (suara atau *al-aswat*)
- b. Aspek bentuk kata (*sighah sharfiyyah*)
- c. Aspek makna kata (*al-ma'na al-mu'jamiy*)
- d. Aspek struktur kalimat (*at-tarakib al-qawaid; sharf wa nahw*)
- e. Aspek ungkapan terkait erat dengan budaya penutur dan terkadang tidak dapat diterjemahkan secara harfiah ke bahasa lain.

6. Unsur-unsur Semantik

Dalam perkembangannya, teori tanda kemudian dikenal dengan semiotik, yang dibagi dalam tiga cabang, yakni:

- a. Semantik

⁸⁸Yendra, *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)* (cet.I; Yogyakarta: Deepublish, 2018), h.191.

⁸⁹Baiq Raodatussalihah, *Analisis Linguistik dalam Al-Qur'an (Studi Semantik Terhadap QS. Al-'Alaq)*, h. 30.

- b. Sintaktik
- c. Pragmatik

Semantik berhubungan dengan tanda-tanda, sintaktik berhubungan dengan gabungan tanda-tanda, sedangkan pragmatik berhubungan dengan asal usul, pemakaian, dan akibat pemakaian tanda-tanda di dalam tingkah laku berbahasa.⁹⁰

7. Ruang Lingkup Semantik (*'ilm al-dilalah*)

Dilihat dari perspektif mode linguistik historis dan deskriptif, *'ilm al-dilalah* dibagi menjadi dua, yaitu *'ilm al-dilalah al-tarikhi* (semantik historis) dan *'ilm al-dilalah al-washfi* (semantik deskriptif). Yang pertama mempelajari perubahan makna dari masa ke masa, sedangkan yang kedua mempelajari makna dalam kurun waktu tertentu dalam sejarah suatu bahasa.

Ruang lingkup kajian *'ilm al-dilalah* berkisar pada tiga bagian, yang pertama ialah *al-dal* (petunjuk, pemakna lafadz) dan *al-madlul* (yang ditunjuk, dimaknai, makna) serta hubungan simbolik diantara keduanya, seperti:

- a. Refleksi sosial, psikologis dan pemikiran (*significant, signifie, reference*).
- b. Perkembangan makna: sebab dan kaidahnya dan hubungan kontekstual dan situasional dalam kehidupan, ilmu dan seni.
- c. *Majaz* (kiasan), berikut aplikasi semantik dan hubungan stalistiknya. *Al-Dal* adalah nilai bunyi atau bentuk akustik, sedangkan *al-Madlul* adalah ide, isi pikiran, dan gagasan linguistik diantara keduanya menghendaki adanya tiga syarat, yaitu: hubungan linguistik itu harus menunjukkan makna, hubungan itu digunakan dalam masyarakat

⁹⁰T.Fatma Djajasudarma, *Makna Leksikal dan Gramatikal*, (Cet. VI; Bandung: PT. Refika Aditama, 2016), h. 35.

linguistik yang memahaminya, dan hubungan itu merujuk kepada sebuah sistem tanda (simbol) linguistik.⁹¹

Konsep tentang definisi makna kata itu sendiri pada tahun-tahun ini banyak ditulis. Walaupun belum ada jawaban yang pasti, sebenarnya memang tidak ada jawaban yang tunggal dan definitif untuk persoalan tersebut, paling tidak bisa melihat lebih jelas garis-garis utama pemikiran masa kini tentang problem itu.

Kita boleh mengatakan bahwa ada dua aliran linguistik pada masa kini, yaitu pendekatan analitis dan referensial yang mencari esensi makna dengan cara memecah-mecah makna menjadi komponen-komponen utama, dan pendekatan operasional yang mempelajari kata dalam operasi atau penggunaannya, yang kurang memperhatikan persoalan apakah makna itu, tetapi lebih tertarik pada persoalan bagaimana kata itu bekerja.⁹²

8. Jenis-jenis Semantik (*‘Ilm al-dilalah*)

Sebagian linguistik Arab membagi *al-dilalah* (makna) dalam bahasa Arab ke dalam empat jenis, yaitu:

- a. *Dilalah asasiyyah atau mu’jamiyyah*
- b. *Dilalah sharfiyyah*
- c. *Dilalah nahwiyyah*
- d. *Dilalah siyaqiyyah mawqi’iyyah*

Dilalah asasiyyah (makna leksikal, arti dasar) merupakan substansi materi kebahasaan yang menjadi akar dari segala derivasi yang digunakan dalam struktur kalimat. Kata قرأ misalnya mengandung arti aktivitas, menghimpun informasi,

⁹¹Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, h. 4.

⁹²Stephen Ullman, *Pengantar Semantik*, (Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 66..

membaca, meneliti, mencermati, menelaah dan sebagainya. Arti-arti tersebut merupakan makna dasar atau makna leksikal.

Makna leksikal ini bisa jadi berkembang jika dikaitkan dengan perubahan bentuk kata (*tashrif*). Bentuk masdar dari kata tersebut ialah قرائة yang berarti bacaan, pembaca, atau membaca. Demikian pula jika diderivasikan menjadi قارئ maka bentuk ini menunjukkan arti pelaku atau atau sifat. Perubahan-perubahan kata sesuai dengan *sighat* (bentuk) dan derivasi (*isytiqaq*) itu mengimplikasikan terjadinya perubahan makna yang disebut dengan *dilalah sharfiyah*.⁹³

D. Pembelajaran Bahasa Arab

1. Karakteristik Bahasa Arab

Bahasa Arab memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari bahasa lain, yang mencakup; a) kaitan mentalistik subjek-predikat b) kehadiran individu c) retorika paralel d) keberadaan *i'rob* e) keutamaan makna f) kekayaan kosakata g) integrasi dua kata h) qiyas (analogi kata) g) dinamika dan kekuatan.⁹⁴

2. Problematika Pembelajaran Bahasa Arab

Secara garis besar, problematika pembelajaran bahasa arab terbagi atas dua, yaitu aspek linguistik dan aspek non-linguistik. Aspek linguistik meliputi:⁹⁵

a. Aspek linguistik

1) Tata bunyi

Terkait dengan tata bunyi, ada beberapa problem tata bunyi yang perlu menjadi perhatian para peserta didik non-Arab, salah satunya fonem Arab yang tidak ada padanannya di bahasa Indonesia, melayu, maupun Brunei. Misalnya ث

⁹³Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, h. 18-19.

⁹⁴Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (cet.4; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 58-71.

⁹⁵Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 99-105.

(*tsa*), ه (*ha*), خ (*kha*), ذ (*dza*), ض (*dhad*), ص (*sha*), ط (*tha*), ظ (*zha*), ع (*'ain*) dan غ (*ghain*).

2) Kosakata

Kosakata yang banyak diadopsi oleh bahasa Indonesia menjadi nilai tambah bagi orang Indonesia mempelajari bahasa Arab dengan mudah, karena makin banyak kosakata Arab yang digunakan dalam bahasa Indonesia, makin mudah bagi orang Indonesia membina kosakata, member pengertian dan melekatkannya dalam ingatan.

Namun demikian, perpindahan kata dari bahasa asing ke dalam bahasa Arab menimbulkan berbagai persoalan antara lain; a) pengertian arti seperti kata masyarakat yang berasal dari kata مشاركة/ *musyaarakah*, dalam bahasa Arab arti kata masyarakat ialah keikutsertaan, partisipasi atau kebersamaan, b) lafadznya berubah dari bunyi aslinya, seperti berkat dari kata بركة/ *barkah*, kata kabar dari kata خبر/ *khabr* dan kata mungkin dari kata ممكن/ *mumkin*, dan c) lafadznya tetap, tetapi artinya berubah, seperti kata كلمة/ *kalimah* yang berarti susunan kata-kata yang bisa memberikan pengertian.

3) Tata kalimat

Sebenarnya ilmu nahwu tidak hanya berkaitan dengan *i'rob* dan *bina'*, melainkan juga penyusunan kalimat, sehingga kaidah-kaidahnya mencakup hal-hal selain *i'rob* dan *bina'* seperti *al-muthabaqah* (kesesuaian) dan *al-mauqi'iyah* (tata urutan kata).

4) Tulisan

Tulisan Arab yang berbeda sama sekali dengan tulisan latin, juga menjadi kendala tersendiri bagi peserta didik bahasa Arab non-Arab, khususnya dari Indonesia. Tulisan latin dimulai dari kanan ke kiri, sedangkan tulisan Arab dimulai dari kiri ke kanan. Huruf latin hanya memiliki dua bentuk, yaitu huruf

kapital dan huruf kecil, maka huruf Arab mempunyai berbagai bentuk, yaitu berdiri sendiri, awal, tengah dan akhir. Misalnya huruf ‘ain, bentuk sendirinya ع, bentuk awalnya عى, bentuk tengahnya عى, dan bentuk akhirnya بع.

d. Adapun aspek non-linguistik meliputi:⁹⁶

1) Faktor sosio-kultural

Problem yang mungkin muncul ialah bahwa ungkapan-ungkapan, istilah-istilah dan nama-nama benda yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia tidak mudah dan tidak cepat dipelajari oleh peserta didik Indonesia yang sama sekali belum mengenal sosial dan budaya bangsa Arab. Contohnya ungkapan:

بلغ السيل الزبا/ *balagha al-sail al-zuba*. Terjemahan harfiyahnya adalah “air bah telah mencapai tempat tinggi”, namun bukan itu yang dimaksud. Yang dimaksud adalah sesuatu yang terlanjur tak mungkin dapat diulang lagi. Ungkapan ini dapat dimaknai dalam bahasa Indonesia dengan “nasi telah menjadi bubur”.

2) Faktor buku ajar

Penggunaan buku ajar dalam pembelajaran juga menjadi suatu yang urgen, karena peranannya disamping pendidik hingga saat ini, masih menjadi instrumen yang cukup menentukan keberhasilan peserta didik. Buku ajar yang tidak memperhatikan prinsip-prinsip penyajian materi bahasa Arab sebagai bahasa asing akan menjadi problem tersendiri dalam pencapaian tujuan. Prinsip-prinsip tersebut antara lain seleksi, gradasi dan korelasi.

Seleksi maksudnya adalah bahwa buku ajar harus menunjukkan pemilihan materi yang memang diperlukan oleh peserta didik di tingkat tertentu atau diprioritaskan untuk tingkat satuan pendidikan tertentu. Oleh sebab itu buku ajar yang baik adalah buku yang didasarkan pada kurikulum yang jelas, misalnya KTSP. Gradasi maksudnya berjenjang mulai dari materi yang mudah sampai ke

⁹⁶Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 105-110.

materi yang susah. Sedangkan korelasi maksudnya adalah bahwa setiap unit yang disajikan harus memiliki kaitan yang saling menguatkan menjadi paduan yang utuh.

3) Faktor lingkungan sosial

Belajar bahasa yang efektif adalah membawa peserta didik ke dalam lingkungan bahasa yang dipelajari. Dengan lingkungan tersebut setiap peserta didik akan “dipaksa” untuk menggunakan bahasa tersebut, sehingga perkembangan penguasaan bahasa yang dipelajarinya relative lebih cepat dibandingkan dengan mereka yang tidak ada di lingkungan bahasa tersebut.

3. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

Selain digunakan sebagai bahasa komunikasi, pembelajaran bahasa Arab juga memiliki beberapa tujuan khusus berupa, Agar para peserta didik dapat mempelajari al-Qur'an, al-Hadis, kitab-kitab dan literatur bahasa Arab, serta memahami kebudayaan Islam. Di sisi lain pembelajaran bahasa Arab dapat memberikan pengaruh positif bagi peserta didik yang sejak dini sudah menelaah bahasa Arab, sehingga mereka mampu menguasai secara benar dan tepat.

Tujuan utama pembelajaran bahasa Arab di lembaga-lembaga pendidikan bahasa adalah peserta didik mampu mengungkapkan pikirannya dengan bahasa Arab, sebagai salah satunya sarana peserta didik ketika ingin berkomunikasi dengan masyarakat, baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, tujuan dari pembelajaran bahasa Arab adalah peserta didik mampu memahami yang dibaca dan yang didengarkan, dan dia bisa ikut serta dalam berfikir sesuai dengan kemampuannya, usianya dan kegemarannya.⁹⁷

Oleh karena tujuan di atas masih sangat umum dan masih mengembang, maka perlu dijabarkan lagi secara khusus agar tujuan umum dapat tercapai.

⁹⁷Fathur Rohman, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 27-28.

Sehingga akan ada tujuan khusus *Muhadatsah* (bercakap-cakap), tujuan khusus *Muthalaah* (membaca), tujuan khusus *Imla'* (dikte), tujuan khusus *Insyā'* (mengarang), tujuan khusus *Qawaid* (*nahwusaraf*).⁹⁸



⁹⁸Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 189-190.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Semantik Tentang Nilai-nilai Karakter dalam Kitab *al-Muntakhabātu fī al-Mahfūzāti*

1. Jenis-jenis karakter yang terdapat dalam kitab *al-Muntakhabātu fī al-Mahfūzāti* juz 1-2

Berdasarkan analisa peneliti, terdapat 10 nilai-nilai karakter pada juz 1 kitab *al-muntakhabat fii al-mahfudzat*, yaitu:

- a. Tawadhu
- b. Taat
- c. Sabar
- d. Kasih sayang
- e. Teguh
- f. Qona'ah
- g. Tabah
- h. Bersikap baik terhadap orang yang berperilaku buruk
- i. Akhlak luhur
- j. Taat/kepatuhan

Pada juz 2 kitab *al-Muntakhabātu fī al-Mahfūzāti* terdapat 13 nilai-nilai karakter, yaitu:

- a. Tabah
- b. Keteguhan
- c. Ikhlas itu indah
- d. Memafkan
- e. Sabar
- f. Berbakti

- g. Istiqomah
 - h. Amanah
 - i. Akhlaq terbaik
 - j. Akhlaq mulia
 - k. Memaafkan atas dasar tabah
 - l. Rendah diri (*tawadhu'*)
 - m. Dermawan
2. Analisis linguistik tentang nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kitab *al-Muntakhabātu fī al-Mahfūzāti* juz 1-2
- a. Analisis bait syair tentang nilai-nilai karakter dalam kitab *al-Muntakhabātu fī al-Mahfūzāti* juz 1

Juz 1 kitab *al-Muntakhabātu fī al-Mahfūzāti*, di dalamnya terdiri atas 3 bagian, namun berdasarkan analisa peneliti, bait tentang nilai-nilai karakter hanya terdapat pada bagian 1 dan 2 saja. Bagian 1 dan 2 pada kitab *al-Muntakhabātu fī al-Mahfūzāti* masing-masing terdiri atas 16 bab, namun peneliti hanya akan lampirkan bab-bab yang di dalamnya terdapat bait tentang nilai-nilai karakter saja, berikut uraiannya:

1) Bagian Pertama

Bab 1:

التَّوَّاضِعُ حَسَنٌ

(Al-tawāḍu‘u ḥasanun)

Arti bait:

“Rendah hati itu sangatlah baik”

Tawadhu berasal dari kata وَضَعَ yang berarti merendahkan, serta juga berasal dari kata اِتَّضَعَ dengan arti merendahkan diri. *Tawadhuz* yaitu perilaku manusia yang mempunyai watak rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh, atau

merendahkan diri agar tidak kelihatan sombong, angkuh, congkak, besar kepala atau kata-kata lain yang sepadan dengan *tawadhu*'.⁹⁹

Pengertian *tawadhu*' menurut etimologis التَّوَّاضُعُ adalah التَّذَلُّلُ 'ketundukan' dan التَّخَاشُعُ 'rendah hati'. Asal katanya adalah *Tawaadha'atil ardhu*' tanah iu lebih rendah daripada tanah di sekelilingnya'. Orang yang *tawadhu*' dengan kekhusyuan dan ketenangannya (serupa dengan itu), jika Anda melihatnya dari jauh, seakan-akan ia menempelkan tubuhnya di bumi.

Sebagaimana orang sombong, dengan tinggi hatinya seakan-akan ia meninggikan badannya untuk menggapai bangunan yang tinggi. Oleh karena itu, Allah berfirman dalam Q.S. Al Isra/17: 37:



Terjemahannya:

“Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung”¹⁰⁰

Pengertian *tawadhu* menurut terminologis adalah tunduk dan patuh kepada otoritas kebenaran, serta kesediaan menerima kebenaran itu dari siapa pun yang mengatakannya, baik dalam keadaan ridha maupun marah. *Tawadhu*' adalah merendahkan diri dan santun terhadap sesama. *Tawadhu* engkau tidak melihat dirimu memiliki nilai lebih dibandingkan hamba Allah yang lainnya. *Tawadhu*' adalah engkau tidak melihat orang lain membutuhkanmu.¹⁰¹

⁹⁹Purnama Rozak, Indikator *Tawadhu*' Dalam Keseharian, *Jurnal Madaniyah*: Vol. 1: Edisi XII: 2017. h. 176-177.

¹⁰⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 285.

¹⁰¹Abu Usama Salim bin 'Ied, *Hakikat Tawadhu dan Sombong Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007), h. 5-7.

Tawadhu' merupakan sifat mulia, di mana digambarkan betapa indahnya seorang manusia yang bersikap *tawadhu'* kepada orang lain. Dia tidak ubahnya seperti cahaya yang dikelilingi kupu-kupu yang berterbangan di sekelilingnya. Betapa besarnya kekuatan *tawadhu'* pada diri manusia sehingga ia mampu menyihir manusia untuk berbondong-bondong cenderung kepada orang yang bertawadhu'. Bagaikan orang-orang yang berada dalam sebuah taman lalu melihat bunga mawar yang indah dengan berbagai warna dan meniupkan bau harum yang semerbak.

Menurut Yahya Ibn Mu'adz, *tawadhu'* merupakan sifat yang terpuji, di mana jika dilakukan oleh orang yang kaya, sifat tersebut bertambah lebih baik.¹⁰² *Tawadhu'* adalah kemuliaan dan ketinggian bagi manusia. Dia bukan kehinaan dan kerendahan. Namun sebagian orang memandang bahwa ketawadhu'an berarti kelemahan dan kehinaan diri dan juga kelemahan pada kepribadian. Oleh karena itu, mereka pun bersikap sombong dan takabur serta melecehkan sikap *tawadhu'* orang lain.

Kata kedua yang disandingkan dengan kata التَوَاضُعُ adalah kata حَسَنٌ yang menurut Toshihiko Izutsu dalam bukunya *ethico-religious concept in the Qur'an*. Penelitiannya menunjukkan kesimpulan bahwa kata حَسَنٌ merupakan sesuatu yang menyenangkan misalnya sesuatu yang dapat dirasakan oleh hati ataupun indra. Kata حَسَنٌ dapat juga diartikan sebagai kebajikan yang melahirkan semangat ketaatan kepada Tuhan.¹⁰³

¹⁰²Imam Kanafi, *Ilmu Tasawuf* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2020), h. 175.

¹⁰³Faridl Hakim, *Konsep Keshalihan Sosial Dalam Al-Qur'an Studi Atas Kosa Kata Khair, Ma'ruf, Biir, Shalih dan Hasan* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2017), h. 9.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki sifat *tawadhu* akan memperoleh kesenangan secara *lahiriyah* maupun *bathiniyah* yang berfungsi sebagai stimulus pemacu semangat atas ketaatan kepada Allah.

Bab 2 :

الطَّاعَةُ وَاجِبَةٌ
(Al-ṭā‘atu wājibatun)

Arti bait:

“Taat itu adalah wajib”

Ada dua kalimat yang menjadi bahasan dalam bagian ini, yaitu pengertian ketaatan dan wajib. Keduanya mempunyai pengertian yang jauh berbeda, namun mempunyai keterkaitan yang tidak terpisahkan dalam aplikasinya. Taat menurut bahasa Arab merupakan kalimat masdar dari طَاعَ-يَطِيعُ-طَاعَةٌ yang berarti tunduk, patuh atau taat.¹⁰⁴

Secara istilah, taat mempunyai pengertian sama dengan Al-Islam, yaitu kepatuhan dan kerajinan menjalankan ibadah kepada Allah dengan jalan melaksanakan segala perintah dan aturan-Nya, serta menjauhi segala larangan-Nya.¹⁰⁵

Taat pada aturan adalah sikap tunduk kepada tindakan atau perbuatan yang telah dibuat baik oleh Allah Swt., Nabi, pemimpin, atau yang lainnya. Aturan yang paling tinggi adalah aturan yang dibuat oleh Allah Swt., yaitu terdapat pada al-Qur’an. Sementara di bawahnya ada aturan yang dibuat oleh Nabi Muhammad saw., yang disebut sunah atau hadis.

¹⁰⁴Ahmad Warson Munawwir, Kamus Arab-Indonesia (Surabaya: Pustaka Progressif, 2020), h. 871.

¹⁰⁵Abul ‘Ala Al-Maududi, Dasar-Dasar Islam, (Bandung: Pustaka, 1984), hlm. 107.

Di bawahnya lagi ada aturan yang dibuat oleh pemimpin, baik pemimpin pemerintah, negara, daerah, maupun pemimpin yang lain, termasuk pemimpin keluarga. Taat pada Allah tidak hanya asal taat, didalam pelaksanaan teknisnya harus benar dan sungguh-sungguh sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, dan dengan tanpa alasan apapun menghentikan segala larangan-Nya.

Semua yang menjadi perintah Allah swt. sudah tidak diragukan lagi pasti mengandung kemaslahatan (kebaikan), sedangkan yang menjadi larangan-Nya pasti mengandung kemudharatannya (keburukan) apabila dilakukan. Kemudharatan (bencana alam dimana-mana) yang sering terjadi akhir-akhir ini merupakan imbas dari tidak menghiraukan segala larangan Allah dan Rasul-Nya.

Pada lanjutan bait, kata الطَّاعَةُ dilengkapi dengan kata وَاجِبَةٌ yang secara bahasa berarti *saqith* (jatuh, gugur) dan *lazim* (tetap). Wajib adalah suatu perintah yang harus dikerjakan. Dengan demikian hakikat ketaatan yang harus dimiliki dalam dunia pendidikan adalah perilaku kepatuhan diiringi sifat rajin dan sifatnya harus dimiliki.

Bab 2:

الصَّبْرُ شُجَاعَةٌ

(Al-ṣabru syujā‘atun)

Arti bait:

“Sabar merupakan keberanian”

Kata “sabar” di ambil dari bahasa arab صَبْرٌ di tinjau dari segi etimologi, berasal dari kata dasar صَبَرَ *fi’il madi mujarrad* , berwazan فَعَلَ terdiri atas akar kata dari kata dasar sabara di bentuk masdar nomina tambahan yaitu ص - ب - ر dalam pengertian istilah tersebut dimaknai dengan mencegah dalam kesempatan, memelihara diri dari kehendak akal dan *sayara’* dan dari hal yang menuntut untuk

memeliharanya. Bisa diartikan pula dengan menahan diri dari nafsu dari keluh kesah, meninggalkan keluhan atau pengaduan kepada selain Allah.

Ibnu Manzhur menjelaskan, makna asal dari صَبْرٌ adalah menahan, seperti mengurung binatang, menahan diri, dan mengendalikan diri. Sehubungan dengan ini maka puasa juga disebut sabar (menahan makan minum) dan bulan puasa dinamakan bulan sabar (*syahr al-shabr*). Sebab, orang yang puasa menahan diri dari makan, minum, dan godaan nafsu selama berpuasa sebulan penuh. Sementara itu Ibnu Faris menyebutkan dua arti صَبْرٌ yaitu على الشيء (puncak sesuatu) dan جنس من الحجارة (sejenis batu). Dua arti ini berkaitan dengan arti kata صَبْرٌ sebelumnya. Sebab kedudukan sabar sangat mulia dan orang yang sabar memiliki kekokohan jiwa laksana batu. Kata صَبْرٌ juga berarti konsisten (الإستقامة) dan menunggu (الإنتظار).¹⁰⁶ والمداومة

Orang yang sabar artinya menahan diri dari berkeluh kesah dalam menjalankan perintah Allah pada waktu menghadapi musibah. Sabar adalah sifat tahan menderita atau tahan uji dalam mengabdikan dan mengikuti perintah Allah serta tahan dari godaan dan cobaan duniawi, yang mendorong perilaku berhati-hati dalam menghadapi sesuatu. Sabar adalah tahan menghadapi penderitaan, tidak lekas marah, tidak tergesa-gesa, dan tidak mudah putus asa.¹⁰⁷

Kata صَبْرٌ pada bait diatas bersama dengan kata sifat شُجَاعَةٌ yang berarti sifat berani, maka dengan demikian, orang yang bersabar mencerminkan sikap berani tahan menderita atau tahan uji dalam mengabdikan dan mengikuti perintah Allah serta tahan dari godaan dan cobaan duniawi, yang mendorong perilaku berhati-hati dalam menghadapi sesuatu serta tahan menghadapi penderitaan, tidak

¹⁰⁶Sopyan Hadi, Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an (*Jurnal Madani*: Vol.1: No.2: 2018), h. 475.

¹⁰⁷Amita Darmawan Putri dkk, "Makna Sabar Bagi Terapis (Studi Fenomenologis di Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang), dalam *Jurnal Psikologi Islami* Vol. 1, 2015, h. 47-48.

lekas marah, tidak tergesa-gesa, dan tidak mudah putus asa ketika dalam kesulitan.

Hakikat sabar adalah akhlak utama yang merupakan bagian dari akhlak jiwa, yang mencegah pemiliknya dari berbuat sesuatu yang buruk. Sabar adalah perangai yang disukai oleh Allah dan Rasul-Nya, sehingga banyak sekali ayat dan hadits shahih yang menerangkan tentang keutamaan sabar.

Kesabaran adalah kemampuan untuk mengatur, mengendalikan, mengarahkan (perilaku, perasaan, dan tindakan) serta mengatasi berbagai kesulitan dan secara komperhensif dan integratif. Komperhensif dalam pengertian ini adalah mampu menangkap (menerima) permasalahan dengan baik, memiliki informasi yang luas (tentang ruang lingkup dan isinya), serta memperlihatkan wawasan yang luas tentang masalah yang dihadapi. Sedangkan integratif yaitu mampu melihat permasalahan secara terpadu.¹⁰⁸

Bab 4:

الشَّفَقَةُ مَحْمُودَةٌ
(Al-syafaqatu mahmūdātun)

Arti bait:

“Kasih sayang adalah perangai terpuji”

Kasih sayang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah rahmah (رَحْمَةٌ) atau rahmat berasal dari akar kata رَحِمَ-يَرْحَمُ-رَحْمَةً, (yang berarti mengasihani atau menaruh kasihan. Dalam kitab al-Munjid *rahima-yarhamu- rahmah* memiliki makna رَقَّ وَشَفِقَ عَلَيْهِ وَتَعَطَّفَ وَغَفَرَ لَهُ رَقَّ yang berarti menaruh kasihan dan menyayangi dan mengasihani dan memaafkannya.¹⁰⁹

¹⁰⁸Umar Yusuf, *Sabar (Konsep, Proposisi, dan Hasil Penelitian)*, (Bandung: Fakultas Psikologi Unis ba, 2010), 43.

¹⁰⁹Azam Syukur Rahmatullah, “Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang dan Kontribusinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam” dalam *Literasi*, Vol. VI, Juni 2014, h. 4.

Kasih sayang merupakan modal besar dalam mendidik remaja, dengan kasih sayang inilah akan menghantarkan kunci “kesuksesan remaja” dalam berbagai bidang yang selaras dengan talenta-nya. Dengan kasih sayang pula akan melahirkan remaja-remaja yang kreatif, inovatif unggulan dan berprestasi.

Pendidikan berbasis kasih sayang idealnya dikembangkan dan dibudayakan oleh berbagai kalangan; keluarga, sekolah, masyarakat dan institusi-institusi kelembagaan lainnya. Sebab pendidikan sejenis ini lebih banyak berdampak positif terhadap remaja dan lebih mendorong remaja pada perilaku yang positif pula.

Allport menyatakan bahwa penerapan pendidikan kasih sayang berupa ajaran hubungan diri yang hangat dengan orang lain merupakan salah satu bentuk dari kematangan dalam kepribadian.¹¹⁰ Sebagai bukti masih banyak orang tua yang lebih mengedepankan kekerasan terhadap remaja, atau guru yang kurang memperhatikan keluh kesah peserta didik, atau pula guru yang lebih memilih hukuman dengan kekerasan daripada sentuhan *qalb*.

Bab 6 :

مَنْ ثَبَّتَ نَجَحَ

(Man Ṣabata najaha)

Arti bait:

“Barangsiapa teguh maka pasti berhasil”

Kata ثَبَّتَ berasal dari kata ثَبَاتًا - يَثْبُتُ - ثَبَّتَ yang berarti tetap, kekal atau stabil.¹¹¹ Stabil dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti mantap, kukuh dan tidak goyah. Sesuatu yang tidak mudah goyah pada dasarnya sesuatu

¹¹⁰Azam Syukur Rahmatullah, “Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang dan Kontribusinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam” dalam *Literasi*, h. 1-2.

¹¹¹Achmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Cet. XIV: Surabaya: Pustaka Progresisif, 1997), h. 145.

yang kuat dalam berbagai situasi dan kondisi, dalam dunia pendidikan tentunya sifat teguh akan memberikan nilai tambah sebagai berikut:

- a. Kuat dalam menyelesaikan apa yang telah direncanakan¹¹²

Saling memberi dukungan dan semangat dalam setiap menyelesaikan pekerjaan antara ketua kelompok dan anggota kelompok akan memberikan suasana nyaman yang dapat memberikan sumbangan positif bagi kelompok. Seorang ketua harus menghindari tindakan, ucapan, dan ungkapan yang dapat membunuh motivasi orang-orang yang menjadi tanggungjawabnya.

Memberi motivasi dan berinovasi untuk mengekspresikan berbagai kemampuan yang dimiliki anggota kelompok, tidak cukup hanya dengan cara mendorong untuk berperilaku motivatif, tetapi lebih dari itu seorang pimpinan juga harus menjaga moral kerja agar semangat kerja tetap terjaga dan terpelihara dengan baik.

- b. Berpegang teguh pada aturan dan tujuan tetap tidak berubah atau sesuai dengan yang telah direncanakan.¹¹³

Pada lanjutan bait, dilanjutkan dengan kata نَجَحَ yang berarti sukses atau berhasil, sebagai indikator yang timbul akibat dari sifat teguh itu sendiri. Orang yang teguh pada aturan akan tetap stabil sesuai dengan apa yang dia rencanakan maka indikatornya dia akan memperoleh keberhasilan.

Bab 7 :

عَزَّ مَنْ قَنِعَ

(Azza man qani'a)

Arti bait:

“Sungguh mulia orang yang *Qona'ah*”.

¹¹²Lisa W, “Studi Deskriptif Tentang Kesabaran dalam Mengasuh Anak Hiperaktif di SDN Putraco-Indah”, dalam Jurnal *Ilmiah Psikologi*, Vol 2, Februari 2015, h. 3.

¹¹³Lisa W, “Studi Deskriptif Tentang Kesabaran dalam Mengasuh Anak Hiperaktif di SDN Putraco-Indah”, dalam Jurnal *Ilmiah Psikologi*, Vol 2, Februari 2015, h. 3.

Kata *عَزَّ* berasal dari kata *عَزَّ-يَعُزُّ-عِزَّةً* yang dapat berarti menjadi kuat atau *صَارَ عَزِيْزًا* yang berarti menjadi mulia.¹¹⁴

Adapun *qana'ah* berasal dari bahasa Arab *قَنَعَ-قَنَعًا-قِنَاعَةً* yang artinya adalah puas dengan apa yang diterimanya. Menurut pendapat ulama sufi bahwa *qana'ah* adalah sikap tenang karena tidak ada sesuatu yang dirisaukan. Sementara Bisyr al-Hafi berpendapat, bahwa *qana'ah* ibarat raja yang tidak mau bertempat tinggal kecuali di hati orang beriman. Abu Sulaiman ad-Darani berkata, “Kedudukan *qana'ah* adalah permulaan rela, sedangkan wara' adalah zuhud.”¹¹⁵

Abu Bakar al-Maraghi mengatakan, “Orang yang berakal sehat adalah yang mengatur urusan dunia dengan sikap *qana'ah* ijtihad.” Abu Abdillah bin Khafifah, “*Qana'ah* adalah meninggalkan angan-angan terhadap sesuatu yang tidak ada dan menganggap cukup dengan sesuatu yang ada.”¹¹⁶

Sesungguhnya *qana'ah* itu melatih jiwa menjadi lapang dada dan mengekang nafsu dari sifat rakus terhadap duniawi. Sedangkan rakus terhadap duniawi adalah sesuatu yang sangat dihindari oleh orang-orang sufi. *Qana'ah* tidak berarti masa bodoh atau malas dalam berusaha. Akan tetapi, sikap mental dengan merasa cukup atas apa yang dimiliki yang dihasilkan dari upaya dan kerja keras.

Hikmah dari sifat *qana'ah* yaitu: a) memberikan rasa tenang pada jiwa seseorang karena tidak dihantui rasa tamak dan kekurangan terhadap keduniaan, b) mendatangkan etos kerja dan giat berusaha untuk memperoleh sesuatu yang pantas untuk didapatkan, karena semua sudah menjadi ketentuan, c) optimis, percaya diri dan tidak ragu-ragu dan *syak* dalam menghadapi hidup, d) hidup sederhana dan bersahaja apa adanya, dan e) membawa seorang muslim untuk

¹¹⁴Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, h. 926.

¹¹⁵Imam Al-Ghazali, *Mempertajam Mata Bathin* (Surabaya: Pustaka Media, 2018), h. 97.

¹¹⁶Imam Al-Ghazali, *Mempertajam Mata Bathin*, h. 97.

tawakkal dan sabar dalam menghadapi hidup serta mendorong seorang muslim untuk selalu berusaha mendapatkan kebahagiaan hidup yang sebenar-benarnya, yaitu kaya hati bukan kaya harta.¹¹⁷

Bab 8 :

الْحِلْمُ سَيِّدُ الْأَخْلَاقِ
(Al-ḥilmu sayīdul akhlāq)

Arti bait:

“Tabah ialah penghulu akhlak”

Kata tabah atau Kata الْحِلْمُ jamaknya adalah أَخْلَاقٌ dalam al-Qur’an bermakna daya pikir. Secara terminologi orang yang mampu memfungsikan *Hilm* ini keadaan jiwanya menjadi tenang, tidak mudah marah dan suka memaafkan. Al-qurtubi berpendapat bahwa ‘*aql*’ lebih luas cakupannya dari *hilm*, ia menyamakan *hilm* dengan *dhinn* dalam hal pengetahuan, sedangkan ‘*aql*’ merupakan potensi yang membedakan kategori pengetahuan yang berbeda itu. Pada dasarnya *hilm* merupakan potensi yang ada kehidupannya, dengan *hilm* manusia dapat bersikap tenang dalam menyikapi segala sesuatu, tidak bersikap emosional serta bijaksana dalam bertindak.¹¹⁸

Disamping itu, *Al-hilm* juga berarti akal atau dewasa. Orang yang *halim* berarti berhati-hati dan tenang ketika marah atau tidak membalas sekalipun ia mampu melakukannya.¹¹⁹ Tabah adalah menggambarkan bagaimana kemampuan

¹¹⁷Muharrrik, Agama, Modernitas Dan Mentalitas, *Jurnal Dakwah Dan Sosial*: Vol. 3: No.2: 2020), h. 232.

¹¹⁸Ah. Zakki Fuad dkk, Membangun Etika Dan Kepribadian Di Lembaga Pendidikan Islam: Sebuah Perspektif Psikologi Qur’ani, *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal Of Education Studies)*, Vol.5: No.2, 2017, h. 13.

¹¹⁹Nazirman, Konsep Metode Dakwah Bil Hikmah Dan Implementasinya Dalam Tabligh, *Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*: 2018, h. 34.

seseorang untuk tetap pada tujuan dan kuat menghadapi berbagai tantangan dan cobaan. Sehingga tabah adalah sebuah ketahanan individu dalam menghadapi suatu hal yang menghambat dan tidak menyenangkan atau tidak disukai. Tabah meliputi:

1. Daya juang adalah kekuatan dalam mem-perebutkan atau melaksanakan seluruh kegiatannya memperoleh sesuatu atau dalam mencapai goal.
2. Toleransi terhadap stres: kemampuan menghadapi / mengatasi masalah yang dapat menimbulkan stress dalam pencapaian target.
3. Mampu belajar dari kegagalan: mampu melihat suatu hal yang gagal sebagai peluang untuk selalu memperbaiki hasil kerja menjadi lebih baik.
4. Bersedia menerima umpan balik untuk memperbaiki diri dan atau perilakunya : mau menerima masukan dari orang lain dan menjadikan masukan tersebut sebagai hal yang positif agar hasil yang dicapai menjadi lebih baik.¹²⁰

Secara etimologi kata akhlak sendiri berasal dari bahasa Arab **الأَخْلَاقِ** yang mengandung arti budi pekerti, tingkah laku, perangai dan tabiat. Sedangkan terminologi (istilah), makna akhlak adalah suatu sifat yang melekat dalam jiwa dan menjadi kepribadian, dari situlah muncul perilaku yang spontan, mudah, tanpa memerlukan pertimbangan.¹²¹

Berdasarkan makna diatas, dapat dipahami bahwa apa yang konkrit dari aktivitas sangat ditentukan oleh kondisi jiwa pelaku yang berupa tingkah laku, perangai dan tabiat. Kaitannya dengan sifat tabah yang menggambarkan

¹²⁰Lisa W, “Studi Deskriptif Tentang Kesabaran dalam Mengasuh Anak Hiperaktif di SDN Putraco-Indah”, dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol 2, Februari 2015, h. 3-4.

¹²¹Adjat Sudrajat dkk, *Din Al-Islam Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: UNY Press, 2008), h. 88.

kemampuan seseorang untuk tetap pada tujuan dan kuat menghadapi berbagai tantangan dan cobaan. Sehingga tabah adalah sebuah ketahanan individu dalam menghadapi suatu hal yang menghambat dan tidak menyenangkan atau tidak disukai ialah adanya konsistensi dalam berperilaku, karena pada keduanya memiliki terkaitan yang kuat antara satu sama lain.

Bab 9 :

أَحْسِنُ إِلَى مَنْ أَسَاءَ إِلَيْكَ
(ahsin ilā man asā'a ilayka)

Arti bait:

“Bersikap baik terhadap orang yang berbuat buruk kepadamu”

Dari segi bahasa, baik adalah terjemahan dari kata *khair* dalam bahasa Arab, atau *good* dalam bahasa Inggris. Louis Ma'rif dalam kitabnya, Munjid, mengatakan bahwa yang disebut baik adalah sesuatu yang telah mencapai kesempurnaan. Sementara itu dalam Webster's New Twentieth Century Dictionary, dikatakan bahwa yang disebut baik adalah sesuatu yang menimbulkan rasa keharuan dalam kepuasan, kesenangan, persesuaian dan seterusnya.

Adapun kata أَحْسِنُ merupakan bentuk *amr* dari *fiil* يُحْسِنُ -أَحْسَنَ berasal dari kata dasar حَسَنٌ yang menurut Toshihiko Izutsu dalam bukunya *ethico-religious concept in the Qur'an*. Penelitiannya menunjukkan kesimpulan bahwa kata حَسَنٌ merupakan sesuatu yang menyenangkan misalnya sesuatu yang dapat dirasakan oleh hati ataupun indra. Kata حَسَنٌ dapat juga diartikan sebagai kebajikan yang melahirkan semangat ketaatan kepada Tuhan.¹²²

Dalam Ensiklopedia Islam baik itu adalah bila ia mendatangkan rahmat, memberikan perasaan senang atau bahagia, baik bila ia dihargai secara positif.

¹²²Faridl Hakim, *Konsep Keshalihan Sosial Dalam Al-Qur'an Studi Atas Kosa Kata Khair, Ma'ruf, Biir, Shalih dan Hasan*, h. 9.

Selanjutnya yang baik itu juga adalah sesuatu yang punya nilai kebenaran atau nilai yang diharapkan, yang memberikan kepuasan. Yang baik itu dapat juga berarti sesuatu yang sesuai dengan keinginan.

Disebut baik dapat pula berarti sesuatu yang mendatangkan rahmat, memberikan perasaan senang atau bahagia. Dan ada pula pendapat yang mengatakan bahwa secara umum bahwa yang disebut baik atau kebaikan adalah sesuatu yang diinginkan, yang diusahakan dan menjadi tujuan manusia. Tingkah laku manusia adalah baik, jika tingkah laku tersebut menuju kesempurnaan manusia.

Kebaikan disebut nilai (*Value*), apabila kebaikan itu bagi seseorang menjadi kebaikan yang kongkret. Sedangkan baik dalam perspektif Islam, sesuatu yang mempunyai nilai kebenaran yang diharapkan manusia sesuai dengan keinginan syariat Islam dan tidak berbenturan dengan fitrah manusia. Termasuk baik dalam bahasa Arab disebut *al Khair*, atau *Hasanah* dan *Taibah*.¹²³

Pada bait diatas, kata أَحْسَنُ dipertemukan dengan kata أَسَاءَ yang sama-sama menunjukkan makna sesuatu yang dapat dirasakan oleh hati ataupun indra yang merupakan anjuran agar senantiasa berperilaku positif baik dalam pikiran maupun perbuatan.

Bab 10 :

الصَّبْرُ مِفْتَاحُ الْفَرَجِ
(Al-ṣabru miftāḥu al-faraj)

Arti bait:

“Bersabar adalah kunci kegembiraan”

Kata “sabar” di ambil dari bahasa arab صبر di tinjau dari segi etimologi, berasal dari kata dasar صبر *fi'il madhi mujarrad* , verba lampau simpel aktif

¹²³Jonsi Hunadar, “Kebaikan Dan Keburukan” dalam *Pemikiran Keislam dan Tafsir Hadis*, Vol. 5 Nomor II, Desember 2016, h. 3-4.

berwazan **فعل** terdiri atas akar kata dari kata dasar sabara di bentuk masdar nomina tambahan yaitu **ص-ب-ر** dalam pengertian istilah term tersebut dimaknai dengan mencegah dalam kesempitan, memelihara diri dari kehendak akal dan *syara* 'dan dari hal yang menuntut untuk memeliharanya. Bisa diartikan pula dengan menahan diri dari nafsu dari keluh kesah, meninggalkan keluhan atau pengaduan kepada selain Allah.

Makna asal dari **صَبْرٌ** adalah menahan, seperti mengurung binatang, menahan diri, dan mengendalikan diri. Sehubungan dengan ini maka puasa juga disebut sabar (menahan makan minum) dan bulan puasa dinamakan bulan sabar (*syahr al-shabr*). Sebab, orang yang puasa menahan diri dari makan, minum, dan godaan nafsu selama berpuasa sebulan penuh. Sementara itu Ibnu Faris menyebutkan dua arti **صَبْرٌ** yaitu **على الشيء** (puncak sesuatu) dan **جنس من الحجارة** (sejenis batu). Dua arti ini berkaitan dengan arti kata **صَبْرٌ** sebelumnya. Sebab kedudukan sabar sangat mulia dan orang yang sabar memiliki kekokohan jiwa laksana batu. Kata **صَبْرٌ** juga berarti konsisten (**الإستقامة والمداومة**) dan menunggu (**الإنتظار**).¹²⁴

Hakikat sabar adalah akhlak utama yang merupakan bagian dari akhlak jiwa, yang mencegah pemilikinya dari berbuat sesuatu yang buruk. Sabar adalah perangai yang disukai oleh Allah dan Rasul-Nya, sehingga banyak sekali ayat dan hadits shahih yang menerangkan tentang keutamaan sabar.

Kata **الفرح** berasal dari kata **فرح-يفرح** yang berarti gembira atau bergembira, yang mana kata **فرح** itu sendiri di dalam al-Qur'an dengan beragam derivasinya disebut sebanyak 22 kali.

¹²⁴Sopyan Hadi, Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an (*Jurnal Madani*: Vol.1: No.2: 2018), h. 475.

Ibnu ‘Attiyah menegaskan bahwa al-Qur’an tidak pernah menyebut kata فَرِحَ untuk menunjukkan makna kegembiraan yang terpuji, kecuali ada *qayyid* (konsideran) yang menyatakan bahwa kegembiraan tersebut dalam arti positif.

Senada dengan Ibn ‘Attiyah, Ibn Qayyim mengaskan bahwa jika ada kata فَرِحَ yang berdiri sendiri (mutlak), maka maknanya kegembiraan dalam arti negatif, yaitu kegembiraan yang tercela (*madhmum*).¹²⁵

Namun, pada bait di atas, kata فَرِحَ menunjukkan adanya *qayyid*(konsideran) yaitu kata الصَّبْرُ yang menunjukkan bahwa kegembiraan tersebut bermakna positif.

Bab 12 :

مَنْ كَثُرَ إِحْسَانُهُ كَثُرَ إِخْوَانُهُ
(Man kaşura ihsānuhu kaşura ikhwānuhu)

Arti bait:

“Barangsiapa banyak kebajikannya maka banyak pula saudara-saudaranya”

Pada bait diatas diawali dengan *harf syarth* مَنْ yang berarti barangsiapa, disamping itu ia juga mengandung hubungan kausal berupa sebab-akibat antara kalimat كَثُرَ إِحْسَانُهُ dengan kalimat كَثُرَ إِخْوَانُهُ .

Adapun kata إِحْسَانُهُ merupakan bentuk *masdar* dari *fiil* يُحْسِنُ أَحْسَنَ yang kata dasarnya berasal dari kata dasar حَسَنٌ yang menurut Toshihiko Izutsu dalam bukunya *ethico-religious concept in the Qur’an*. Penelitiannya menunjukkan kesimpulan bahwa kata حَسَنٌ merupakan sesuatu yang menyenangkan misalnya sesuatu yang dapat dirasakan oleh hati ataupun indra.

Kata إِخْوَانُهُ sendiri, merupakan jamak taksir dari *isim mufrod* الْأَخُ yang berarti saudara.¹²⁶ Dalam hal ini kaitannya dengan hubungan sosial. Bait diatas

¹²⁵Didi Junaedi, Tafsir Kebahagiaan Studi Tentang Makna Kebahagiaan Dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir, *Diya Al-Afkar*: Vol. 6: No. 2: 2018, h. 199-200.

berupa anjuran untuk memperbaiki sikap agar hubungan sosial sesama manusia bisa terjalin dengan baik.

Bab 14 :

طَهَارَةُ الْأَخْلَاقِ مِنْ كَرَمِ الْأَعْرَاقِ
(Tahāratu al-akhlāqi min karami al-a'rāqi)

Arti bait:

“Akhhlak yang suci (luhur) adalah pertanda asal usul yang mulia”

Kata طَهَارَةٌ merupakan *isim masdar* atau kata benda yang diambil dari kata kerja طَهَّرَ-يَطْهَرُ yang berarti bersuci.¹²⁷ طَهَارَةٌ menurut bahasa berarti bersih dan membersihkan diri dari kotoran yang bersifat *hissiy* (inderawi) seperti najis dan kotoran yang *ma'nawi* seperti cacat fisik maupun non-fisik (aib).¹²⁸

Makna yang tersirat pada bait diatas adalah makna bersihnya diri dari kotoran yang *ma'nawi* berupa cacat non-fisik (aib).

Akhhlak berasal dari kata *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara istilah akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.¹²⁹

Sifat yang tertanam di dalam diri seseorang yang dilakukan secara rutin dan terus menerus yang orang tersebut mengerjakan tanpa berfikir panjang. Apabila seseorang melakukan perbuatan-perbuatan yang baik secara akal maupun syariat,

¹²⁶Achmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Al-Munawwir Kamus Indonesia-Arab* (Cet.1: Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), h. 763.

¹²⁷Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 868.

¹²⁸Jamaluddin, *Fiqh Al-Bi'ah Ramah Lingkungan Konsep Thaharah Dan Nadhafah Dalam Membangun Budaya Bersih*, *Fiqh Al-Bi'ah*: Vol.29: No.2: 2018), h. 332.

¹²⁹ Ahmad Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV.Pustaka Setia, 1997), hal: 15.

maka ini disebut dengan *akhlak mahmudah* sedangkan apabila seseorang melakukan perbuatan-perbuatan buruk baik secara akal maupun syariat maka ini disebut dengan akhlak tercela.

Bab 16 :

فَأَقْصِدْ رِضَا الْجَمَاعَةِ وَكُنْ غُلَامًا الطَّاعَةَ
(Faḳṣid riḍā al-jamā'ah wa kun gulāma al-ṭā'ah)

Arti bait:

“Maka carilah kerelaan hati para pembesar itu dan jadilah engkau budak kepatuhan”.

فَأَقْصِدْ merupakan bentuk *fil amr* dari kata kerja قَصَدَ-يَقْصُدُ-قَصْدًا yang memiliki arti tujuan atau maksud. Jika dibandingkan dengan kata *ghayah*-istilah Arab yang juga bermakna sama, tidak hanya bermakna tujuan atau titik pencapaian, tetapi juga meliputi segala proses yang dilakukan untuk memperoleh tujuan tersebut.

Makna yang terkandung pada lafadz فَأَقْصِدْ dalam bait di atas adalah mencari ridha dibarengi dengan adanya unsur tujuan dan kesengajaan.

غُلَامٌ Artinya adalah pemuda, anak-anak/ anak laki-laki. غُلَامٌ Adalah lafadz yang menunjukkan kepada kelompok usia muda. Usia dimana seorang anak telah memperlihatkan tanda-tanda kedewasaannya dengan tumbuhnya rambut halus di bagian tertentu.¹³⁰

Pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan, dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumber daya manusia pembangunan baik saat ini

¹³⁰Arabik Ali dan A. Zuhdi Mudhlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, h. 1357.

merupakan masa matang. Sebagai calon penerus yang akan menggantikan generasi sebelumnya.

Taat menurut bahasa Arab merupakan kalimat *masdar* dari **طَاعَ-يَطِيعُ** - **طَاعَةٌ** yang berarti tunduk, patuh atau taat.¹³¹ Secara istilah, taat mempunyai pengertian sama dengan Al-Islam, yaitu kepatuhan dan kerajinan menjalankan ibadah kepada Allah dengan jalan melaksanakan segala perintah dan aturan-Nya, serta menjauhi segala larangan-Nya.

Taat pada aturan adalah sikap tunduk kepada tindakan atau perbuatan yang telah dibuat baik oleh Allah swt., Nabi, pemimpin, atau yang lainnya. Aturan yang paling tinggi adalah aturan yang dibuat oleh Allah swt., yaitu terdapat pada al-Qur'an. Sementara di bawahnya ada aturan yang dibuat oleh Nabi Muhammad saw., yang disebut sunah atau hadis.

Di bawahnya lagi ada aturan yang dibuat oleh pemimpin, baik pemimpin pemerintah, negara, daerah, maupun pemimpin yang lain, termasuk pemimpin keluarga. Taat pada Allah tidak hanya asal taat, didalam pelaksanaan teknisnyaharus benar dan sungguh-sungguh sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, dan dengan tanpa alasan apapun menghentikan segala larangan-Nya.

Semua yang menjadi perintah Allah swt. sudah tidak diragukan lagi pasti mengandung kemaslahatan (kebaikan), sedangkan yang menjadi larangan-Nya pasti mengandung kemudharatannya (keburukan) apabila dilakukan. Kemudharatan (bencana alam dimana-mana) yang sering terjadi akhir-akhir ini merupakan imbas dari tidak menghiraukan segala larangan Allah dan Rasul-Nya.

Bab 6 :

مَنْ صَدَقَ نَجَحَ
(Man şadaqa najaha)

¹³¹Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, h. 871.

Arti bait:

“Barang siapa yang jujur maka akan selamat”

Pada bait diatas diawali oleh kata *مَنْ* yang merupakan *ism syarth* yang mengandung makna unsur sebab-akibat dari suatu perbuatan. Kata *صَدَقَ* menjadi sebab dari suatu perbuatan dan *نَجَّى* adalah akibat dari perbuatan tersebut.

Bentuk asli dari kata *صَدَقَ* adalah *صَدَقًا-يُصَدِّقُ-صَدَقَ* yang berarti benar, nyata dan berkata benar.¹³² Kejujuran merupakan hal yang berkaitan dengan banyak masalah keislaman, baik itu akidah, akhlak, ataupun muamalah dimana yang terakhir ini memiliki banyak cabang seperti masalah jual-beli, utang piutang dan sebagainya.¹³³

Beberapa hal yang harus diketahui mengenai beberapa makna dari *shiddiq* yakni kesesuaian antara yang dipersepsi dengan kenyataan, kesesuaian antara informasi disampaikan dengan kenyataan, kesesuaian antara lisan, pikiran, dan perbuatan. *As-shiddiq* juga dimaknai dengan kejelasan informasi dan kemantapan hati/sesuatu yang baik yang tidak dikotori oleh kebohongan dan pengurangan.

Dalam tasawuf, *as-shiddiq* dimaknai sebagai: a) kesesuaian antara yang nampak dan tidak nampak, b) pernyataan yang benar dalam situasi bahaya sekalipun, c) loyalitas kepada Allah melalui amal, d) tidak adanya kotoran dalam rohani, e) tidak adanya keraguan dalam keyakinan dan tidak adanya cacat dalam amalan.¹³⁴

Kata *نَجَّحَ-يُنَجِّحُ-نَجْحًا-نَجَّحًا* berarti menjadi gampang, mudah, berhasil memperoleh, mencapai, dan lulus. Dalam konteks ini, keberhasilan atau

¹³²Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, h. 770.

¹³³Raihanah, Konsep Jujur Dalam Al-Qur'an Studi Pada Pedagang Pasar Sentral Antasari Banjarmasin, *Jurnal Al-Adzka*: Vol. IV: No. 2: 2018, h. 161.

¹³⁴Al-Munadi, Shiddiq Dalam Pandangan Quraish Shihab, *Jurnal JIA*: No. 1: 2016, h. 131.

keberuntungan merupakan sesuatu yang membuat kehidupan seseorang menjadi lebih baik.

Bait diatas menjelaskan anjuran untuk berperilaku sesuai antara lisan, pikiran, dan perbuatan, dan balasannya adalah kehidupan yang menjadi lebih baik.

عَلَيْكَ بِالصِّدْقِ فِي كُلِّ الْأُمُورِ وَلَا تَكْذِبْ، فَأَفْبَحُ مَا يُزِرِي بِكَ الْكَذِبُ

Arti bait:

Selalulah bersifat jujur di dalam segala urusan dan jangan berdusta karena sejelek-jelek karakter yang menjadikan hina ialah berdusta.

Kata الصِّدْقِ berasal dari kata صِدْقًا-يَصْدُقُ-صَدَقَ yang berarti benar, nyata dan berkata benar.¹³⁵ Quraish shihab dalam memaknai kata *shiddiq*, ia merupakan bentuk hiperbola dari kata *shidq*/benar, yakni orang-orang yang selalu benar dalam sikap, ucapan dan perbuatan. Pengertian bahwa apapun dan kapanpun selalu benar dan jujur, tidak ternodai oleh kebathilan, selalu tampak di pelupuk matanya yang *haq*. Selain itu pula *shiddiq* berarti orang yang selalu membenarkan tuntunan ilahi dengan pembenaran melalui ucapan yang dibuktikan dengan pengamalan.

Imam Al-Ghazali memaknai *shiddiq* merupakan jalan yang paling lurus dan juga sifat ini dapat membedakan antara orang yang munafik dan orang yang beriman, perumpamaan bagaikan pedang Allah yang mana diletakkan di atas kebathilan maka ia akan memotongnya hingga tidak tersisa.

Dalam hal ini *shidq* ada 3 macam, yaitu: a) *shidq* dalam perkataan artinya menegakkan lisan di atas perkataan seperti tegaknya bulir pada tangkainya, b) *shidq* dalam perbuatan artinya menegakkan amal pada perintah dan mengikuti

¹³⁵Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, h. 770.

sunnah, seperti tegaknya kepala di atas jasad, dan c) *shidq* dalam keadaan, artinya menegakkan amal hati dan anggota tubuh pada keikhlasan.¹³⁶

Adapun kata **الكَذِبُ** artinya dusta, yaitu mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan. Kata **الكَذِبُ** juga berarti **نَقِيضُ الصِّدْقِ** yaitu lawan dari jujur atau menyalahi kebenaran.

الكَذِبُ Juga berarti dapat menyeret ke dalam *al-fujur* yaitu satu kata yang mencakup semua jenis kejahatan, sehingga melenceng dari kebenaran dan akhirnya mendorong untuk berbuat maksiat.¹³⁷

Makna bait diatas adalah anjuran agar dalam bersikap, ucapan dan perbuatan selalu dalam kebenaran serta menghindari sifat **الكَذِبُ** yang dapat menyeret ke dalam sifat mencakup semua jenis kejahatan, sehingga melenceng dari kebenaran dan akhirnya mendorong untuk berbuat maksiat.

b. Analisis bait syair tentang nilai-nilai karakter dalam kitab *al-muntakhobat fi al-mahfudzat* juz 2

Juz 2 kitab *al-muntakhobaat fi al-mahfudzat* terdiri atas 3 bagian. Pada bagian pertama terdiri atas 17 bab, bagian kedua terdiri atas 14 bab dan bagian ketiga terdiri atas 14 bab. Berikut adalah bait-bait yang mengandung nilai karakter di dalamnya:

Bab 1

الْحِلْمُ مُحَمَّدٌ

(Al-ḥilmu maḥmūdun)

Arti bait:

“Tabah adalah perangai terpuji”

¹³⁶Al-Munadi, Shiddiq Dalam Pandangan Quraish Shihab, *Jurnal JIA*: No. 1: 2016, h. 130.

¹³⁷Raihanah, Konsep Jujur Dalam Al-Qur’an, *Jurnal Al-Adzka*: Vol. VII: No. 1: 2017, h. 20.

Kata الحِلْمُ jamaknya adalah أَخْلَاقٌ dalam al-Qur'an bermakna daya pikir. Secara terminologi orang yang mampu memfungsikan *Hilm* ini keadaan jiwanya menjadi tenang, tidak mudah marah dan suka memaafkan. Al-qurtubi berpendapat bahwa '*aql* lebih luas cakupannya dari *hilm*, ia menyamakan *hilm* dengan *dhinn* dalam hal pengetahuan, sedangkan '*aql* merupakan potensi yang membedakan kategori pengetahuan yang berbeda itu. Pada dasarnya *hilm* merupakan potensi yang ada kehidupannya, dengan *hilm* manusia dapat bersikap tenang dalam menyikapi segala sesuatu, tidak bersikap emosional serta bijaksana dalam bertindak.¹³⁸

Disamping itu, *Al-hilm* juga berarti akal atau dewasa. Orang yang *halim* berarti berhati-hati dan tenang ketika marah atau tidak membalas sekalipun ia mampu melakukannya.¹³⁹ *Al-Hilm* bisa diperoleh melalui proses latihan yang sungguh-sungguh dan pengalaman bagi yang memang bisa mengambil hikmah dari setiap kejadian dan problematika yang dihadapinya.

Tabah menurut kamus besar bahasa indonesia ialah kekuatan dalam menghadapi (cobaan, bahaya, ujian dan kesulitan). Tabah itu menggambarkan bagaimana kemampuan seseorang untuk tetap pada tujuan dan kuat menghadapi berbagai tantangan dan cobaan.

Tabah atau sabar bisa bersifat fisik, bisa juga bersifat psikis. Karena sabar bermakna kemampuan mengendalikan emosi, maka nama sabar berbeda-beda tergantung objeknya, yaitu: a) ketabahan menghadapi musibah disebut sabar, kebalikannya adalah gelisah (*jaza'*) dan keluh kesah (*hala'*), b) menghadapi godaan hidup nikmat disebut mampu menahan diri (*dlobith an-nafs*),

¹³⁸Ah. Zakki Fuad dkk, Membangun Etika Dan Kepribadian Di Lembaga Pendidikan Islam: Sebuah Perspektif Psikologi Qur'ani, *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal Of Education Studies)*, Vol.5: No.2, 2017, h. 13.

¹³⁹Nazirman, Konsep Metode Dakwah Bil Hikmah Dan Implementasinya Dalam Tabligh, *Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*: 2018, h. 34.

kebalikannya adalah tidak tahan (bathar), c) kesabaran dalam peperangan disebut pemberani, kebalikannya disebut pengecut, d) kesabaran dalam menahan amarah disebut (hilm), kebalikannya disebut pemaarah (tazammur), e) kesabaran dalam menghadapi bencana yang mencekam disebut lapang dada, kebalikannya disebut sempit dadanya, f) kesabaran dalam mendengar gosip disebut mampu menyembunyikan rahasia (katum), g) kesabaran terhadap kemewahan disebut zuhud, kebalikannya disebut serakah, loba (al-hirsh), h) kesabaran dalam menerima yang sedikit disebut kaya hati (qana'ah), kebalikannya disebut tamak, rakus (syarahun).¹⁴⁰

Bab 2 :

الثَّبَاتُ مُقَدَّمٌ
(Al-ṣabātu muqaddamun)

Arti bait:

“Keteguhan adalah sesuatu yang harus didahulukan”

Kata ثَبَاتًا - يَثْبُتُ - ثَبَّتَ yang berarti tetap, kekal atau stabil. Dalam artian orang yang teguh akan selalu stabil dalam segala kondisi. Adapun kata مُقَدَّمٌ adalah bentuk isim maf'ul yang berasal dari kata قَدَّمَ - يُقَدِّمُ yang berarti mendahulukan, mengemukakan, mendatangkan, mempersembahkan dan menghaturkan.¹⁴¹

Bait di atas dapat pula diartikan dengan sebuah keteguhan adalah sifat yang harus didatangkan, tentunya dengan melalui proses-proses tertentu.

Bab 4

الإِخْلَاصُ جَمِيلٌ
(Al-ikhlaṣu jamīlun)

¹⁴⁰Sukino, Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an Dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan, *Jurnal Ruhama*: Vol. 1: No. 1: 2018, h. 67.

¹⁴¹Ahmad Warson Munawwir, Kamus Arab-Indonesia, h. 1098.

Arti bait:

“Ikhlas itu indah”

Di dalam bahasa Arab kata ikhlas adalah bentuk *mashdar* dari kata *أَخْلَصَ-يُخْلِصُ-إِخْلَاصًا* yang secara bahasa berarti, tulus, yang jujur, yang murni, yang bersih dan yang jernih (*shafa*), *naja wa salima* (selamat), *washala* (sampai), dan *i'tazala* (memisahkan diri), atau berarti perbaikan dan pembersihan sesuatu.

Kata *إِخْلَاص* itu sendiri terambil dari kata *خَلَصَ* yang mempunyai pengertian *tanqiyah asy-syai wa tahdzibuhu* (mengosongkan sesuatu dan membersihkannya).

Secara etimologi, kata *ikhlas* dapat berarti membersihkan (bersih, jernih, suci dari campuran dan pencemaran, baik berupa materi maupun immateri). Sedangkan secara terminologi, *ikhlas* mempunyai pengertian kejujuran hamba dalam keyakinan atau akidah dan perbuatan yang ditujukan kepada Allah. Kata *ikhlas* dalam Kamus Istilah Agama diartikan dengan melakukan sesuatu pekerjaan semata-mata karena Allah, bukan karena ingin memperoleh keuntungan diri (*lahiriyah* atau *batiniyah*).¹⁴²

Hakikat ikhlas itu khusus berkenaan dengan tujuan semata-mata mencari *taqarrub* atau kedekatan kepada Allah.¹⁴³ Orang yang ikhlas akan jujur dalam niat, ucapan dan perbuatan pada hal-hal yang berkaitan dengan hak-hak Allah, maupun pada hal-hal yang berkaitan dengan hak-hak makhluk.¹⁴⁴

¹⁴²Taufiqurrohman, *Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur'an Analisis Terhadap Konstruksi Ikhlas Melalui Tafsir Tematik*, *EduProf*: Vol. 1: No.2: 2019, h. 95.

¹⁴³Sa'id Hawa, *Mensucikan Jiwa Konsep Tadzkiyatun-nafs Terpadu* (Jakarta: Robbany Press, 1998), h. 318.

¹⁴⁴Ubain Bin Salim al-Amri, *Dahsyatnya Ikhlas Bahayanya Riya'* (Cet.1; Jakarta: Daarul Haq, 2015), h. 23-24.

Dikatakan bahwa *ikhlas* itu indah karena jujurnya dalam niat, ucapan dan perbuatan kepada hal-hal yang berkaitan kepada Allah maupun dengan hak-hak sesama makhluk tanpa bercampurnya dengan sesuatu yang lain.

Bab 3 :

العَفْوُ صَدَقَةٌ
(Al-‘afwu Ṣadaqatun)

Arti bait:

“Memaafkan itu adalah shodaqoh”

Kata العَفْوُ berasal dari kata عَفَى-يَعْفُو-عَفْوًا yang artinya memaafkannya, mengampuni dosanya.¹⁴⁵ Pada kitab *al-munjit fi al-lughati* diistilahkan sebagai عَفْوَةُ الشَّيْءِ صَوْتُهُ أَيْ رَفَعَ مِنَ الْمَرْقِ أَوْ لَا يَخْصُ بِهِ مِنْ يَكْرَم (menyembunyikan sesuatu yang pada dirinya, yakni melenyapkan segalanya dari keburukan yang sejak awal melekat pada dirinya, kemudian ia memuliakan orang lain secara khusus).¹⁴⁶

Dari sini lahir العَفْوُ yang berarti meninggalkan sanksi terhadap yang bersalah (memaafkan). Bentuk perlindungan Allah dari segala keburukan juga disebut ‘*afiyat*. Perlindungan memiliki makna tertutupan. Dari sini العَفْوُ dapat diartikan menutupi. Bahkan dari ketiga huruf itu jika dirangkai juga mempunyai makna terhapus atau habis tidak berbekas karena yang terhapus dan habis tidak berbekas pasti ditinggalkan.

Kata العَفْوُ juga bermakna kelebihan karena yang berlebih dapat ditiadakan atau ditinggalkan dengan memberikan kepada siapa yang meminta atau membutuhkannya dan yang banyak mudah atau tidak sukar dikeluarkan.¹⁴⁷

¹⁴⁵Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), h. 273.

¹⁴⁶Louis Ma’luf, *al-Munjid Fi al-Lughoh* (Cet. XX: Beirut: Dar al-Masyriq, 1997), h. 517.

¹⁴⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an* (Vol. 4), h. 427.

Dalam lanjutan bait, setelah kata *العَفْوُ* diikuti dengan kata *صَدَقَةٌ* yang secara morfologis keseluruhan kata tersebut berakar kata dengan huruf-huruf *ص-د-ق* dan yang bermakna dasar “kuatnya suatu perkataan” atau dengan kata lain berbeda dengan “dusta”. Karena perkataan dusta tidak mempunyai kekuatan dan termasuk tidak benar.

Kata *صَدَقَ* secara leksikal bermakna benar atau sesuai dengan perkataan dan kenyataan. ketika kata *صَدَقَ* diberikan penambahan huruf *ta'* di awal kata, maka terbentuk kata kerja *تَصَدَّقَ* yang bermakna memberi sedekah. Begitu pula ketika kata *صَدَقَ* diberi penambahan huruf *ta' marbutah* di akhir katanya, maka terbentuk kata *صَدَقَةٌ* yang bermakna sedekah, atau sesuatu yang diberikan dengan maksud mengharapkan keridhaan dari Allah.¹⁴⁸

Bab 6 :

مَنْ حَلُمٌ سَادَ
(Man ḥaluma sādā)

Arti bait:

“Barangsiapa tabah maka dialah pemimpin”

Kata tabah atau Kata *الحِلْمُ* jamaknya adalah *أَخْلَامٌ* dalam al-Qur'an bermakna daya pikir. Secara terminologi orang yang mampu memfungsikan *Hilm* ini keadaan jiwanya menjadi tenang, tidak mudah marah dan suka memaafkan. Al-qurtubi berpendapat bahwa '*aql* lebih luas cakupannya dari *hilm*, ia menyamakan *hilm* dengan *dhinn* dalam hal pengetahuan, sedangkan '*aql* merupakan potensi yang membedakan kategori pengetahuan yang berbeda itu. Pada dasarnya *hilm* merupakan potensi yang ada kehidupannya, dengan *hilm*

¹⁴⁸Firdaus, Sedekah Dalam Perspektif Al-Qur'an Suatu Tinjauan Maudhu'i, *Jurnal Ash-Shahabah*: Vol. 3: No.1: 2017, h. 91-92.

manusia dapat bersikap tenang dalam menyikapi segala sesuatu, tidak bersikap emosional serta bijaksana dalam bertindak.¹⁴⁹

مَنْ صَبَرَ ظَفِرًا
(Man ṣabara ẓafira)

Arti bait:

“Barangsiapa yang bersabar maka pasti beruntung”

Makna asal dari صَبْرٌ adalah menahan, seperti mengurung binatang, menahan diri, dan mengendalikan diri. Sehubungan dengan ini maka puasa juga disebut sabar (menahan makan minum) dan bulan puasa dinamakan bulan sabar (*syahr al-shabr*). Sebab, orang yang puasa menahan diri dari makan, minum, dan godaan nafsu selama berpuasa sebulan penuh.

Sementara itu Ibnu Faris menyebutkan dua arti صَبْرٌ yaitu عَلَى الشَّيْءِ (puncak sesuatu) dan جَنْسٌ مِنَ الْحِجَارَةِ (sejenis batu). Dua arti ini berkaitan dengan arti kata صَبْرٌ sebelumnya. Sebab kedudukan sabar sangat mulia dan orang yang sabar memiliki kekokohan jiwa laksana batu. Kata صَبْرٌ juga berarti konsisten (الإِسْتِقَامَةُ وَالْمِدَاوِمَةُ) dan menunggu (الإِنْتِظَارُ).¹⁵⁰

Hakikat sabar ialah meninggalkan keluh kesah kepada selain Allah tentang pedihnya suatu cobaan. Kesabaran itu sendiri terbagi atas 3 macam yaitu: sabar dalam ketaatan kepada Allah, sabar dari kemaksiatan dan sabar ketika mendapat cobaan.¹⁵¹

Semua itu merupakan gambaran sebuah kehidupan, ketika seseorang mampu melewati segala cobaan dalam kehidupan, maka tidak akan ada lagi yang

¹⁴⁹Ah. Zakki Fuad dkk, *Membangun Etika Dan Kepribadian Di Lembaga Pendidikan Islam: Sebuah Perspektif Psikologi Qur’ani*, 2017, h. 13.

¹⁵⁰Sopyan Hadi, *Konsep Sabar Dalam Al-Qur’an (Jurnal Madani: Vol.1: No.2: 2018)*, h. 475.

¹⁵¹Ulfa Muaziroh, *Aktualisasi Konsep Sabar Dalam Perspektif Al-Qur’an, Jurnal At-Tibyan*, Vol. 3: No. 2: 2018, h. 202.

tersisa bagi dirinya untuk bersedih, yang tersisa hanyalah keberuntungan, karena orang yang beruntung ialah yang mampu melewati segala cobaan dalam aspek kehidupannya tanpa berkeluh kesah.

Bab 7 :

الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ
(Al-birru ḥusnu al-khuluqi)

Arti bait:

“Berbakti merupakan baiknya budi pekerti”

Menurut al-Atsari makna berbakti adalah menaati kedua orang tua dengan melakukan segala apa yang mereka perintahkan selama hal tersebut tidak bermaksiat kepada Allah. Sedangkan *al-birru* itu sendiri artinya adalah kebaikan.¹⁵²

Pada bait di atas dikatakan bahwa berbakti merupakan baiknya budi pekerti karena makna berbakti hanya sampai kepada batas kebaikan, yaitu menaati segala perintah selama hal itu tidak bermaksiat kepada Allah. Sedangkan ketika menaati sesuatu hal yang mengarah kepada kemaksiatan kepada Allah, tidak termasuk dalam hakikat berbakti yang dimaksud.

Bab 9 :

قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقَمْتُ
(kul amantu billahi ṣummas taqīm)

Arti bait:

“Katakanlah aku beriman kepada Allah lalu jalanilah agama dengan *istiqomah*”

Secara kebahasaan, *استَقَمْتُ* adalah *fiil amr* dari akar kata *إِسْتَقَامَ-يَسْتَقِيمُ* yang berarti lurus, teguh, dan konsisten. Kata ini memiliki kata dasar yang sama dengan kata *قَامَ* yang berarti tegak lurus dan *إِقَامَةٌ* yaitu tanda dimulainya

¹⁵²Fika Pijaki Nufus dkk, Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Q.S Luqman (31): 14 dan Q.S.Al-Isra (17): 23-24, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 18: No. 1: 2017, h. 18.

penegakan shalat jama'ah.¹⁵³ Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa *istiqamah* adalah kecintaan kepada Allah dalam beribadah kepada-Nya dan tidak berpaling walau sesaat.

Menurut al-Maraghi, *istiqamah* merupakan suatu kata atau istilah yang mempunyai arti luas, mencakup apa saja yang berkaitan dengan ilmu, amal dan akhlak mulia.¹⁵⁴ Yaitu berupa komitmen untuk meniti jalan yang lurus.¹⁵⁵

Bentuk-bentuk *istiqamah* terbagi atas tiga, yaitu: a) *Istiqamah* hati, hati bagaikan raja bagi seluruh anggota tubuhnya. Apabila ia *istiqamah* maka seluruh anggota tubuh yang lain akan *istiqamah* juga, b) *istiqamah* ucapan, lisan merupakan media yang bisa mengungkapkan apa yang tersimpan dalam hati, terkadang bisa mengeluarkan ucapan dari lisan seseorang yang ia anggap sepele namun ucapannya itu dapat membuat binasa dunia akhirat, c) *istiqamah* perbuatan, dalam amal perbuatan rajin dalam melakukan pekerjaan dan amalan apapun dengan ikhlas hanya mengharap hasil yang diridhai oleh Allah SWT.¹⁵⁶

Bab 16 :

العِزُّ فِي الْأَمَانَةِ وَالْكَسْبُ فِي الْفَطَانَةِ
(Al-‘izzu fī al-amānah wa al-kaysu fī al-faṭānah)

Arti bait:

“Kemuliaan berada pada sifat amanah, kepandaian berada pada kecerdasan”

Amanah berasal dari kata *أَمِنَ-يَأْمِنُ-أَمَانَةً* yang berarti kondisi tenang dan tentram, karena terbebas dari bahaya dan bencana atau tiada keraguan dan ketakutan akan terjadinya sesuatu yang buruk. Amanah juga berasal dari kata

¹⁵³Muhammad Taufik, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an Dan Hadits* (Yogyakarta: Kamil Pustaka, 2013), h. 338.

¹⁵⁴Pathur Rahman, Konsep Istiqamah Dalam Islam, *JSA*, Vol. 2: No: 2: 2018, h. 89-90.

¹⁵⁵Mulyono, Keistimewaan Istiomah Dalam Perspektif al-Qur'an, *Jurnal Imtiyaz*: Vol. 4: No. 1: 2020, h. 6.

¹⁵⁶Pathur Rahman, Konsep Istiqamah Dalam Islam, h. 27-28.

أَمَنَ - يَأْمُنُ - أَمَانَةً yang berarti titipan yang terdiri dari unsur kepercayaan, kejujuran, ikhlas, janji atau kewajiban, konsisten dan komitmen.¹⁵⁷

الْفَطَانَةَ artinya mengerti, memahami dan menghayati secara mendalam segala hal yang terjadi dalam tugas dan kewajiban. Sifat ini akan menumbuhkan kreatifitas dan inovatif hanya mungkin dimiliki ketika seseorang selalu berusaha untuk menambah ilmu pengetahuan, peraturan dan informasi baik yang berhubungan dengan pekerjaannya maupun perusahaan umum.¹⁵⁸

Bab 5 :

خَيْرُ النَّاسِ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

(Khairu al-nāsi aḥsanuhum khulqā)

Arti bait:

“Sebaik-baik manusia ialah orang yang terbaik akhlaqnya diantara mereka”

Ibnu qayyim al-jauziyah menyoroti tentang pentingnya akhlaq. Beliau mengatakan bahwa di antara hal yang paling dibutuhkan dalam mendidik anak ialah masalah *akhlaqnya*.¹⁵⁹

Akhlaq baik itu sendiri mencakup segala aspek kehidupan yang dilalui oleh manusia, kejujuran, kedermawanan, kesabaran dan *akhlaq-akhlaq* baik lainnya merupakan hal yang paling dibutuhkan dalam kehidupan, sehingga barang siapa yang memiliki *akhlaq* terbaik diantara manusia, dialah sebaik-baik manusia.

أَحِبُّ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ جُهْدِي

(Uḥibbu makārima al-akhlāqi juhdī)

Arti bait:

¹⁵⁷Rahmad Hakim dan Adib Susilo, Makna dan Klasifikasi Amanah Qur’ani Serta Relevansinya Dengan Pengembangan Budaya Organisasi, *Al-Quds Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Hadits*: Vol. 4: No. 1: 2020, h. 123.

¹⁵⁸Fathimatuz Zahra, Nilai Fathonah Dalam Pengelolaan Bisnis Di Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo, *Jestt*: Vol.2: No.9: 2015, h. 752.

¹⁵⁹Fifi Nofiaturohmah, Penanaman Karakter Dermawan Melalui sedekah, *Jurnal Zakat Wakaf*, Vol.4: No. 2, 2017, h. 322.

“Aku mencintai *akhlaq-akhlaq* mulia sekuat tenagaku”

الأخلاق merupakan jamak dari kata حُلُقُ yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara istilah akhlak adalah sifat atau tabiat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.¹⁶⁰

Ahmad Mubarak mengemukakan bahwa akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan untung rugi. Secara substansial, akhlak memiliki 5 ciri, yaitu: a) akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadian, b) akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran, c) akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa adanya paksaan atau tekanan dari luar, d) akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena sandiwara, e) akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas karena Allah SWT, bukan karena ingin mendapatkan ganjaran.¹⁶¹

وَاصْفَحْ عَنِ سِبَابِ النَّاسِ حِلْمًا
(Waṣfaḥu ‘an sibābi al-nāsi ḥilmā)

Arti bait:

“Berilah maaf atas cacian/makian manusia karena tabah”

Perilaku memaafkan merupakan suatu bentuk manifestasi tindakan dan aset pribadi yang berharga untuk menyelesaikan konflik atau permasalahan di

¹⁶⁰Ahmad Mustofa, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia: 1997), h. 15.

¹⁶¹Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010),h. 14-15.

kalangan hubungan persahabatan. Mengembangkan perilaku memaafkan mendatangkan banyak keuntungan bagi manusia.¹⁶²

Pada dasarnya, kata *وَاصْفَحُ* memiliki kesamaan dan juga perbedaan makna dengan kata *العَفْوُ*.

Kata *العَفْوُ* berasal dari kata *عَفَى-يَعْفُو-عَفْوًا* yang artinya memaafkannya, mengampuni dosanya.¹⁶³

Pada kitab *al-munjit fi al-lughati* diistilahkan sebagai *عَفْوَةُ الشَّيْءِ صَوْتَهُ* أي رَفَعُ مِنَ الْمَرْقِ أَوْ لَا يَخْصُ بِهِ مِنْ يَكْرَمِ (menyembunyikan sesuatu yang pada dirinya, yakni melenyapkan segalanya dari keburukan yang sejak awal melekat pada dirinya, kemudian ia memuliakan orang lain secara khusus).¹⁶⁴ Dari sini lahir *العَفْوُ* yang berarti meninggalkan sanksi terhadap yang bersalah (memaafkan). Bentuk perlindungan Allah dari segala keburukan juga disebut *'afiyat*. Perlindungan memiliki makna tertutupan. *العَفْوُ* dapat diartikan menutupi. Bahkan dari ketiga huruf itu jika dirangkai juga mempunyai makna terhapus atau habis tidak berbekas karena yang terhapus dan habis tidak berbekas pasti ditinggalkan, serta bermakna kelebihan karena yang berlebih dapat ditiadakan atau ditinggalkan dengan memberikan kepada siapa yang meminta atau membutuhkannya dan yang banyak mudah atau tidak sukar dikeluarkan.¹⁶⁵

Sedangkan kata *الصَّفْحُ* menurut pakar bahasa al-Qur'an ar-Raghib al-Ashfahani, dalam mufradatnya bahwa *الصَّفْحُ* berada pada tingkat yang lebih tinggi dari pada *العَفْوُ*. Dari akar kata *الصَّفْحُ* lahir kata *صَفْحَةٌ* yang antara lain berarti lembaran yang terhampar dan ini memberikan kesan bahwa yang

¹⁶²Catya Alentina, Memaafkan (forgiveness) Dalam Konflik Hubungan Persahabatan, *Jurnal Ilmiah Psikologi*: Vol. 9: No. 2, 2016, h. 168.

¹⁶³Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), h. 273.

¹⁶⁴Louis Ma'luf, *al-Munjid Fi al-Lughoh* (Cet. XX: Beirut: Dar al-Masyriq, 1997), h. 517.

¹⁶⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 4), h. 427.

melakukannya membuka lembaran baru, putih, bersih, dan belum pernah dipakai apalagi ternodai oleh sesuatu hal yang menyebabkannya harus dihapus.¹⁶⁶

Dalam hal ini kaitannya dengan makna العَفْوُ ini diibaratkan menghapus sebuah coretan dengan alat penghapus, tentunya masih menimbulkan sisa-sisa dari menghapus tersebut, begitupula dengan memaafkan tentunya masih meninggalkan bekas di hati seseorang yang disakiti, hal tersebut berbeda dengan kata الصَّفْحُ yang membuka lembaran baru yang masih bersih tanpa noda sedikitpun. .

Bab 8 :

كُنْ حَلِيمًا إِذْ بُلِيتَ بِغَيْظٍ وَصَبُورًا إِذْ أَتَتْكَ مُصِيبَةٌ

(Kun ḥalīman iżā bulīta bigaiẓin wa ṣabūrāizā atatka muṣībah)

Arti bait:

“Jadilah orang yang banyak bertabah jika engkau diuji dengan kemarahan dan banyak bersabar jika engkau tertimpa musibah”

Kata حَلِيمًا merupakan *isim mubaalaghah* dari الحِلْمُ jamaknya adalah أَحْلَامٌ dalam al-Qur’an bermakna daya pikir. Secara terminologi orang yang mampu memfungsikan *Hilm* ini keadaan jiwanya menjadi tenang, tidak mudah marah dan suka memaafkan.

Kata صَبُورًا adalah *isim masdar* dari asal kata صَبْرٌ yang apabila ditinjau dari segi etimologi, berasal dari kata dasar صَبْرٌ *fi’il madhi mujarrad*, verba lampau simpel aktif berwazan فَعَلَ terdiri atas akar kata dari kata dasar sabara di bentuk masdar nomina tambahan yaitu ر - ب - ص dalam pengertian istilah term tersebut dimaknai dengan mencegah dalam kesempitan, memelihara diri dari kehendak akal dan *syara*’ dan dari hal yang menuntut untuk memeliharanya. Bisa

¹⁶⁶Nifkhatuzzahroh, *Makna Al-‘Afw Dan Ash-Shafh Dalam Al-Qur’an Studi Atas Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah* (UIN Walisongo: Semarang: 2015), h. 129-130.

diartikan pula dengan menahan diri dari nafsu dari keluh kesah, meninggalkan keluhan atau pengaduan kepada selain Allah.

Tabah atau sabar bisa bersifat fisik, bisa juga bersifat psikis. Karena sabar bermakna kemampuan mengendalikan emosi, maka nama sabar berbeda-beda tergantung objeknya, yaitu: a) ketabahan menghadapi musibah disebut sabar, kebalikannya adalah gelisah (*jaza'*) dan keluh kesah (*hala'*), b) menghadapi godaan hidup nikmat disebut mampu menahan diri (*dlobith an-nafs*), kebalikannya adalah tidak tahanan (*bathar*), c) kesabaran dalam peperangan disebut pemberani, kebalikannya disebut pengecut, d) kesabaran dalam menahan amarah disebut (*hilm*), kebalikannya disebut pemaarah (*tazammur*), e) kesabaran dalam menghadapi bencana yang mencekam disebut lapang dada, kebalikannya disebut sempit dadanya, f) kesabaran dalam mendengar gosip disebut mampu menyembunyikan rahasia (*katum*), g) kesabaran terhadap kemewahan disebut *zuhud*, kebalikannya disebut serakah, loba (*al-hirsh*), h) kesabaran dalam menerima yang sedikit disebut kaya hati (*qana'ah*), kebalikannya disebut tamak, rakus (*syarahun*).¹⁶⁷

Makna asal dari صَبْرٌ adalah menahan, seperti mengurung binatang, menahan diri, dan mengendalikan diri. Sehubungan dengan ini maka puasa juga disebut sabar (menahan makan minum) dan bulan puasa dinamakan bulan sabar (*syahr al-shabr*). Sebab, orang yang puasa menahan diri dari makan, minum, dan godaan nafsu selama berpuasa sebulan penuh. Sementara itu Ibnu Faris menyebutkan dua arti صَبْرٌ yaitu على الشيء (puncak sesuatu) dan جنس من الحجارة (sejenis batu). Dua arti ini berkaitan dengan arti kata صَبْرٌ sebelumnya. Sebab kedudukan sabar sangat mulia dan orang yang sabar memiliki kekokohan jiwa laksana batu.

¹⁶⁷Sukino, Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an Dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan, h. 67.

Adapun kata مُصِيبَةٌ (musibah) dalam bahasa Arab berasal dari kata dasar yang terdiri dari huruf *shad*, *wau* dan *ba*'. صَوَّبَ yang mempunyai makna الرمية atau lemparan.¹⁶⁸ Salah satu derivasi bentuk dan makna dari kata tersebut adalah kata أَصَابَ-يُصِيبُ yang berarti sesuatu yang kedatangannya tidak disukai manusia.

أَلَا إِنَّ حِلْمَ الْمَرْءِ أَكْرَمُ نِسْبَةٍ تَسَامَى بِهَا عِنْدَ الْفَخَّارِ حَلِيمٌ

(Alā inna ḥilma al-mar'ī akramu nisbatin tasāmā bihā 'inda al-fakhāri ḥalīm)

Arti bait:

“Ingat, sesungguhnya tabah seseorang itu merupakan nisbat yang paling mulia, orang yang tabah patut berbangga-bangga dengan ketabahannya menandingi kebanggaan-kebanggaan yang lainnya.”

Al-qurtubi berpendapat bahwa ‘*aql* lebih luas cakupannya dari *hilm*, ia menyamakan *hilm* dengan *dhinn* dalam hal pengetahuan, sedangkan ‘*aql* merupakan potensi yang membedakan kategori pengetahuan yang berbeda itu. Pada dasarnya *hilm* merupakan potensi yang ada kehidupannya, dengan *hilm* manusia dapat bersikap tenang dalam menyikapi segala sesuatu, tidak bersikap emosional serta bijaksana dalam bertindak.¹⁶⁹

Al-hilm juga berarti akal atau dewasa. Orang yang *halim* berarti berhati-hati dan tenang ketika marah atau tidak membalas sekalipun ia mampu melakukannya.¹⁷⁰

¹⁶⁸Al-Rhagib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Fi Alfadz Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2004), h. 322.

¹⁶⁹Ah. Zakki Fuad dkk, Membangun Etika Dan Kepribadian Di Lembaga Pendidikan Islam: Sebuah Perspektif Psikologi Qur'ani, *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal Of Education Studies)*, Vol.5: No.2, 2017, h. 13.

¹⁷⁰Nazirman, Konsep Metode Dakwah Bil Hikmah Dan Implementasinya Dalam Tabligh, *Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*: 2018, h. 34.

Al-Hilm bisa diperoleh melalui proses latihan yang sungguh-sungguh dan pengalaman bagi yang memang bisa mengambil hikmah dari setiap kejadian dan problematika yang dihadapinya.

Bab 14 :

مَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ

(Man tawāḍa'a lillāhi rafa'ahu)

Arti bait:

“Barangsiapa merendahkan diri kepada Allah maka pasti akan diangkat derajatnya oleh Allah.”

Tawadhu berasal dari kata وَضَعَ yang berarti merendahkan, serta juga berasal dari kata اِتَّضَعَ dengan arti merendahkan diri. *Tawadhu* yaitu perilaku manusia yang mempunyai watak rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh, atau merendahkan diri agar tidak kelihatan sombong, angkuh, congkak, besar kepala atau kata-kata lain yang sepadan dengan *tawadhu*.¹⁷¹

Pengertian *tawadhu* menurut etimologis التَّوَضُّعُ adalah التَّذَلُّلُ ‘ketundukan’ dan التَّخَاشُعُ ‘rendah hati’. Asal katanya adalah *Tawaadha’atil ardhu* ‘tanah iu lebih rendah daripada tanah di sekelilingnya’. Orang yang *tawadhu* dengan kekhusyuan dan ketenangannya (serupa dengan itu), jika Anda melihatnya dari jauh, seakan-akan ia menempelkan tubuhnya di bumi.

Sebagaimana orang sombong, dengan tinggi hatinya seakan-akan ia meninggikan badannya untuk menggapai bangunan yang tinggi.

تَوَاضَعُ إِذَا مَانِلْتَ فِي النَّاسِ رِفْعَةً، فَإِنَّ رَفِيعَ الْقَوْمِ مَنْ يَتَوَاضَعُ

(Tawāḍa'izā mānilta fī al-nāsi rif'ah fa'inna rafi'a al-qāumi man yatawāḍa')

Arti bait:

¹⁷¹Purnama Rozak, Indikator *Tawadhu* Dalam Keseharian, *Jurnal Madaniyah*, h. 176-177.

“Rendahkan diri bila engkau memperoleh kemuliaan dihadapan manusia, maka sesungguhnya orang yang tinggi derajatnya diantara kaumnya ialah orang yang *tawadhu*’ (merendahkan diri).”

Tawadhu yaitu perilaku manusia yang mempunyai watak rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh, atau merendahkan diri agar tidak kelihatan sombong, angkuh, congkak, besar kepala atau kata-kata lain yang sepadan dengan *tawadhu*’.¹⁷²

Hakikat *tawadhu*’ ialah tunduk pada kebenaran dan patuh kepadanya meskipun kebenaran itu didengar dari anak kecil, bahkan sekalipun didengar dari orang yang paling tidak tahu kiblat shalatnya.¹⁷³

تَوَاضَعُ إِذَا مَا كَانَ قَدْرُكَ عَالِيًا، فَإِنَّ اتِّضَاعَ الْمَرْءِ مِنْ شَيْمِ الْعَقْلِ
(Tawāḍa’ izā mā kāna qudratuka ‘āliyā, fa’innattiḍā’a al-mar’i min syaimi al-

‘aqli)

Arti bait:

“Rendahkan diri jika derajatmu tinggi maka sesungguhnya *tawadhu*’nya seseorang itu adalah karakter akal sehat (cerdas).”

Tawadhu’ menurut etimologis التَّوَضُّعُ adalah التَّذَلُّلُ ‘ketundukan’ dan التَّخَاشُعُ ‘rendah hati’. Asal katanya adalah *Tawaadha’atil ardhu*’ tanah iu lebih rendah daripada tanah di sekelilingnya’. Orang yang *tawadhu*’ dengan kekhusuyu’an dan ketenangannya (serupa dengan itu), jika Anda melihatnya dari jauh, seakan-akan ia menempelkan tubuhnya di bumi.

Kata قَدْرُكَ berasal dari قَدَرَ-يَقْدِرُ-قَدْرًا yang arti secara bahasa memiliki makna yang bervariasi, diantaranya adalah:

- a. Memiliki makna الْقَضَاءُ (ketetapan), dan الْحُكْمُ (hukum)

¹⁷²Purnama Rozak, Indikator *Tawadhu*’ Dalam Keseharian, *Jurnal Madaniyah*, h. 176-177.

¹⁷³Sa’id Hawa, *Mensucikan Jiwa Konsep Tadzkiryatun-nafs Terpadu*, h. 153.

- b. Kata الْقَدْرُ juga memiliki arti pengaturan. Yaitu Allah telah mengatur strategi jalan dakwah nabi Muhammad Saw ketika Allah menurunkan kepada nabi, selain itu kata الْقَدْرُ juga memiliki arti kemuliaan, dikatakan malam kemuliaan karena pada malam itulah al-Qur'an diturunkan. Adapula yang mengatakan bahwa maksud dari malam kemuliaan itu terletak pada aspek ibadah di malam mulia tersebut akan adanya nilai lebih (kemuliaan) yaitu mereka beribadah karena Allah dengan *khusyu*'.¹⁷⁴
- c. Kata الْقَدْرُ juga berarti sempit. Yaitu pada malam turunnya al-Qur'an, malaikat begitu banyak yang turun sehingga bumi menjadi penuh sesak bagaikan sempit.

Al-qurtubi berpendapat bahwa الْعَقْلُ lebih luas cakupannya dari *hilm*, ia menyamakan *hilm* dengan *dhinn* dalam hal pengetahuan, sedangkan الْعَقْلُ merupakan potensi yang membedakan kategori pengetahuan yang berbeda itu. Pada dasarnya *hilm* merupakan potensi yang ada kehidupannya, dengan *hilm* manusia dapat bersikap tenang dalam menyikapi segala sesuatu, tidak bersikap emosional serta bijaksana dalam bertindak.¹⁷⁵

الكَرَمُ أَسَاسٌ لِكَثِيرٍ مِنْ خِلَالِ الْخَيْرِ: كَالشُّجَاعَةِ وَالرَّحْمَةِ وَعُلُوِّ النَّفْسِ

(Al-karamu asāsun li kaširin min khilāli al-khairi, ka al-syujā'ati wa al-raḥmati wa 'uluwwin al-nafsi)

Arti bait:

“Dermawan merupakan pokok bermacam-macam kebaikan seperti pemberani, kasih sayang, dan jiwa yang luhur (mulia).”

¹⁷⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Cet.5: Bandung: Mizan, 1993), h. 312-313.

¹⁷⁵Ah. Zakki Fuad dkk, *Membangun Etika Dan Kepribadian Di Lembaga Pendidikan Islam: Sebuah Perspektif Psikologi Qur'ani*, 2017, h. 13.

Kedermawanan dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *الكرم*, Dermawan berarti memberikan sebagian harta yang dimiliki untuk kepentingan orang lain tanpa adanya keterpaksaan. Dalam bait syair diatas dikatakan bahwa dermawan merupakan pokok bermacam-macam kebaikan seperti pemberani, kasih sayang dan jiwa yang luhur (mulia).

Dermawan bisa diartikan *al-ihsan* dan *al-karim* yang terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf *kaf*, *ra'*, dan *mim*. Yang mengandung makna kemuliaan serta keistimewaan sesuai objeknya. Jika anda berkata *rizqun karim*, maka ini bermakna segala yang baik/istimewa dalam bidang rezki, seperti memuaskan, halal, berdampak baik dan sebagainya. *Qaulun karim* adalah ucapan yang baik, yakni yang benar, mudah dipahami, sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan, serta sesuai pula dengan kaidah-kaidah kebahasaan.¹⁷⁶

Secara sosial, orang yang dermawan akan disenangi banyak orang. Orang dermawan akan mencerminkan jiwa pemberani karena berani untuk membagikan sebagian hartanya kepada orang lain tanpa keterpaksaan.

الحَيْر Ada dua macam, pertama *khair muthlaq*, yaitu sesuatu yang disenangi di setiap keadaan apapun seperti surga. Kedua, *khair muqayyad*, baik dan buruk yang berhubungan, yaitu sesuatu yang khair terutama dalam arti yang khusus yang bisa memberikan kebaikan juga keburukan, contohnya harta yang banyak.¹⁷⁷

Harta yang banyak bisa sangat bermanfaat bagi seseorang, dengan harta yang banyak seseorang bisa dermawan, membantu orang lain yang sedang kesulitan. Di sisi lain, harta yang banyak juga dapat membuat seseorang menjadi sombong, bersikap riya, dan hidup berfoya-foya.

¹⁷⁶Asadullah Al-Asy'ari, *Peningkatan Sikap Dermawan Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali* (Semarang; UIN Walisongo: 2018), h. 39.

¹⁷⁷Al-Ragib Al-Asfahani, *Mu'jam Al-Faz Al-Qur'an*, h. 181.

B. Kontribusi Semantik Tentang Nilai-Nilai Karakter yang terdapat dalam Kitab *al-Muntakhabātu fī al-Mahfūzāti Juz 1-2 Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab*

Berdasarkan analisa peneliti, adapun kontribusi semantik tentang nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kitab *al-Muntakhabātu fī al-Mahfūzāti* juz 1-2 terhadap pembelajaran bahasa Arab ialah:

1. Memudahkan pendidik bahasa Arab dan peserta didiknya dalam memahami suatu makna ataupun simbol yang terkandung dalam sebuah kata atau kalimat.
2. Dapat meningkatkan kemampuan berbahasa pendidik dan peserta didik sehingga dapat menopang proses pembelajaran bahasa Arab itu sendiri.
3. Memudahkan pendidik dalam mengolah kata saat menjelaskan pelajaran kepada peserta didik.
4. Memudahkan pendidik bahasa Arab dalam mengajarkan bahasa Arab kepada peserta didik terkait makna yang terkandung dalam bahasa Arab.
5. Memudahkan peserta didik dalam menganalisa bahasa Arab (baik yang sudah dipelajarinya maupun yang belum dipelajarinya).
6. Memudahkan peserta didik dalam mempelajari makna yang terkandung dalam bahasa Arab.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya dan berlandaskan pada penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis linguistik tentang nilai-nilai karakter dalam kitab *al-Muntakhabātu fī al-Mahfūzāti* juz 1-2 dan kontribusinya pada pembelajaran bahasa Arab, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pada juz 1 kitab *al-Muntakhabātu fī al-Mahfūzāti* terdapat 14 bait nilai-nilai karakter dan 15 bait pada juz 2 yang di dalamnya terdapat nilai-nilai karakter yang mencakup sifat *tawadhu'*, teguh, ikhlas, sabar, jujur, pemaaf, berbakti, amanah, dermawan dan *qona'ah*.
2. Adapun kontribusi nilai-nilai karakter dalam kitab *al-Muntakhabātu fī al-Mahfūzāti* juz 1-2 Memudahkan pendidik bahasa Arab dan peserta didiknya dalam memahami suatu makna ataupun simbol yang terkandung dalam sebuah kata atau kalimat, meningkatkan kemampuan berbahasa pendidik dan peserta didik sehingga dapat menopang proses pembelajaran bahasa Arab itu sendiri, memudahkan pendidik dalam mengolah kata saat menjelaskan pelajaran kepada peserta didik dan dalam mengajarkan bahasa Arab kepada peserta didik terkait makna yang terkandung dalam bahasa Arab, peserta didik mudah dalam menganalisa bahasa Arab (baik yang sudah dipelajarinya maupun yang belum dipelajarinya) dan dalam mempelajari makna yang terkandung dalam bahasa Arab.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi sebagai berikut:

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kitab *al-Muntakhabātu fī al-Mahfūzāti* juz 1-2 memudahkan pendidik bahasa Arab dan peserta didiknya dalam memahami suatu makna ataupun simbol yang terkandung dalam sebuah kata atau kalimat, meningkatkan kemampuan berbahasa pendidik dan peserta didik sehingga dapat menopang proses pembelajaran bahasa Arab itu sendiri. Akan tetapi tetap saja segala usaha yang dilakukan akan menjumpai kendala dan hambatan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab. Sehingga diperlukan solusi-solusi atau alternatif untuk menghadapi kendala-kendala tersebut.

C. Saran

1. Bagi para pendidik dan peserta didik bahasa Arab, agar kiranya tidak hanya memperdalam pengetahuan mengenai morfologi, sintaksis dan fonologi saja, namun juga memperdalam wawasan mengenai semantik karena ia juga merupakan bagian dalam kajian pendidikan bahasa Arab.
2. Bagi para pendidik pada mata pelajaran *Mahfūzāt*, terkhusus yang menggunakan kitab *al-Muntakhabātu fī al-Mahfūzāti* agar kiranya tidak hanya sekedar memberikan hafalan bait saja kepada peserta didik, namun perlu juga memahami dan menjelaskan makna-makna yang terkandung di dalamnya kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

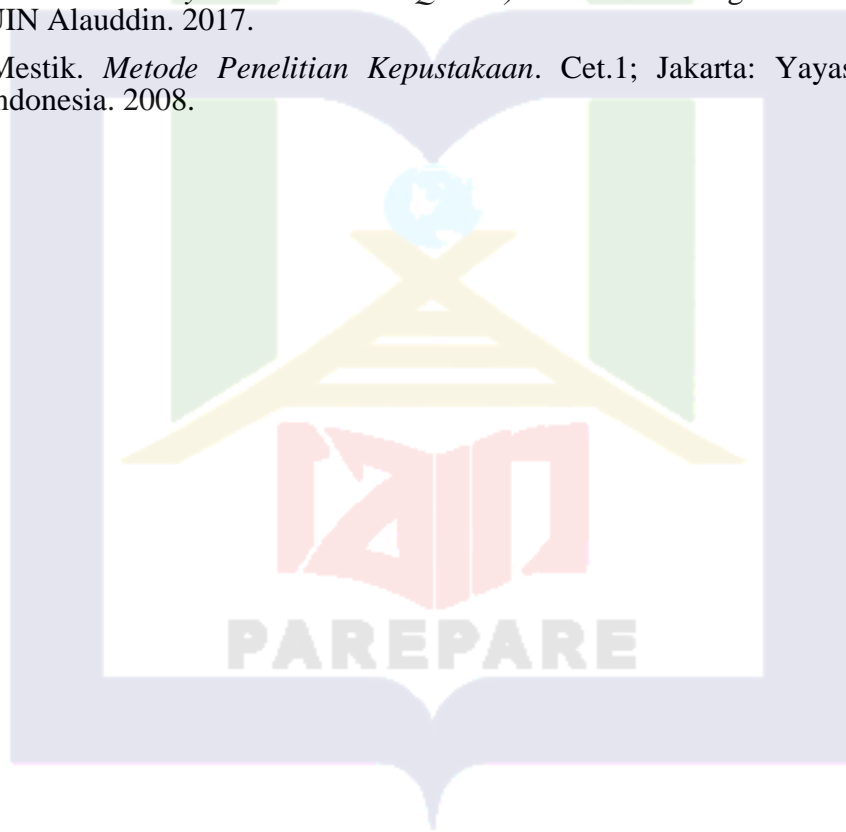
- Al-Qur'an al-Karim.
- Abdul Jabbar, Umar. *Terjemah Al-muntakhobat Fii Al-Mahfudhot*. Jilid.1; Surabaya: Pt. Al-Asriyyah Surabaya. [t.th].
- Ahmad Saebani, Beni. *Ilmu Akhlak*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.
- Alentina, Catya. Memaafkan (forgiveness) Dalam Konflik Hubungan Persahabatan. *Jurnal Ilmiah Psikologi*: Vol. 9: No. 2. 2016.
- Al-Hasyimi, Ahmad. *Mukhtaar al-Ahaadits al-Nabawiyah Wa al-Hikamu al-Muhammadiyah*. Semarang: PT. Karya Putra Semarang. [t.th].
- Ali Al-Khuliy, Muhammad. *Model Pembelajaran Bahasa Arab*. Cet. I; Bandung: Royyan Press. 2016.
- Al-Munadi, Shiddiq Dalam Pandangan Quraish Shihab, *Jurnal JIA*: No. 1: 2016.
- Arfin, Muhammad. *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada SD Negeri Mannuruki Makassar*. UIN Alauddin Makassar. 2018.
- Arifin, Zaenal & Junaiyah. *Morfologi Bentuk, Makna, Dan Fungsi*. Edisi II. Jakarta: PT. Grasindo. 2009.
- _____. *Sintaksis Untuk Mahasiswa Strata Satu Jurusan Bahasa Atau Linguistik Dan Guru Bahasa Indonesia SMA/SMK*. Jakarta: [t.p]. 2008.
- Asmani, Nur. *Medan Makna Rasa dalam Bahasa Bajo*. *Jurnal Bastra*: Vol.1; No. 1; Maret 2016.
- Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya Beberapa Pokok Pikiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III; Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Devianty Rina. "Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan". *Tarbiyah*, Vol. 24, No. 2 Juli-Desember 2017.
- Djajasudarma, T. Fatma. *Makna Leksikal dan Gramatikal*. (Cet. VI; Bandung: PT. Refika Aditama. 2016.
- Emzir. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers. 2011.
- Firdaus. Sedekah Dalam Perspektif Al-Qur'an Suatu Tinjauan Maudhu'i. *Jurnal Ash-Shahabah*: Vol.3: No.1: 2017.
- Fuad, Zakki dkk. Membangun Etika Dan Kepribadian Di Lembaga Pendidikan Islam: Sebuah Perspektif Psikologi Qur'ani. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal Of Education Studies)*. Vol.5: No.2, 2017.
- Hadi, Sopyan. Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Madani*: Vol.1: No.2: 2018
- Hakim, Faridl. *Konsep Keshalihan Sosial Dalam Al-Qur'an Studi Atas Kosa Kata Khair, Ma'ruf, Biir, Shalih dan Hasan*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2017.

- Hakim, Rahmad dan Adib Susilo. Makna dan Klasifikasi Amanah Qur'ani Serta Relevansinya Dengan Pengembangan Budaya Organisasi. *Al-Quds Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadits*. Vol. 4: No.1: 2020.
- Hawa, Sa'id. *Mensucikan Jiwa Konsep Tadzkiyatun-nafs Terpadu*. Jakarta: Robbany Press. 1998.
- Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011.
- Ilham, Mughnifar. *Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Karakter*. dalam <https://materibelajar.co.id/fungsi-pendidikan-karakter/> (diakses pada 21 Mei 2020).
- Indah, Ivonna, Musinarni dkk. *Pendidikan Budi Pekerti Untuk SD*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2003.
- Izzan Saehudin, Ahmad. *Tafsir Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis al-Qur'an*. Bandung: Humaniora. [t.th].
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Cet. VI; Bandung: Humaniora. 2015.
- Jamaluddin. Fiqh Al-Bi'ah Ramah Lingkungan Konsep Thaharah Dan Nadhafah Dalam Membangun Budaya Bersih. *Fiqh Al-Bi'ah*: Vol. 29: No. 2: 2018.
- Junaedi, Didi. Tafsir Kebahagiaan Studi Tentang Makna Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir. *Diya Al-Afkar*: Vol.6: No.2: 2018.
- Kadir, Abdul. *Dasar-dasar Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Prenada Media Group. 2012.
- Koesoema, A, Doni. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Cet.1; Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo). 2007.
- Matsna HS, Moh. *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*. (Cet. 1: Jakarta; Kencana. 2016.
- Mirzaqon T, Abdi. *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. [t.th].
- Muaziroh, Ulfa. Aktualisasi Konsep Sabar Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal At-Tibyan*. Vol. 3: No. 2: 2018.
- Muharrrik. Agama, Modernitas Dan Mentalitas. *Jurnal Dakwah Dan Sosial*: Vol.3: No.2: 2020.
- Mumpuni, Atikah. *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Mata Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*. Cet.1; Yogyakarta: Deepublish (Group Penerbitan CV Budi Utama. 2018.
- Mustofa, Ahmad. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia: 1997.
- Nazirman. Konsep Metode Dakwah Bil Hikmah Dan Implementasinya Dalam Tabligh. *Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*: 2018.
- Nifkhatuzzahroh. *Makna Al-'Afw Dan Ash-Shafh Dalam Al-Qur'an Studi Atas Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*. UIN Walisongo: Semarang: 2015.

- Warson Munawwir, Achmad dan Muhammad Fairuz. *Al-Munawwir Kamus Indonesia-Arab*. Cet.1: Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.
- Nofiaturohmah, Fifi. Penanaman Karakter Dermawan Melalui sedekah. *Jurnal Zakat Wakaf*. Vol.4. No. 2. 2017.
- Nashihin, Husna. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Cet.1; Semarang: Formaci. 2017.
- Navisah, Ilviatun. *Pendidikan Karakter dalam Keluarga (Studi Kasus Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2016.
- Nur Aeni, Ani. *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*. Cet. I; Bandung: Upi Press, 2014.
- Nur Aidah, Siti & Tim Penerbit KBM. *Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: PT. KBM Indonesia. 2020.
- Oktavia, Wahyu. *Semantik Ragam Makna Pada Judul Film Azab di INDOSIAR*. *Jurnal CARAKA*: Volume.5; Nomor.2; Juni, 2019.
- Pabundu Tika, Moh. *Metodologi Riset Bisnis*. Jakarta; PT. Bumi Aksara, 2006.
- Parera. *Teori Semantik*. Edisi II; Jakarta: Erlangga, 2004.
- Pijaki Nufus Fika, dkk. Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Q.S Luqman (31): 14 dan Q.S.Al-Isra (17): 23-24. *Jurnal Ilmiah Didaktika*. Vol. 18: No. 1: 2017.
- Putri Pratiwi, Ratih, Prisca Aditya Putri dkk. *Yes Aku Lolos SBMPTN IPA/Saintek*. Cet. I; Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2015.
- Rahman, Pathur. Konsep Istiqamah Dalam Islam. *JSA*: Vol. 2: No: 2: 2018.
- Raihanah. Konsep Jujur Dalam Al-Qur'an Studi Pada Pedagang Pasar Sentral Antasari Banjarmasin. *Jurnal Al-Adzka*: Vol. IV: No. 2: 2018.
- _____ Konsep Jujur Dalam Al-Qur'an, *Jurnal Al-Adzka*: Vol. VII: No. 1: 2017.
- Raodatussalihah, Baiq. *Analisis Linguistik dalam Al-Qur'an (Studi Semantik Terhadap QS. Al-'Alaq)*. Makassar: Program Pascasarjana UIN Alauddin. 2016.
- Rianawati. *Implementasi Nilai-nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Pontianak: IAIN Pontianak Press. [t.th].
- Taufik, Muhammad. *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an Dan Hadits*. Yogyakarta: Kamil Pustaka. 2013.
- Taufiqurrohmah. Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur'an Analisis Terhadap Konstruk Ikhlas Melalui Tafsir Tematik. *EduProf*: Vol.1: No.2: 2019.
- Saepudin. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Parepare: Lembah Harapan Press. 2011.
- Safitri, Intan. *Belajar Jujur*, h. 91. dalam [https:// books. google.co.id /books?id= Mb _cDwAAQBAJ&pg= PA91&dq= nilai + kejujuran&hl= id&sa =X&ved=0ahUKEwj-96eSvb_ pAhXFF3IKHSIrDnYQ6AEIQDAD](https://books.google.co.id/books?id=Mb_cDwAAQBAJ&pg=PA91&dq=nilai+kejujuran&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwj-96eSvb_pAhXFF3IKHSIrDnYQ6AEIQDAD) (diakses pada 19 Mei 2020).
- Salim al-Amri Bin Ubain. *Dahsyatnya Ikhlas Bahayanya Riya'*. Cet.1; Jakarta: Daarul Haq. 2015.

- Satori, Jam'an & Aan Qomariyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Alfabeta. 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Cet.5: Bandung: Mizan, 1993.
- Siregar, Ahmad Sholihin. *Ayatul Ahkam Jilid I Dasar Seleksi dan Kontruksi*. Tangerang: Mahara Publishing. 2008.
- Soedarsono, Soemarno. *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa Peran Penting Karakter Dan Hasrat Untuk Berubah*. Jakarta: PT. Gramedia. 2008.
- Soerjono Soekanto dan Sri Mamudji. *Penelitian Hukum Normatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2016.
- Soleh, Masruhin. *Pentingnya Pendidikan Karakter Ditanamkan Sejak Usia Dini*. Dalam <https://wongjember.com/pentingnya-pendidikan-karakter/> (diakses pada 18 Mei 2020).
- Sudrajat, Adjat dkk. *Din Al-Islam Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: UNY Press, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Cet.15; Bandung: Alfabeta. 2012.
- Sukino. Konsep Sabar dalam al-Qur'an dan Kontekstualisasinya dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan. *Jurnal Ruhama*. Vol. 1: No. 1: 2018.
- Sukiyat. *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. Cet. I; Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020.
- Suparno, Paul, Detty Titisari dkk. *Pendidikan Budi Pekerti Untuk SMP*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2004.
- _____. *Pendidikan Budi Pekerti Untuk SMU-SMK*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2003.
- Supranto J. *Metode Riset Aplikasi dalam Pemasaran*. Edisi 6; Jakarta: Fakultas Ekonomi. 1997.
- Syarbini, Amirulloh. *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga, Revitalisasi Peran keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspekti Islam*. Jakarta: PT. Gramedia. 2014.
- Syarif Hidayatullah, Moch. *Cakrawala Linguistik Arab*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Grasinx. [t.th].
- Tri Hadiano Sasongko, Makinuddin. *Analisis Sosial Bersaksi Dalam Advokasi Irigasi*. Bandung: Yayasan Akatiga. 2006.
- Ullman, Stephen. *Pengantar Semantik*, (Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Wahyu Eriyanti Ribut, Kartika Tiara Syarifuddin dkk. *Linguistik Umum*. (Cet. I; Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia. 2020.
- Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas, <https://id.wikipedia.org/wiki/Paradigma> (diakses pada tanggal 19 Mei 2020).
- Yaniawati, R. Poppy. *Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research)*. FKIP Unpas; 2020.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi*. Cet. II; Jakarta: Prenadamedia Group. 2016.
- Yendra. *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. cet.I; Yogyakarta: Deepublish. 2018.

- Yuliati, Ria & Frida unsiah. *Fonologi*. Cet. I; Malang: UB Press. 2018.
- YunusMahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1992.
- Yusri Gufran, Muhammad. "Implementasi Pembelajaran Mahfudzot Untuk Pendidikan Karakter Di Pondok Modern Darul Ma'rifat Gontor 3 Kediri" *Darussalam Press Gontor, jurnal Gontor*, Vol. 69, no.1; 23-11-2018 (online), h. 16-17. Dalam <http://eprints.umm.ac.id/40642/3/BAB%20II.pdf> (diakses tanggal 15 Mei 2020).
- Yusuf, Tayar dan Syaiful Anwar. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Cet. II; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2012.
- ZahraFathimatuz. Nilai Fathonah Dalam Pengelolaan Bisnis Di Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo. *Jestt*: Vol.2: No.9: 2015.
- Zahrani. *Perkembangan Makna Bahasa Arab (Analisis Semantik Terhadap Istilah-Istilah Syariat Dalam Al-Qur'an)*. Makassar: Program Pascasarjana UIN Alauddin. 2017.
- Zed, Mestik. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Cet.1; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2008.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Syair-Syair Yang Berhubungan Dengan Nilai-Nilai Karakter

A. Juz 1 kitab *al-Muntakhabaat fii al-Mahfudzat*:

التَوَاضِعُ حَسَنٌ

Arti bait:

“Rendah hati itu sangatlah baik”.

الطَّاعَةُ وَاجِبَةٌ

Arti bait:

“Taat itu adalah wajib”.

الصَّبْرُ شُجَاعَةٌ

Arti bait:

“Sabar merupakan keberanian”.

الشَّفَقَةُ مَحْمُودَةٌ

Arti bait:

“Kasih sayang adalah perangai terpuji”.

مَنْ ثَبَّتْ نَجَحَ

Arti bait:

“Barangsiapa teguh maka pasti berhasil”.

عَزَّ مَنْ قَنَعَ

Arti bait:

“Sungguh mulia orang yang *Qona'ah*”.

الْحِلْمُ سَيِّدُ الْأَخْلَاقِ

Arti bait:

“Tabah ialah penghulu akhlak”.

أَحْسِنِ إِلَى مَنْ أَسَاءَ إِلَيْكَ

Arti bait:

“Bersikap baik terhadap orang yang berbuat buruk kepadamu”.

الصَّبْرُ مِفْتَاحُ الْفَرْجِ

Arti bait:

“Bersabar adalah kunci kegembiraan”.

مَنْ كَثُرَ إِحْسَانُهُ كَثُرَ إِخْوَانُهُ

Arti bait:

Barangsiapa banyak kebbaikannya maka banyak pula saudara-saudaranya

طَهَارَةُ الْأَخْلَاقِ مِنْ كَرَمِ الْأَعْرَاقِ

Arti bait:

“Akhlak yang suci (luhur) adalah pertanda asal usul yang mulia”

فَأَقْصِدْ رِضَا الْجَمَاعَةِ وَكُنْ غُلَامَ الطَّاعَةِ

Arti bait:

“Maka carilah kerelaan hati para pembesar itu dan jadilah engkau budak kepatuhan”.

مَنْ صَدَقَ نَجَا

Arti bait:

“Barangsiapa yang jujur maka akan selamat”.

عَلَيْكَ بِالصِّدْقِ فِي كُلِّ الْأُمُورِ وَلَا تَكْذِبْ، فَأَقْبَحُ مَا يُزِرِي بِكَ الْكَذِبُ

Arti bait:

“Selalulah bersifat jujur di dalam segala urusan dan jangan berdusta karena sejelek-jelek karakter yang menjadikan hina ialah berdusta”.

B. Juz 2 kitab *al-Muntakhabat fii al-Mahfudzat*:

الْحِلْمُ مَحْمُودٌ

Arti bait:

“Tabah adalah perangai terpuji”.

الثَّبَاتُ مُقَدَّمٌ

Arti bait:

“Keteguhan adalah sesuatu yang harus didahulukan”.

الإِخْلَاصُ جَمِيلٌ

Arti bait:

“Ikhlas itu indah”.

العَفْوُ صَدَقَةٌ

Arti bait:

“Memaafkan itu adalah shodaqoh”.

مَنْ حَلَّمَ سَادَ

Arti bait:

“Barangsiapa tabah maka dialah pemimpin”.

مَنْ صَبَرَ ظَفِرَ

Arti bait:

“Barangsiapa yang bersabar maka pasti beruntung”.

الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ

Arti bait:

“Berbakti merupakan baiknya budi pekerti”.

قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقِم

Arti bait:

“katakanlah aku beriman kepada Allah lau istiqomahlah di jalan-Nya”.

الْعِزُّ فِي الْأَمَانَةِ وَالْكَيْسُ فِي الْفَطَانَةِ

Arti bait:

“Kemuliaan berada pada sifat amanah, kepandaian berada pada kecerdasan”.

خَيْرُ النَّاسِ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Arti bait:

“Sebaik-baik manusia ialah orang yang terbaik akhlaqnya diantara mereka”.

أَحَبُّ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ جُهْدِي

Arti bait:

“Aku mencintai akhlaq-akhlaq mulia sekuat tenaga”.

وَاصْفَحْ عَنِ سَبَابِ النَّاسِ حِلْمًا

Arti bait:

“Berilah maaf atas cacian/makian manusia karena tabah”.

مَنْ حَلَمَ سَادَ

Arti bait:

“Barangsiapa bertabah maka dia patut memimpin”.

كُنْ حَلِيمًا إِذَا بُلِيتَ بِعَيْظٍ وَصَبُورًا إِذَا أَتَتْكَ مُصِيبَةٌ

Arti bait:

“Jadilah orang yang banyak bertabah jika engkau diuji dengan kemarahan dan banyak bersabar jika engkau tertimpa musibah”.

أَلَا إِنَّ حِلْمَ الْمَرْءِ أَكْرَمُ نِسْبَةٍ تَسَامَى بِهَا عِنْدَ الْفَخَارِ حَلِيمٌ

Arti bait:

“Ingat, sesungguhnya tabah seseorang itu merupakan nisbat yang paling mulia, orang yang tabah patut berbangga-bangga dengan ketabahannya menandingi kebanggaan-kebanggaan yang lainnya”.

مَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ

Arti bait:

“Barangsiapa merendahkan diri kepada Allah maka pasti akan diangkat derajatnya oleh Allah”.

تَوَاضَعُ إِذَا مَا نِلْتَ فِي النَّاسِ رِفْعَةً، فَإِنَّ رَفِيعَ الْقَوْمِ مَنْ يَتَوَاضَعُ

Arti bait:

“Rendahkan diri bila engkau memperoleh kemuliaan dihadapan manusia, maka sesungguhnya orang yang tinggi derajatnya diantara kaumnya ialah orang yang *tawadhu*’ (merendahkan diri)”.

تَوَاضَعُ إِذَا مَا كَانَ قَدْرُكَ عَالِيًّا، فَإِنَّ اتِّضَاعَ الْمَرْءِ مِنْ شَيْمِ الْعَقْلِ

Arti bait:

“Rendahkan diri jika derajatmu tinggi maka sesungguhnya *tawadhu*’nya seseorang itu adalah karakter akal sehat (cerdas)”.

الكَرَمُ أَسَاسٌ لِكَثِيرٍ مِنْ خِلَالِ الْخَيْرِ: كَالشُّجَاعَةِ وَالرَّحْمَةِ وَعُلُوِّ النَّفْسِ

Arti bait:

“Dermawan merupakan pokok bermacam-macam kebaikan seperti pemberani, kasih sayang, dan jiwa yang luhur (mulia)”.

AL USTADZ UMAR ABDUL JABBAR

الْمُنْتَخَبَاتُ

فِي

الْمَحْفُوظَاتِ

Terjemah

AL MUNTAKHOBAT

Fii

AL MAHFUDHOT

Jilid 1

Penerbit
AL ASRIYAH
Surabaya

1

(1) الْعَمَلُ نَافِعٌ (2) الْوَعْدُ دَيْنٌ (3) الْقَمَتُ حِكْمَةٌ
 (4) التَّوَاضُعُ حَسَنٌ (5) التَّعَاوُنُ حَمِيدٌ (6) الْقَنَاعَةُ كَفْرٌ

ARTINYA:

1. Bekerja itu bermanfaat
2. Janji adalah hutang
3. Diam adalah hikmah
4. Rendah hati itu sangatlah baik
5. Saling tolong menolong itu perbuatan terpuji
6. Menerima apa yang ada bagaikan simpanan harta

الشرح :

(1) الْعَمَلُ تَرْكُ الْكَسَلِ، وَالْعَامِلُ يَبِيعُ نَفْسَهُ مِنَ الْفَقْرِ، وَيَصُونُ كِرَامَتَهُ مِنَ الْإِهْمَانَةِ.
 أَمَّا الْكِنَانُ فَهُوَ مَيْتٌ، وَلِذَا كَانَ بَيْنَ الْكِنْيَا، لَا يَرْجَى لِحَابِ نَفْعٍ، أَوْ دَفْعِ ضَرَرٍ.

PENJELASAN :

1. Bekerja itu berarti meninggalkan bermalas-malasan, adapun orang yang bekerja akan menjauhkan dirinya dari kefakiran dan menjaga kemuliaannya dari kehinaan. Adapun bermalas-malasan itu adalah kematian sekalipun si pemalas itu berada disekeliling orang hidup, maka jangan berharap bisa membawa kemanfaatan atau menghindarkan dari bahaya.

mewariskan kepada anak keturunannya dengan aib yang tidak bisa terhapus dan celaan yang tidak terlupakan.

٤

(١) الطَّمَعُ سَقَاءٌ (٢) الْجَبِينُ ذَلٌّ (٣) التَّيْدِيرُ مَفْقَرٌ
 (٤) الْحَقْدُ مَذْمُومٌ (٥) الْحَسَدُ خَطِيئَةٌ (٦) الْخِيَانَةُ قَيْصَةٌ

ARTINYA:

1. Rakus adalah penyebab celaka.
2. Pengecut adalah kehinaan.
3. Pemborosan ialah penyebab kemiskinan.
4. Dendam adalah sifat tercela.
5. Kedengkian adalah kesalahan.
6. Khianat ialah perbuatan kekejian.

الشرح :-

(١) الطَّمَعُ فِيمَا بِيَدَيْكَ التَّكْبِيرُ وَمَا لَا يَرَى حُصُولَهُ بِالتَّسْوِيفِ الشَّرِيفِ، يُشْقِي النَّفْسَ، وَيَذِلُّهَا وَيَسْجِمُهَا، لِأَنَّهُ
 يَدْخُلُ فِي بَابِ الْحَسَدِ. أَمَّا الرَّغْبَةُ فِي مَعَالِي الْأُمُورِ، وَالتَّسْوِيفُ بِهَا الْعَمَلُ الشَّرِيفُ فَهُوَ مِنَ الْخِيَانَةِ
 التَّيْبِلَةِ.

PENJELASAN:

1. Rakus terhadap sesuatu yang dimiliki manusia itu termasuk hal yang tidak diharapkan hasilnya dengan cara usaha yang mulia, menyengsarakan diri sendiri, menyebabkan kehinaan dan kepayahan

۷

(۱) الْمُؤْمِنُ أَخُو الْمُؤْمِنِ (۲) التَّائِبُ مَعَادِنُ (۳) الْغَنِيُّ غَنَى النَّفْسِ
 (۴) الْعِلْمُ حَيَاةُ الْإِسْلَامِ (۵) عَزَّ مِنْ قِنَعِ (۶) ذَلَّ مَنْ طَمَعَ

ARTINYA :

1. Seorang mukmin adalah saudara dengan sesama mukmin.
2. Manusia bagaikan harta-harta terpendam.
3. Hakekat kaya ialah kaya hati.
4. Ilmu adalah kehidupan islam.
5. Sungguh mulia orang yang qona'ah (menerima apa adanya).
6. Sungguh hina orang yang rakus.

الشرح :-

(۱) الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ : يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا. فَوَاجِبٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَنْ يَتَعَاوَنُوا وَأَنْ لَا يُظْلِمُوا مُؤْمِنًا مَوْثِقًا، وَلَا يُسَلِّمَهُ إِلَى مَنْ يَظْلِمُهُ، وَلَا يَحْرِمُ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنًا خَيْرَهُ وَرَبَّهُ.

PENJELASAN :

1. Orang mu'min dengan sesama mu'min itu bagaikan bangunan. Satu sama lain saling menguatkan maka wajib bagi setiap mu'min untuk saling tolong menolong tidak boleh saling menganiaya. Seorang mu'min tidak boleh menyerahkan mu'min lain kepada orang yang dzolim dan seorang mu'min tidak boleh menghalangi sesama mu'min dari kebaikan dan kebajikannya.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

القِسْمُ الْأَوَّلُ فِي الْحِكْمِ

BAGIAN PERTAMA
TENTANG KEBIJAKSANAAN

۱ / ۱

(۱) العلم نور (۲) الصدق منج (۳) الأدب شرف
 Ilmu Cahaya Jujur Penyelamat Adab Kemuliaan

(۴) الاجتهاد مفيد (۵) العلم محمود (۶) الكرم ومدوح
 Berusaha Berguna Tabah Terpuji Mulia dan Terpuji

1. Ilmu itu bagaikan cahaya
2. Jujur adalah penyelamat
3. Adab (sopan santun) adalah kemuliaan
4. Bersungguh-sungguh adalah hal yang berguna
5. Tabah adalah perangai terpuji
6. Kedermawanan adalah pekeru terpuji

الشرح:

(۱) لا يتلج الإنسان أن يمشي في الظلام إلا بمساج. وهو كذلك لا يميز الخير من الشر في الحياة إلا بالعلم.

PENJELASAN

1. Manusia itu tidaklah bisa berjalan di dalam kegelapan kecuali dengan

(٥) لِيَلْمَ أَنْ تَمِيكَ نَفْسَكَ (عِنْدَ الْمَغْصَبِ) عَنْ فِعْلِ دَمِيمٍ، أَوْ قَوْلٍ قَبِيحٍ، لِأَنَّ النَّسْبَانَ مَهْدٌ أَنْ تَهْدَ أَنْفَهُ، يُفَكِّرُ فِيمَا قَعَلَ أَوْ قَالَ، فَيَنْدُمُ عَلَيْهِ، أَنَا الْخَطِيمُ فَلَا يَنْتَمُ عَلَى الْخَطِيمِ.

5. Tabah adalah menahan diri (ketika marah) dari perbuatan hina atau perkataan yang kotor, karena sesungguhnya orang yang marah setelah hatinya tenang pasti dia memikirkan terhadap apa yang telah dilakukan atau diucapkan, sehingga dia menyesalinya. Adapun orang yang tabah pasti dia tidak akan menyesal atas ketabahannya.

(٦) الْكَرَمُ أَنْ تَهْدَلَ الْمَرْغُوفَ لِلْحَاجِّ إِلَيْهِ، وَهُوَ مَدْرُوحٌ عِنْدَ الْعُقَاكِمِ، لِأَنَّ كُلَّ إِنْسَانٍ مَوْطِنٌ لِلْحَاسِيَةِ، لَا يَدْرِي مَتَى تَنْزِلُ بِهِ، فَإِذَا لَمْ يُعَاوِنِ الضَّعِيفَ الْيَوْمَ، لَمْ يَجِدْ مَنْ يُعَاوِنُهُ فِي الْغَدِ.

6. Dermawan adalah memberikan kebaikan kepada orang yang membutuhkannya. Dermawan merupakan perandai terpuji menurut orang-orang yang berakal, karena setiap manusia itu mempunyai hajat/kebutuhan yang tidak diketahui kapan datangnya, maka ketika seseorang tidak menolong orang yang lemah pada hari ini, maka dia tidak akan mendapatkan pertolongan dihari kelak.

٢ / ٢

(١) الشَّجَاعَةُ عِزٌّ. (٢) الْاِقْتِصَادُ مُفِيدٌ. (٣) الثَّبَاتُ مُقَدِّمٌ.
 مِرَايٌ رَابِعٌ مُؤَلِّبٌ مَسْرُوحٌ رَابِعٌ مُؤَلِّبٌ كِبَارٌ رَابِعٌ مُؤَلِّبٌ

(٤) الْاِخْلَاصُ حَمِيلٌ. (٥) التَّشَاوُرُ حَزْمٌ. (٦) الْعَدْلُ حَسَنٌ.
 اِخْتِلَافٌ رَابِعٌ مُؤَلِّبٌ مَشَاوِرَةٌ رَابِعٌ مُؤَلِّبٌ عَادِلٌ رَابِعٌ مُؤَلِّبٌ

1. Keberanian adalah kemuliaan
2. Sederhana itu berguna

0/5

(1) العجزُ أفةٌ (2) الظلمُ محذَرٌ (3) الشَّماتَةُ لَوْمَةٌ
 كفاءٌ انمؤءٌ فئاءٌ ذؤوانٌ انمؤءٌ مؤاءٌ منجىٌ انمؤءٌ مؤءٌ

(4) التفاقٌ سوسةٌ (5) الشقاقُ هلاكٌ (6) المداهنةُ حينٌ
 حسةٌ منافعٌ انمؤءٌ بالانفان فبقاها انمؤءٌ كفاها انمؤءٌ حورنٌ

1. Lemah itu petaka
2. Menganiaya adalah perbuatan haram
3. Mencaci itu tercela
4. Kemunafikan itu bagaikan ulat
5. Perpecahan adalah kehancuran
6. Mencari muka adalah pengecut

الشرح :

(1) عجز الإنسان عن تدبير شؤونه من مرض من أمراض النفس. هو كالأفلة التي تصيب الجسم،
 فحجزه عن القيام بأموره. فالرمد أفة العين، ومنها عن الرؤية والصمم أفة الأذن، ومنها عن السماع.

PENJELASAN :

1. Lemahnya seseorang didalam mengatur urusannya sendiri itu adalah salah satu penyakit hati. Karakter yang demikian ini bagaikan penyakit-penyakit penyerang tubuh sehingga menyebabkan tidak mampu melakukan suatu pekerjaan. Sakit mata adalah suatu gangguan terhadap mata yang dapat mencegah pengelihatan. Tuli adalah gangguan terhadap telinga yang dapat menghalangi pendengaran.

(2) علم العقوبى للضعيف: يذعوا لظلم الظالمين بين يدي الإنسان، ولذلك حذرت ما كثر الخراج
 لأن الإنسان لا يستغنى بنفسه عن بعض، ولا بد من تكاثرهم في الحياة.

Perpecahan adalah perselisihan serta perbedaan pemikiran dan pendapat. Perpecahan itu kehancuran bagi orang-orang yang berpecah belah, karena perpecahan itu akan melemahkan masing-masing mereka didalam melawan musuh dari luar, andai kata mereka bersatu, maka mereka pasti bisa melawan musuh-musuh tersebut.

(٦) لِقَاعَةُ الرِّبَاءِ وَالنِّقَاطِ فِدْقِي، وَهِيَ مِنْ سَمِّ النَّفْسِ وَجَنَّتْهَا وَخَسَّتْهَا لِأَهْمَادِهَا لِأَخِيصَّةِهَا
 الْقَوْمِ الضَّعِيفَةِ أَمَا النَّفْسُ السُّجَاعَةُ فَلَا تَرْضَى بِتَبْرِ الْمَرَاةِ حَلَّةً، وَلَا بِتَبْرِ الْوَصْدَقِ شِمَّةً.

6. Mencari muka (pencitraan) itu disebut pamer dan kemunafikan didalam kebenaran, mencari muka termasuk katagori jiwa yang lemah, pengecut, dan jiwa yang hina, karena mencari muka itu merupakan kehinaan yang hanya di miliki oleh jiwa yang lemah. Adapun jiwa pemberani itu tidak rela bila selain berterus terang dijadikan sebagai karakter, dan bila selain kejujuran dijadikan sebagai perangai.

٦ / ٦

(١) مِنْ صِدْقٍ نَجِيًّا (٢) مِنْ جَلْمٍ سَادٍ (٣) مِنْ اقْتِصَادٍ اسْتَفْنِي
 تَوَاضَعِيًّا جَوَّازِيًّا تَوَاضَعِيًّا تَوَاضَعِيًّا مَدْرَهِيًّا حَلَاةً

(٤) مِنْ صَبْرٍ ظَلِيمٍ (٥) مِنْ شِدْدَةِ نَفْرٍ (٦) مِنْ بَدْرٍ أَفْقَرٍ
 تَوَاضَعِيًّا مَبْرُورِيًّا تَوَاضَعِيًّا تَوَاضَعِيًّا حَلَاةً حَلَاةً حَلَاةً

1. Barangsiapa jujur maka pasti selamat
2. Barangsiapa tabah maka dialah pemimpin
3. Barangsiapa berlaku sederhana maka pasti akan kaya
4. Barangsiapa bersabar maka pasti beruntung
5. Barangsiapa berwatak keras maka menyebabkan kebencian
6. Barangsiapa menghambur-hamburkan harta maka pasti akan jatuh faqir.

pintu keluar bagi kita, sesungguhnya setelah kesusahan pasti ada kemudahan.

(٥) مَنْ شَدَّ فِي مُحَاسِبَةِ النَّاسِ عَلَى الْمَغْفَوَاتِ وَالزَّلَّاتِ، كَفَّرَ النَّاسُ مِنْ مُحَاظَاتِهِ وَمُعَامَلَتِهِ، فَغَدُوهُ نَسَدُ التَّوَابِ، وَيَسْتَفْنُونَ عَنْهُ.

5. Barangsiapa yang terlalu mengintrospeksi orang lain atas dosa-dosa dan kesalahan mereka, maka semua orang akan menjauhinya enggan bergaul dan berhubungan mu'amalah dengannya, justru mereka akan membuangnya sebagaimana membuang biji kurma dan mereka pun tidak membutuhkannya.

(٦) تَقَدَّمَ شَرْحُ ذَلِكَ فِي الدَّرْسِ ٢ (الإِقْتِصَادُ مُفِيدٌ).

6. Penjabaran poin ini telah di jelaskan pada pelajaran kedua (SEDERHANA ITU BERGUNA)

٧/٧

(١) الدِّينُ يَسْرٌ. (٢) السُّئَالُ مُؤَمِّنٌ. (٣) الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ.
 (٤) التَّوْبَةُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ. (٥) السُّؤَالُ نِصْفُ الْعِلْمِ. (٦) الْبُحْثُ مِنَ الْخُلُقِ.

1. Agama itu mudah
2. Orang yang diminta musyawarah (saran) adalah pengemban amanah
3. Malu itu sebagian dari iman
4. Seseorang akan berkumpul bersama orang yang dicintainya
5. Bertanya adalah separoh dari ilmu
6. Berbakti merupakan baiknya budi pekerti

٨ / ٨

(١) لَا بَلَاءَ كَالشَّرِّ . لَا حَسَبَ كَحَسَنِ الْخَلْقِ .
 تِيَادَا بِلَاءَا مَشْرَافِي مَشْرَافِي مَشْرَافِي مَشْرَافِي
 تِيَادَا حَسَبَا حَسَبَا حَسَبَا حَسَبَا

(٢) لَا فِقْرَ كَالْحَرَمِ . لَا غِنَى كَالْقَنَاعَةِ .
 تِيَادَا فِقْرًا مَشْرَافِي مَشْرَافِي مَشْرَافِي مَشْرَافِي
 تِيَادَا غِنَى كَانِيَا مَشْرَافِي مَشْرَافِي مَشْرَافِي مَشْرَافِي

(٣) لَا عَقْلَ كَالْتَدْبِيرِ . لَا شَرَفَ كَالْعِلْمِ .
 تِيَادَا عَقْلًا مَشْرَافِي مَشْرَافِي مَشْرَافِي مَشْرَافِي
 تِيَادَا شَرَفًا مَشْرَافِي مَشْرَافِي مَشْرَافِي مَشْرَافِي

1. Tiada marabahaya seperti serakah (rakus)
2. Tiada titisan seperti baiknya akhlak
3. Tiada kefaqiran seperti tamak dengan dunia
4. Tiada kekayaan bagai sifat qona'ah (menerima apa adanya)
5. Tiada kecerdikan bagai pandainya mengatur (segala urusan)
6. Tiada kemuliaan bagai ilmu

الشرح :

(١) كَمَا يُبْتَلَى الْإِنْسَانُ بِبَلَاءٍ كَالشَّرِّ وَالْفَقْرِ لِأَنَّهُ يُجَسَلُ الْإِنْسَانُ فِي حُرْمِ دَاتِهِمْ وَهَيْمِ مَقْلِقِ .

PENJELASAN :

1. Seorang manusia tidak akan di uji dengan suatu cobaan yang seperti serakah dan tamak, karena hal tersebut dapat menjerumuskan seseorang kedalam kesedihan yang berkelanjutan dan rasa susah memilukan.

akalnya selalu awas/tanggap, dia memandang setiap urusan jauh kedepan.

(١) الْعِلْمُ رُفْعُ الْبَيْتِ الَّذِي لَا عِمَادَ لَهُ، وَتَجَلُّدُ الْعِلْمِ يُؤْتِي الشَّرَفَ وَالسِّيَادَةَ، وَالْعِلْمَاءُ مَسَاحِقُ الْأَنْفَامِ، وَهَدَاةُ الْأُمَمِ، يَهْمُرُ رُفْعُ ذِكْرُهَا، وَيَحْتَظُّ مَجْدُهَا، فَلَا شَرَفَ كَثْرَةُ الْعِلْمِ وَلَا خُلُودٌ لِنَيْرِ الْعِلْمَاءِ.

6. Ilmu itu akan mengangkat sebuah rumah yang tidak bertiang, sedangkan kebodohan itu dapat merobohkan rumah kemuliaan dan kepemimpinan. Para ulama itu sebagai lampu penerang bagi seluruh manusia serta penunjuk umat (menuju kebenaran), dengan ulama ummat akan harum jika disebut dan akan abadi kemuliaannya, maka tiada kemuliaan bagai kemuliaan ilmu dan tiada keabadian (selalu dikenang) bagi selain ulama'.

٩ / ٩

(١) قُلِ الْحَقُّ وَلَوْ عَلَى نَفْسِكَ . (٢) قُلِ الْحَقُّ وَلَوْ كَانَ مُرًّا .
 كُنَّا كَانُ حَقًّا مَسْكَالِي الْغُرُورِ وَتَوَقُّرًا وَتَوَقُّرًا وَتَوَقُّرًا
 (٣) قُلِ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَيْقَمَ . (٤) قُوا أَعْرَاضَكُمْ بِأَمْوَالِكُمْ
 كُنَّا كَانُ كَوْرٍ إِيمَانٍ قَدْ أَعْدَدَ لَوْنِهِ (مِنْهَا مَدْلُوهُ لِيَسْتَدْرِكَهُ حَقًّا وَتَوَقُّرًا وَتَوَقُّرًا وَتَوَقُّرًا)

1. Katakan kebenaran sekalipun berat untuk dirimu
2. Katakan kebenaran sekalipun pahit adanya
3. Katakan aku beriman kepada Allah lalu jalanilah agama dengan istiqomah
4. Lindungilah harga dirimu dengan harta-hartamu

١٠ / 10

(١) الْوَحْدُ خَيْرٌ مِنْ جَلِيسِ السُّوءِ. (٢) خَيْرُ جَلِيسٍ فِي الزَّمَانِ كِتَابٌ
 حَسْبُكَ زَيْدٌ وَنُورٌ لَيْلٌ عَمَّارٌ وَوَدُودٌ مَسْبُوكٌ عَمَّارٌ وَزَعَارٌ بِرَأْسِ الْإِيَادَةِ الْخَيْرُ

(٣) الظَّنُّ أَكْثَرُ الْكُذْبِ الْحَدِيثِ. (٤) آفَةُ الْعِلْمِ الْفَسِيحَاتُ
 فَاسَاغَةُ الْفِتْرِ فَالْحَقُّ دُونَ الْمُنْجَبَاتِ دُونَ مَوَاقِفِ الْعِلْمِ الْإِيَادَةُ الْفَقْرُ

1. Menyendiri itu lebih utama daripada teman yang buruk pekertinya
2. Sebaik-baik teman disetiap waktu adalah kitab
3. Berprasangka adalah kebohongan terparah
4. Malapetaka ilmu adalah lupa

الشرح :

(١) جُلُوسُ الرَّءِيفِ وَحْدَكَ فِي عَزَلَةٍ عَنِ النَّاسِ خَيْرٌ مِمَّا مِنْ جُلُوسِهِ مَعَ شَرَّارِهِمْ لِأَنَّ جَلِيسَ
 السُّوءِ يَقَعُ فِي الشَّرِّ، وَيُوقِعُ جَلِيسَهُ فِيهِ. أَمَّا الْعَزَلَةُ فَاسْلَمٌ عَاقِبَةٌ.

PENJELASAN :

1. Seseorang yang menyendiri *ber'uzlah* (menyepi/menjauhi) dari manusia itu lebih baik baginya dari pada berteman bersama orang yang buruk perilakunya karena teman yang buruk perilaku/pekertinya pasti dia akan terjerumus didalam keburukan dan akan menjerumuskan temannya kedalam keburukan pula. Sedangkan uzlah itu merupakan cara yang paling aman akibatnya.

(٢) خَيْرُ جَلِيسٍ لِمَا قَلَّ كِتَابٌ مُفِيدٌ، يُبْعَدُهُ عَنِ الْأَشْرَارِ، وَيَمْنَعُهُ مِنَ الْخَوْبِ فِي أَعْرَاضِ النَّاسِ،
 يُحَدِّثُهُ عَنِ الْمَاضِيْنَ، وَتَجَارِبِ السَّابِقِينَ، لَا يَمَلُّ سَاجِبًا، وَلَا يَدُمُّ عَشِيرًا.

(١) إِذَا تَخَلَّتِ النَّفْسُ بِالْقَنَاعَةِ وَالرِّخَا، كَفَاهَا أَقَلُّ شَيْءٍ، وَوَجِلَتْ فِيهِ السَّعَادَةُ وَالشَّرُورُ، وَإِذَا لَمْ تَتَّعْ لِمَنْ يَكْفِيهَا شَيْءٌ، وَلَمْ تَكُنْ، فَالَّذِي يُؤْتِي الْقَنَاعَةَ، يَكُونُ كَأَنَّهُ مَلَكٌ كُنُوزَ الْأَرْضِ الَّتِي لَا تُنْفَذُ.
مَا كُلُّ مَا فَوْقَ الْبَيْتَةِ كَافِيًا ۞ وَإِذَا قِنْتَ فَكُلُّ شَيْءٍ كَافِيٌ.

6. Ketika jiwa seseorang terhiiasi dengan sifat qona'ah (menerima apa adanya) dan ridlo (rela dengan apapun kehendak Allah) maka sekecil apapun akan terasa cukup baginya dan dia akan menemukan didalamnya kesenangan dan kebahagiaan. Dan ketika dia tidak berprangai qona'ah maka sesuatu yang banyak akan tidak terasa cukup baginya. Maka barangsiapa mendapatkan anugerah berupa sifat qona'ah, maka dia seakan-akan mempunyai harta terpendam dibumi yang tidak akan bisa habis. Segala sesuatu yang ada dihamparan bumi tidak akan bisa cukup, tapi jika engkau menerima apa adanya maka apapun akan terasa cukup.

٢

(١) الطَّلَعَةُ وَاجِبَةٌ (٢) الصَّبْرُ شِجَاعَةٌ (٣) النَّظَافَةُ صِحَّةٌ
(٤) الْإِتِّحَادُ قُوَّةٌ (٥) الْأَمَانَةُ فَضِيلَةٌ (٦) الشَّفَقَةُ مَخْوَدَةٌ

ARTINYA:

1. Taat adalah wajib
2. Sabar merupakan keberanian
3. Bersih adalah sehat

dengki/dendam yang bersemayam didalam hati itu bagaikan kotoran pada jasad, kedua hal itu sangat hina, tercela.

(٥) الْحَدَّ أَنْ يَمْتَنِيَ الْإِنْسَانُ رِوَالَ التَّعَمُّرِ مِنْ يَدِ عَنِيهِ، وَهُوَ مِنْ أَكْثَرِ الْخَطَايَا، لِأَنَّهُ ظَلَمٌ لِمُبَرَّرٍ لَهُ، وَعَدَاوَةٌ لِلَّهِ الْمُتَعَمِّمِ الْمُتَفَضِّلِ عَلَى عِبَادِهِ.

5. Definisi dengki itu ialah mengharap hilangnya kenikmatan dari orang lain. Dengki itu adalah kesalahan terbesar, karena sesungguhnya dengki itu merupakan kedholiman tidak ada orang yang menganggapnya baik, dengki berarti bermusuhan dengan Allah sang pemberi nikmat dan anugerah atas semua hambanya.

(٦) الْخِيَانَةُ الْعَدْرُ بِالذِّمَّةِ وَعَدَمُ الْوَفَاءِ، إِفْشَاءُ الْأَسْرَارِ، أَوْ تَضْيِيعُ الْأَمَانَاتِ، وَهِيَ مِنْ أَقْوَمِ الْخِيَالِ، وَالْمُضَيَّفُ بِهَا مَذْمُومٌ مَقْمُوتٌ، لَا يَجُوزُ أَحَدٌ، بَلْ يَكْرَهُهُ اللَّهُ وَالنَّاسُ.

6. Khianat adalah menipu daya atas tanggungannya dan tidak menepati janji seperti halnya menyebarkan rahasia dan menyia-nyiaikan kepercayaan, khianat itu adalah sejelek-jelek pekerti. Adapun orang yang berkarakter khianat itu adalah orang yang terhina dan sangat dibenci, tidak seorangpun yang menyukainya, bahkan Allah dan semua manusia akan membencinya.

٥
 (١) مَنْ جَدَّ وَجَدَ (٢) مَنْ زَرَعَ حَصَدَ (٣) مَنْ اجْتَهَدَ نَجَحَ
 (٤) مَنْ تَعَلَّمَ تَقَدَّمَ (٥) مَنْ فَزَرَ فَزَعَ (٦) مَنْ صَمَتَ سَلِمَ

manis dari akibatnya bijaksana/tabah dan tidak ada yang lebih pahit dari pada gegabah, tergesah-gesah dalam suatu akibat ketika marah.

٩
(١) إِيَّاكَ وَقَرِيبَ السُّوءِ . (٣) إِيَّاكَ وَمَا يَعْتَدِرُ مِنْهُ .
(٢) أَحْسِنِ إِلَى مَنْ أَسَاءَ إِلَيْكَ . (٤) الْبَلَاءُ مُوَكَّلٌ بِالنُّطْقِ .

ARTINYA:

1. Berhati-hatilah dengan teman yang jelek pekertinya.
2. Waspadalah dengan pekerjaan yang kandas.
3. Bersikaplah baik terhadap siapapun orang yang berbuat buruk kepadamu
4. Datangnya bala' (marabahaya) itu tergantung dengan ucapan.

الشرح :-

(١) لَا تَصْبِرْ قَرِيبَ السُّوءِ ، لِأَنَّهُ يُعَدِّدُكَ بِالْأَخْلَاقِ ، فَتُصِغُ مِثْلَهُ .

PENJELASAN :

1. Janganlah berteman dengan komunitas yang buruk karena perkumpulan itu bisa menarikmu kepada akhlaq-akhlaq mereka kemudian kamu menjadi seperti mereka.

(٢) لَا تَعْمَلْ عَمَلًا تُضْطَرُّ بَعْدَ عَمَلِهِ إِلَى الْإِعْتِدَارِ عَنْهُ ؛ فَإِنَّ الْإِعْتِدَارَ ذَلٌّ لِلنَّفْسِ ، وَلَا يَرْضَى الْعَاقِلُ بِالذَّلِّ لِنَفْسِهِ .

(٣) مَنْ صَبَرَ ظَفِرَ بِحَاجَتِهِ، لِأَنَّ الدُّنْيَا لَا تَدُومُ عَلَى حَالٍ وَاحِدَةٍ، فَاصْبِرْ قَلِيلًا فَبَعْدَ الْعُسْرِ يُسِيرٌ.

3. Barangsiapa yang sabar pasti akan mendapati kebutuhannya, karena sesungguhnya dunia itu tidak menetapi satu keadaan saja maka sabarlah sebentar, sungguh setelah kesulitan pasti ada kemudahan.

(٤) مِنَ الْأَمْثَلَةِ الْمَضْرُوبَةِ عَلَى هَذَا: أَنَّ كَلْبًا سَرَقَ مِنْ بَيْتِ صَاحِبِهِ قِطْعَةً مِنَ اللَّحْمِ، وَذَهَبَ

إِلَى سَائِلِي نَهْرٍ لِيَأْكُلَهَا عِنْدَهُ، وَأَمَى صُورَتَهُ فِي الْمَاءِ، فَظَنَّمَا كَلْبًا آخَرَ، مَعَهُ قِطْعَةٌ لَحْمٍ، فَعَزِمَ

عَلَى اخْتِذَاهَا مِنْهُ، فَأَلْقَى اللَّحْمَ مِنْ فِيهِ، فَسَقَطَتْ فِي النَّهْرِ، وَلَمْ يَجِدْ عَيْبَهَا، فَتَدَمَّرَ نَدَامًا شَدِيدًا.

4. Termasuk dari contohnya adalah seekor anjing mencuri sepotong daging dari rumah tuannya, lalu ia pergi menuju tepi sungai untuk memakan sepotong daging ditempat itu, kemudian dia melihat bayangannya terlihat di air lalu dia mengira bayangan itu adalah anjing lain yang membawa sepotong daging, kemudian dia berusaha merebut sepotong daging darinya, dan dia melepaskan sepotong daging dari mulut sehingga terjatuh di sungai, akibatnya dia tidak mendapati apa-apa, maka dia merasa sangat menyesal atas kejadian tersebut.

(١) وَنِيلَ لِعَالَمٍ أَمْرٍ مِنْ جَاهِلِهِ. (٢) وَنِيلَ لِلْحَسُودِ مِنْ حَسَدِهِ.

(٣) مَنْ لَاحَاكَ فَقَدْ عَادَاكَ. (٤) خَيْرُ أَهْلِكَ مَنْ كَفَاكَ.

BIODATA PENULIS

DATA PRIBADI



Nama : Hamsinar Making, S. Pd
Tempat&TanggalLahir : Pinrang, 03Maret 1993
NIM : 17.0212.008
Alamat : Jampue, Kelurahan Lanrisang, Kecamatan Lanrisang, Kabupaten Pinrang
Nomor HP : 085341248533
Alamat E-Mail : Hamsinar.Making030393@yahoo.com

IWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

1. SD Muhammadiyah Jampue Tahun 1999
2. SMP Negeri 2 Lanrisang Tahun 2005
3. MA DDI Kaballangan Tahun 2008
4. Sarjana Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah Tahun 2016

IWAYAT PEKERJAAN

1. MI DDI Kaloang Tahun 2016-2017
2. SDIT AL- INSAN Pinrang Tahun 2017-2019
3. SD Hafidz Al-Qurbah Tahun 2020
4. SQM Parepare Tahun 2020
5. Rumah Tahfidz AR Rahman Jampue Tahun 2020-2021

IWAYAT ORGANISASI

1. PMII
2. IMDI
3. LDM